

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA OLAK-OLAK KUBU
KECAMATAN KUBU
KABUPATEN KUBU RAYA
PROVINSI KALIMATAN BARAT



PROFIL DESA
OLAK-OLAK KUBU
KECAMATAN KUBU
KABUPATEN KUBU RAYA
PROVINSI KALIMATAN BARAT



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PEMETAAN SOSIAL DESA OLAK-OLAK KUBU
KECAMATAN KUBU KABUPATEN KUBU RAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 2018

PENYUSUN :

1. iswadi Selaku Fasilitator Desa BRG RI
2. Tri Rahayu Selaku Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
3. Nova Setiawan selaku Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
4. Sumantri Selaku Tim Asistensi
5. Yustina A.M Selaku Tim Asistensi

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Olak-Olak Kubu, Kecamatan Kubu menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Sungai Selamat

Olak-Olak Kubu, Mei 2018

Kepala Desa

Sekretaris Desa

Agustinus

Nurul Qodriah S.Pd

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan rahmat dan petunjuk-Nya kita dapat menyelesaikan penyusunan “Profil Desa Peduli Gambut Desa Olak Olak Kubu 2018” (Profil DPG Desa Olak Olak Kubu 2018). Didukung oleh Badan Restorasi Gambut melalui Program Desa Peduli Gambut, Profil DPG ini memaparkan kondisi riil Desa Olak Olak Kubu Tahun 2018, terutama terkait potensi dan tantangan Desa Olak Olak Kubu dalam pengelolaan lahan gambut dan sumber daya alam. Penyusunan Profil DPG Desa Olak Olak Kubu 2018 ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan segenap unsur masyarakat desa dalam pengambilan data spasial maupun data sosial. Harapannya, Profil DPG Olak Olak Kubu 2018 ini dapat memberikan arah bagi pengambil kebijakan dan pihak lain terutama Badan Restorasi Gambut dalam pelaksanaan restorasi gambut dan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan model pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan melalui pengurangan deforestasi dan degradasi, restorasi habitat dan ekosistem, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan kesempatan ekonomi bagi masyarakat yang berada di dalam ekosistem gambut.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah turut aktif memberikan kontribusinya dalam penyusunan Profil DPG Olak Olak Kubu 2018 ini, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga buku ini akan dapat memberikan manfaat bagi pembangunan Desa Olak Olak Kubu yang kita cintai ini.

Desa Olak Olak Kubu, 30 Mei 2018

Tim Penyusun Profil DPG Desa Olak Olak Kubu

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DESA	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	7
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Letak Desa.....	9
2.2. Orbitasi.....	10
2.3. Batas dan Luas Wilayah	11
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial	13
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1 Topografi.....	19
3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah	19
3.3 Iklim.....	21
3.4 Keanekaragaman Hayati.....	27
3.5 Hidrologi di Lahan Gambut.....	31
3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut	33
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1 Data Umum Penduduk	37
4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk.....	38
4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk	39
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan	41
5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	42
5.3 Tingkat Partisipasi Pendidikan Warga	44
5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	45
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1 Sejarah Desa.....	47
6.2 Legenda.....	50
6.3 Etnis, Bahasa, Agama.....	52
6.4 Kesenian dan Legenda Cerita Rakyat	52
6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	53

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1	Pembentukan Pemerintahan.....	55
7.2	Struktur Pemerintahan Desa 2018.....	56
7.3	Kepemimpinan Tradisional	58
7.4	Aktor Berpengaruh	59
7.5	Mekanisme Penyelesaian Sengketa / Konflik Penguasaan Lahan	59
7.6	Mekanisme / Forum Pengambilan Keputusan Desa	61

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1	Organisasi Sosial Formal	63
8.2	Organisasi Sosial Informal	68
8.3	Jejaring Sosial Desa.....	69

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1	Pendapatan dan Belanja Desa	73
9.2	Pengelolaan Keuangan Desa	74
9.3	Aset Desa.....	75
9.4	Tingkat Pendapatan Warga	77
9.5	Pembagian Peran Laki-laki dan Perempuan	80
9.6	Industri dan Pengolahan di Desa	81
9.7	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut.....	86

BABX PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	91
10.2	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	97
10.3	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit	100
10.4	Peralihan Hak Atas Tanah dan Lahan Gambut	101
10.5	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut (Konflik Tenurial)	102

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN DESA

11.1	Program Pembangunan Desa.....	107
11.2	Program Kerjasama dengan Pihak Lain.....	111

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	119
--	--	-----

BABXIII PENUTUP

13.1	Kesimpulan.....	121
13.2	Saran.....	125

	DAFTAR PUSTAKA.....	127
--	---------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Transportasi Darat.....	10
Tabel 2.2	Transportasi Air	10
Tabel 2.3	Fasilitas Umum dan Sosial Desa Olak Olak Kubu	14
Tabel 3.1	Persentase Jenis Tanah Desa Olak Olak Kubu	20
Tabel 3.2	Musim Kering dan Basah Kabupaten Kubu Raya.....	23
Tabel 3.3	Kalender Musim Desa Olak Olak Kubu	25
Tabel 3.4	Kecenderungan Keanekaragaman Hayati Desa Olak Olak Kubu	28
Tabel 3.5	Infrastruktur Hidrologi Gambut Desa Olak Olak Kubu	31
Tabel 4.1	Stuktur Kependudukan Desa Olak Olak Kubu Menurut Usia Tahun 2018.....	37
Tabel 4.2	Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Olak Olak Kubu Tahun 2017	39
Tabel 5.1	Tenaga Pendidikan Desa Olak Olak Kubu	41
Tabel 5.2	Tenaga Kesehatan Desa Olak Olak Kubu	42
Tabel 5.3	Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan Desa Olak Olak Kubu	43
Tabel 5.4	Angka Partisipasi Pendidikan Desa Olak Olak Kubu	44
Tabel 6.1	Penduduk Desa Olak Olak Kubu Berdasarkan Etnis	50
Tabel 6.2	Penduduk Desa Olak Olak Kubu Berdasarkan Agama	51
Tabel 6.3	Kesenian Tradisional Desa Olak Olak Kubu	53
Tabel 7.1	Perubahan Kepala Pemerintahan Desa Olak Olak Kubu.....	56
Tabel 7.2	Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintahan Desa	57
Tabel 7.3	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa Olak Olak Kubu.....	61
Tabel 8.1	Organisasi Sosial Formal Desa Olak Olak Kubu	67
Tabel 9.1	Sumber Pendapatan Desa Olak Olak Kubu	73
Tabel 9.2	Belanja Desa Olak Olak Kubu.....	74
Tabel 9.3	Aset Desa Olak Olak Kubu	76
Tabel 9.4	Mata Pencarian Warga Desa Olak Olak Kubu	78
Tabel 9.5	Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Warga Desa Olak Olak Kubu	79
Tabel 9.6	Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Olak Olak Kubu	80
Tabel 9.7	Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Desa Olak Olak Kubu	81
Tabel 9.8	Industri dan Pengolahan di Desa Olak Olak Kubu	86
Tabel 10.1	Pemanfaatan Tanah Desa Olak Olak Kubu	92
Tabel 10.2	Transek Desa Olak Olak Kubu	95
Tabel 10.3	Pemanfaatan Lahan Desa Olak Olak Kubu	96
Tabel 10.4	Penguasaan Tanah berdasarkan SK 733/MENHUT II/2014 - APL.....	99
Tabel 11.1	Nama-Nama Pengurus GSC Desa Olak Olak Kubu.....	113
Tabel 11.2	Program Badan Restorasi Gambut di Desa Olak Olak Kubu	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Metode Pengumpulan Data dan Penulisan Profil Desa.....	5
Gambar 1.2	Proses Pengumpulan Data Spasial dan Sosial.....	6
Gambar 2.1	Letak Desa Olak Olak Kubu di Kecamatan Kubu	9
Gambar 2.2	Transportasi Air	11
Gambar 2.3	Peta Administrasi Desa Olak Olak Kubu	12
Gambar 2.4	Peta Sketsa Wilayah Desa Olak Olak Kubu	13
Gambar 2.5	Fasilitas Umum Desa Olak Olak Kubu	16
Gambar 2.6	Fasilitas Sosial Desa Olak Olak Kubu	17
Gambar 3.1	Peta Jenis Tanah Desa Olak Olak Kubu	20
Gambar 3.2	Persentase Jenis Tanah Desa Olak Olak Kubu.....	21
Gambar 3.3	Curah Hujan Provinsi Kalimantan Barat.....	21
Gambar 3.4	Grafik Iklim Kabupaten Kubu Raya	22
Gambar 3.5	Grafik Suhu Kabupaten Kubu Raya	22
Gambar 3.6	Keanekaragaman Hayati Desa Olak Olak Kubu.....	30
Gambar 3.7	Infrastruktur Hidrologi Gambut Desa Olak Olak Kubu	32
Gambar 4.1	Jumlah Penduduk Desa Olak Olak Kubu Menurut Kelompok Umur 2018	38
Gambar 5.1	Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan Desa Olak Olak Kubu.....	43
Gambar 6.1	Penduduk Desa Olak Olak Kubu Berdasarkan Etnis	50
Gambar 6.2	Penduduk Desa Olak Olak Kubu Berdasarkan Agama	51
Gambar 6.3	Rumah Ibadah Desa Olak Olak Kubu	51
Gambar 6.4	Kesenian Tradisional Kuda Lumping	53
Gambar 7.1	Struktur Pemerintahan Desa Olak Olak Kubu	56
Gambar 8.1	Diagram Venn Hubungan Organisasi Sosial Formal Desa Olak Olak Kubu	68
Gambar 8.2	Jejaring Sosial Desa Olak Olak Kubu di Bidang Keagamaan	71
Gambar 9.1	Pengolahan Tempe.....	82
Gambar 9.2	Pengolahan Kopra	83
Gambar 9.3	Pengolahan Gula Merah	84
Gambar 9.4	Pembuatan Sampan	85
Gambar 9.5	Pengolahan Kayu.....	85
Gambar 9.6	Potensi Pertanian Desa Olak Olak Kubu	87
Gambar 9.7	Potensi Perkebunan Desa Olak Olak Kubu.....	88
Gambar 9.8	Potensi Peternakan Desa Olak Olak Kubu	89
Gambar 10.1	Peta Pemanfaatan Tanah Desa Olak Olak Kubu	91
Gambar 10.2	Persentase Pemanfaatan Tanah Desa Olak Olak Kubu	92
Gambar 10.3	Pemanfaatan Tanah Desa Olak Olak Kubu	93
Gambar 10.4	Peta Penguasaan Tanah Desa Olak Olak Kubu.....	94
Gambar 10.5	Persentase Penguasaan Tanah Desa Olak Olak Kubu	99
Gambar 10.6	Persentase Penguasaan Lahan Gambut Desa Olak Olak Kubu.....	100
Gambar 10.7	Aksi Protes Warga Kecamatan Kubu Terhadap PT. SR.....	101
Gambar 10.8	Aksi Protes Warga Desa Olak Olak Kubu Terhadap PT. CTB	105
Gambar 11.1	Program Generasi Sehat Cerdas	114
Gambar 11.2	Program Pemberdayaan Hukum Masyarakat Desa Gambut	116
Gambar 11.3	Program Badan Restorasi Gambut di Desa Olak Olak Kubu	118



Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Terletak di Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat; Desa Olak Olak Kubu adalah desa terbesar kedua di Kecamatan Kubu setelah Desa Kubu, dan merupakan penghubung tiga desa di sekitarnya menuju Kecamatan Kubu. Desa Olak-Olak Kubu terdiri dari 32 RT, 10 RW dan lima dusun yaitu, Dusun Medan Tani, Dusun Pelita, Dusun Danu Harapan, Dusun Idaman Jaya dan Dusun Melati. Dusun Medan Tani menjadi pusat administrasi pemerintahan desa. Jarak tempuh antar dusun relatif berdekatan, hanya Dusun Melati yang jaraknya relatif jauh dari empat dusun lainnya.

Batas-batas administrasi Desa Olak Olak Kubu sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mengkalang Jambu, Desa Mengkalang Guntung, dan Desa Ambawang; sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kubu; sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dabong; dan sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Kapuas. Batas-batas administrasi tersebut saat ini menjadi kabur sejak masuknya dua perusahaan perkebunan sawit yaitu, PT. CTB pada tahun 2007 dan PT. Sintang Raya pada tahun 2009.

Luas wilayah administrasi pemerintah Desa Olak Olak Kubu adalah kurang lebih 5.568,30 ha. Jika dilihat dari keadaan alamnya, Desa Olak-Olak Kubu memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup melimpah, mulai dari potensi hutan, potensi lahan gambut, serta potensi sungai. Sebelum masuknya dua perusahaan perkebunan sawit tersebut, sebagian wilayah desa masih memiliki hutan alam yang menyediakan kayu-kayu berkelas, seperti kayu Meranti, Kempas, Tekam dan lain-lain yang menjadi bahan utama pembuatan rumah-rumah masyarakat, jembatan dan kapal. Sejak beroperasinya HPH tahun 1973, dan masuknya perusahaan-perusahaan sawit tersebut, jenis-jenis pohon tersebut mulai berkurang drastis bahkan sulit ditemukan saat ini.

Selain hutan, lahan gambut yang membentang luas di Desa Olak Olak Kubu juga memiliki potensi yang cukup baik untuk pertanian dan perkebunan. Sepanjang masyarakat mendiami wilayah desa ini, lahan gambut telah diolah untuk pembangunan pertanian padi, perkebunan jagung, nanas, kopi serta aneka sayur mayur mulai dari kacang panjang, terong, kangkung, bayam, mentimun, sawi dan cabai, dengan hasil sangat memuaskan. Tidak hanya potensi pertanian dan perkebunan, wilayah desa ini juga menyimpan potensi perikanan cukup besar, baik ikan air tawar di Sungai Kapuas maupun ikan keramba atau tambak. Hal ini terbukti dari besarnya hasil panen ikan di tambak ikan nila di daerah Patok 30, Dusun Melati.

Akan tetapi saat ini ekosistem gambut di Desa Olak-Olak Kubu menghadapi ancaman, antara lain ekspansi dan eksploitasi hutan dan lahan gambut untuk pembukaan lahan perkebunan skala besar yang tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan perkembangan suatu kawasan hidrologi gambut. Hal ini berdampak pada kemunduran kualitas ekosistem gambut, seperti berkurangnya kuantitas dan kualitas sumber air bersih. Air dari lahan gambut yang dulu bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan air minum, mandi dan cuci, saat ini hanya bisa digunakan untuk pengairan sawah padi saja. Bahkan pada musim kemarau sering terjadi kekeringan sumber air bersih. Dampak lainnya dari kerusakan ekosistem gambut adalah rawan terbakarnya lahan gambut tersebut pada saat musim kemarau.

Untuk itu pemerintah seharusnya lebih berhati-hati dalam memberikan izin Hak Guna Usaha untuk perusahaan perkebunan yang berada di dalam satu kawasan hidrologi gambut. Selain itu, tindakan pemulihan ekosistem gambut mendesak untuk dilakukan, antara lain dengan pembangunan sekat kanal dan sumbur bor pada daerah atau titik rawan terbakar.

Sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut/BRG, bahwa dalam rangka percepatan pemulihan kawasan dan pengembalian fungsi hidrologis gambut akibat kebakaran hutan dan lahan secara khusus, sistematis, terarah, terpadu dan menyeluruh maka dipandang perlu membentuk badan yang akan melaksanakan kegiatan restorasi gambut. Kegiatan awal dalam pemulihan ekosistem gambut tersebut antara lain memperbaiki sistem, kelembagaan, serta tata ruang desa melalui kegiatan pemetaan partisipatif. Pemetaan partisipatif tersebut berguna untuk mengidentifikasi perkembangan suatu kawasan desa dalam perlindungan ekosistem gambut. Data-data spasial dan sosial-ekonomi yang diperoleh dari pemetaan partisipatif tersebut kemudian disajikan dalam Profil Desa Peduli Gambut yang merupakan landasan dari program restorasi/ pemulihan gambut di masing-masing Desa Peduli Gambut (DPG), termasuk Desa Olak-Olak Kubu.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah untuk memberikan arah bagi pengambil kebijakan dalam pelaksanaan restorasi gambut agar dapat memitigasi dampak sosial dari kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu untuk mengembangkan dan melaksanakan suatu model pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan melalui pengurangan deforestasi dan degradasi, restorasi habitat dan ekosistem, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan kesempatan ekonomi bagi masyarakat yang ada di dalam ekosistem gambut.

1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data

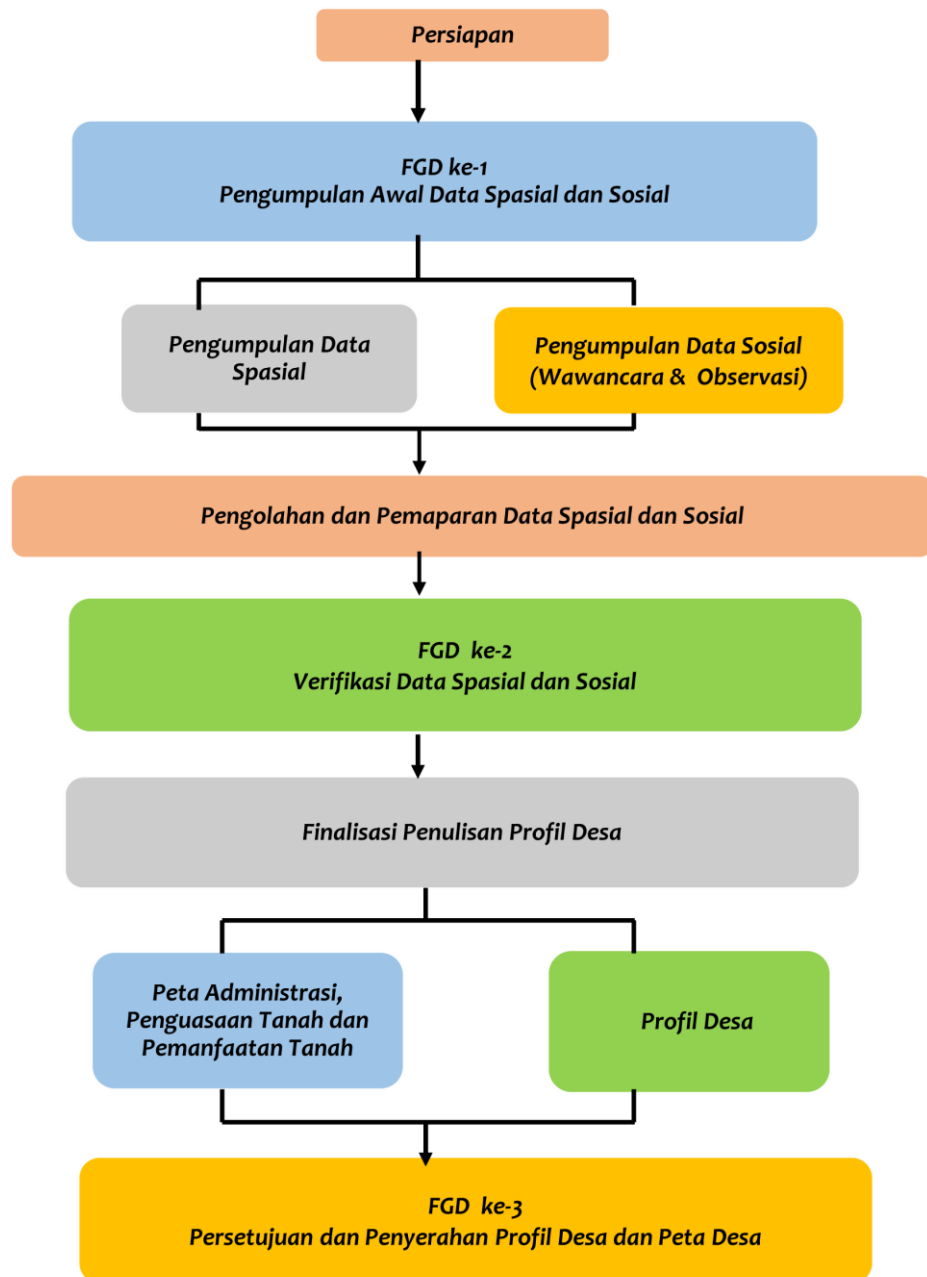
Pengumpulan data dalam pembuatan profil desa gambut ini dilakukan pada awal bulan April sampai dengan akhir bulan April 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut:

- 1) Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Olak Olak Kubu yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur. Beberapa narasumber yang diwawancarai antara lain perangkat desa; ketua kelompok tani; ketua PKK; petani; buruh tani, pekebun; buruh kebun; pemilik industri/pengolahan produk di desa; tenaga kesehatan di desa; tenaga pendidikan di desa, pelaku kesenian tradisional; pedagang; tokoh perempuan; dan tokoh masyarakat.
- 2) Diskusi terfokus/ *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan masyarakat Desa Olak Olak Kubu yang telah dipilih berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hasil FGD tersebut dicatat dan didokumentasikan. FGD dalam pemetaan partisipatif DPG ini dilakukan 3 (tiga) kali:
 - a) FGD ke-1: Pertemuan desa untuk sosialisasi pemetaan sosial dan spasial dalam rangka pembuatan profil DPG dan untuk pengambilan data awal (penggambaran peta sketsa penggunaan lahan; analisis gender; kalender musim; bagan kecenderungan keanekaragaman hayati; bagan mata pencaharian; transek desa; bagan kelembagaan; dan bagan pemanfaatan dan penguasaan ruang desa). FGD ke-1 dalam pembuatan profil DPG ini melibatkan 26 orang (18 orang laki-laki dan 8 orang perempuan) yang terdiri dari perangkat desa, BPD, kelompok tani, ketua PKK, guru, pedagang, pengusaha, dan tim asistensi.

- b) FGD ke-2: Pertemuan desa untuk verifikasi peta sketsa, peta citra dan draf profil desa gambut bersama warga. FGD ke-2 dalam pembuatan profil DPG ini melibatkan 21 orang (15 orang laki-laki dan 6 orang perempuan) yang terdiri dari Gapoktan/kelompok tani, BUMDes, BPD, perangkat desa, PKK, Kepala Dusun, petani, dan tim asistensi.
 - c) FGD ke-3: Pertemuan desa untuk persetujuan dan penyerahan profil DPG kepada pemerintah desa. FGD ke-3 dalam pembuatan profil DPG ini melibatkan 27 orang (18 laki-laki dan 9 orang perempuan) yang terdiri dari perangkat desa, BPD, kelompok tani, ketua PKK, guru, pedagang, dan pengusaha.
- 3) Pengamatan langsung dilakukan di Desa Olak Olak Kubu dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain.
- 4) Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data tambahan yang dipergunakan dalam penulisan profil desa. Sumber studi literatur dalam penulisan profil desa ini adalah antara lain RPJMDes, Profil Desa Olak Olak Kubu 2017, dan tulisan-tulisan yang relevan di media massa.

Tahapan metode pengumpulan data, dalam Gambar 1.1 berikut.

Gambar 1.1 Metode Pengumpulan Data dan Penulisan Profil Desa



Gambar 1.2 Proses Pengumpulan Data Spasial Dan Sosial



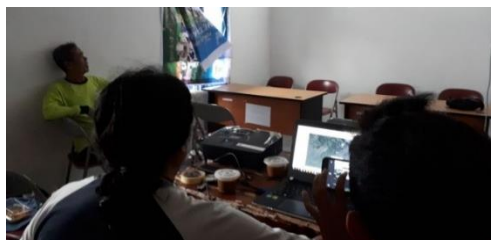
FGD Awal



FGD Awal



FGD Verifikasi Data



FGD Verifikasi Data



Wawancara Tokoh Masyarakat



Wawancara Tokoh Masyarakat



Pengukuran Titik Koordinat



Pengukuran Titik Koordinat



FGD Persetujuan Desa



FGD Persetujuan Desa

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

1.4. Struktur Penulisan

Struktur penulisan dalam Profil Desa Peduli Gambut Desa Olak Olak Kubu 2018 adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN:

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subyek dari kepemimpinan lokal/tradisional, serta aktor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sektor, baik itu ekonomi, politik, aktor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial non formal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/ KOMUNITAS

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 1 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, pembagian peran laki-laki dan perempuan, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sektor pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (land use), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN YANG ADA

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT:

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP:

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



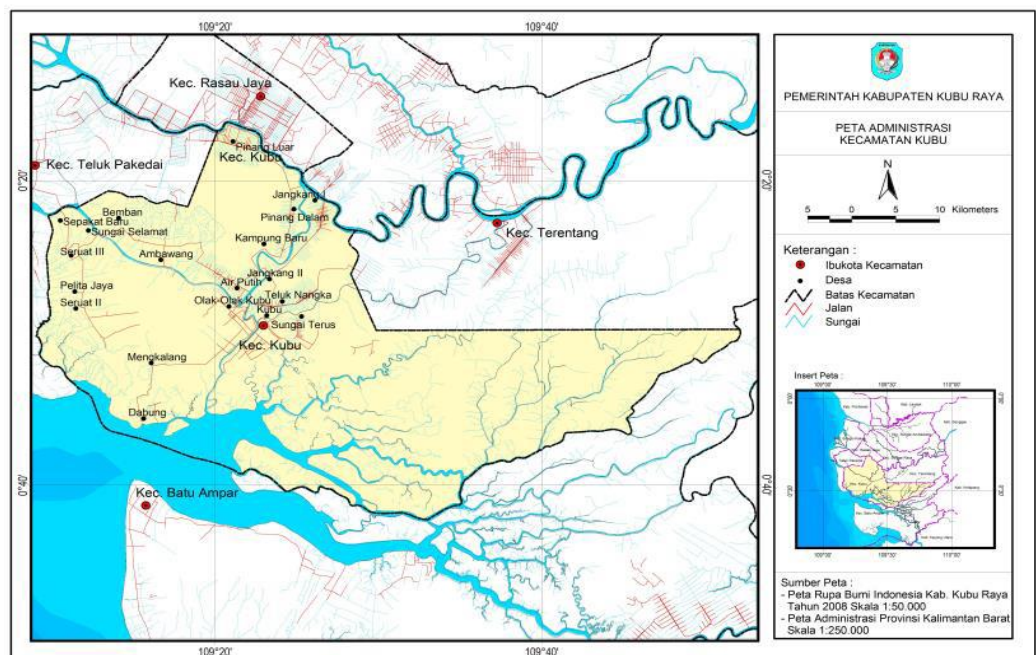
Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa

Desa Olak Olak Kubu secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Desa Olak Olak Kubu merupakan salah satu dari 20 desa di Kecamatan Kubu dan merupakan desa terbesar kedua setelah Desa Kubu. Terdiri dari 32 RT, dan 10 RW, desa ini meliputi lima dusun yaitu, Dusun Medan Tani, Dusun Pelita, Dusun Danu Harapan, Dusun Idaman Jaya dan Dusun Melati. Desa ini merupakan penghubung tiga desa disekitarnya menuju Kecamatan Kubu. Luas wilayah Desa Olak Olak Kubu adalah 55,68 km² atau sekitar 4,6 % dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Kubu (1.211,60 km²). Lokasi Desa Olak Olak Kubu di wilayah Kecamatan Kubu tergambar di Gambar berikut.

Gambar 2.1 Letak Desa Olak Olak Kubu di Kecamatan Kubu



Sumber: Kecamatan Kubu dalam Angka, 2017

2.2 Orbitasi

Letak dan posisi wilayah Kabupaten Kubu Raya berbatasan langsung dengan Ibukota Provinsi Kalimantan Barat yaitu Pontianak. Jarak ibukota kota provinsi atau kabupaten menuju Desa Olak-Olak Kubu relatif sama. Perjalanan dari pusat Ibu kota Kabupaten Kubu Raya di Sungai Raya ke Desa Olak Olak Kubu dapat dilakukan melalui jalur air dan darat. Jalur darat ditempuh melewati jalan rabat beton yang sebagian sudah rusak dan jalan tanah yang bergelombang, licin saat musim penghujan, dan berdebu saat musim kemarau.

Jalur air dapat ditempuh dengan menyusuri Sungai Kapuas dari Rasau Jaya dengan menggunakan kapal motor tambang selama kurang lebih 2-3 jam. Jika menggunakan *speedboat* maka waktu tempuh akan lebih cepat, yaitu 1 jam 30 menit. Sebelum ada jalur transportasi darat, masyarakat Olak-Olak Kubu pada umumnya menggunakan transportasi air ini. Jalur transportasi sungai dengan menggunakan kapal bermotor tidak hanya menghubungkan masyarakat Desa Olak Olak Kubu dengan dunia luar tetapi juga menjadi sarana penghubung keluar masuknya barang-barang kebutuhan masyarakat dan barang-barang hasil produksi dari masyarakat Desa Olak Olak Kubu ke luar desa. Pada musim penghujan saat jalan licin, waktu tempuh melalui transportasi air lebih cepat daripada transportasi darat, tetapi dengan biaya transportasi yang lebih mahal daripada transportasi darat. Jarak, waktu tempuh, serta alat transportasi yang digunakan dari desa menuju Ibukota Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, dan Provinsi Kalimantan Barat dijelaskan dalam Tabel 2.1 dan Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.1 Transportasi Darat

Orbitasi	Jarak	Waktu Tempuh	Alat Transportasi
ke Ibu Kota Kecamatan Kubu	20 km	30 menit	Sepeda Motor
ke Ibu Kota Kabupaten/Kota Kubu Raya	60 km	3 jam	Sepeda Motor
ke Ibukota Provinsi Kalimantan Barat	90 km	4 jam	Sepeda Motor

Sumber: Observasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

Tabel 2.2 Transportasi Air

Orbitasi	Jarak	Waktu Tempuh	Alat Transpotasi
ke Ibu Kota Kecamatan Kubu	26 km	1 jam	Motor Air
ke Ibu Kota Kabupaten/Kota Kubu Raya	120 km	3-4 jam	Motor Air
ke Ibukota Provinsi Kalimantan Barat	125 km	5-6 jam	Motor Air

Sumber: Observasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

Rusaknya sebagian infrakstruktur jalan dan mahalnya biaya transportasi ini tidak hanya mempengaruhi perekonomian warga desa karena menghambat mereka dalam menjual produk-produk pertanian dan perkebunan ke luar desa, tetapi juga berpengaruh pada lebih tingginya harga barang-barang yang dibeli dari kecamatan/kabupaten. Hal ini juga menghambat akses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan serta menghambat evakuasi warga desa apabila terjadi bencana kebakaran lahan di desanya.

Gambar 2.2 Alat Transportasi Air



Perahu Penyebrang Sungai



Kapal Pengangkut Barang



Kapal Pengangkut Barang



Kapal Penumpang

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Keseluruhan luas wilayah administrasi Desa Olak Olak Kubu adalah 5.568,30 ha, yang lebih dari 75,86% dimanfaatkan untuk perkebunan sawit yang dikelola warga desa, PT. Sintang Raya (PT. SR) dan PT. Cipta Tumbuh berkembang (PT. CTB). Sebagian kecil luasan wilayah lainnya dimanfaatkan untuk pemukiman, kebun campuran, persawahan, dan hutan bakau-nipah.

Adapun batas-batas wilayah Desa Olak Olak Kubu sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Sungai Kapuas.

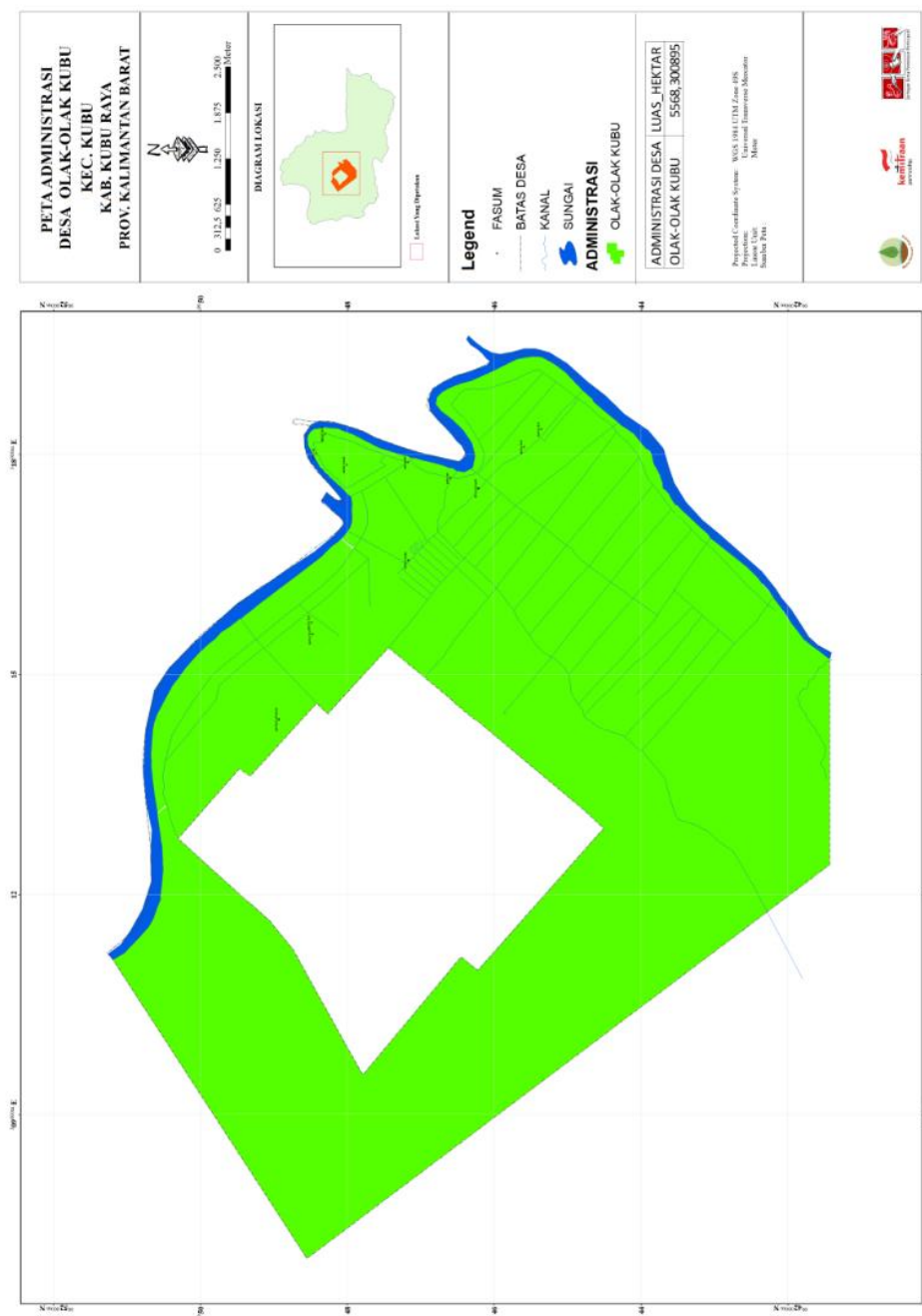
Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Dabong.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Kubu.

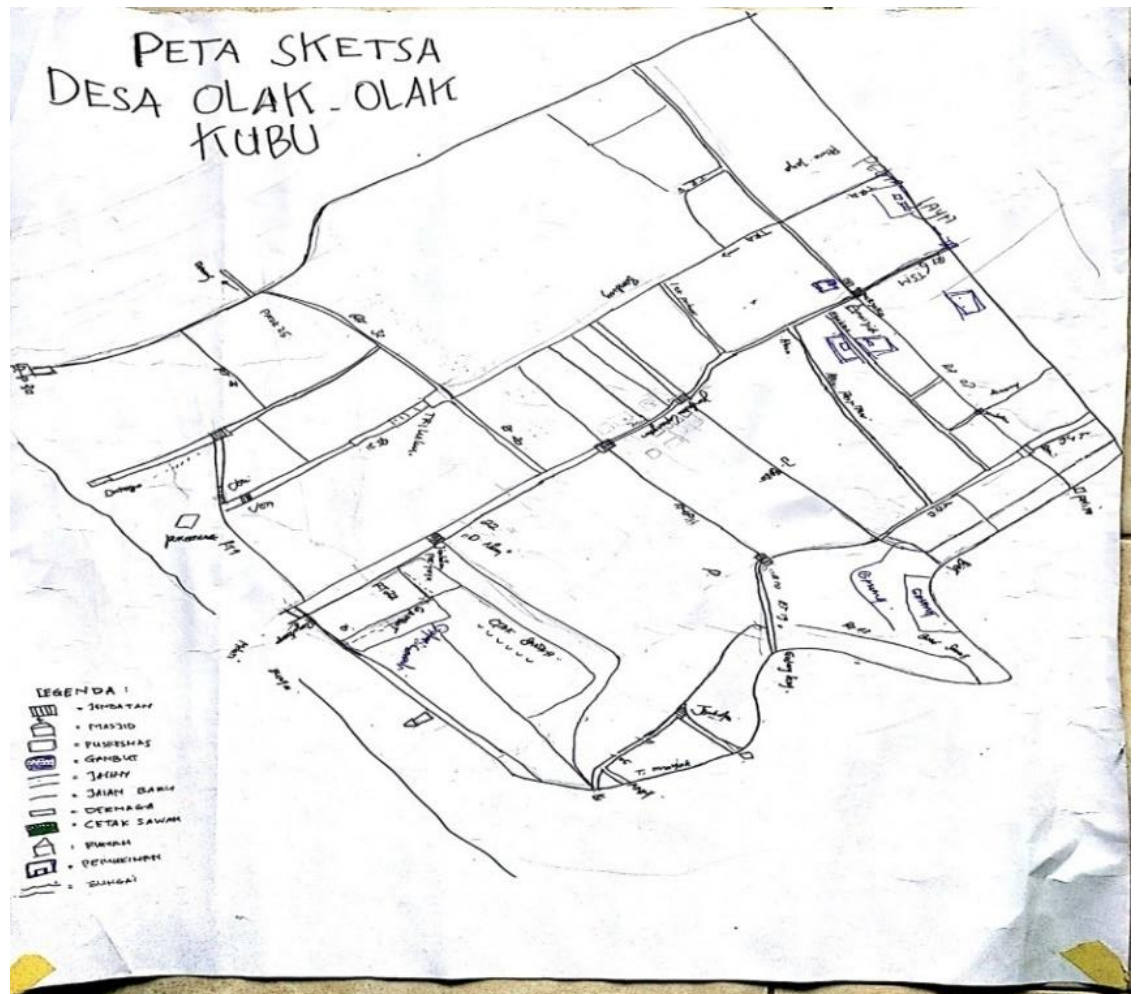
Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Mengkalang Jambu, Desa Mengkalang Guntung dan Desa Ambawang.

Sengketa batas Desa Olak Olak Kubu masih terjadi yaitu antara lain sengketa batas desa antara Desa Olak Olak Kubu dengan Desa Pelita Jaya. Hal ini terjadi karena adanya tumpang tindih kepemilikan lahan, dan masuknya perusahaan yang berpengaruh pada sengketa tersebut. Penyelesaian sengketa batas desa yang dilakukan saat ini adalah penyelesaian secara musyawarah pihak-pihak yang bersengketa dengan difasilitasi pemerintah kabupaten. Namun sampai saat ini (Mei, 2018) belum ada penyelesaian dari sengketa batas desa tersebut. Peta Administrasi dan Peta Sketsa Desa Olak Olak Kubu pada gambar berikut:

Gambar 2.3 Peta Administrasi Desa Olak Olak Kubu



Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Gambar 2.4 Peta Sketsa Wilayah Desa Olak Olak Kubu

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Jenis fasilitas umum di Desa Olak Olak Kubu adalah antara lain: jalan poros/jalan inti; jalan lingkungan; jalan usaha tani/JUT; jembatan beton; jembatan kayu dan dermaga. Jalan poros atau jalan inti merupakan jalan yang menghubungkan desa dengan kecamatan dan kabupaten. Dibangun dari dana APBD Kabupaten pada tahun 2009, jalan poros sepanjang 36,5 km di lima dusun (Dusun Pelita, Dusun Danu Harapan, Dusun Medan Tani, Dusun Idaman Jaya dan Dusun Melati) sudah rusak karena semen beton pada jalan tersebut hancur dan berlobang. Jalan lingkungan yang dibangun dari APBD Kabupaten dalam kurun waktu 2012- 2018 dan dari Dana Desa tahun 2015, sebagian juga sudah rusak. Jalan usaha tani/JUT yang dibangun menggunakan dana APBN Kabupaten dengan volume 2,412 km pada tahun 2012-2014-2016 di Dusun Pelita, kondisi jalannya masih baik, sedangkan JUT di Dusun Medan Tani sudah mulai rusak. Perbaikan jalan sudah di ajukan ke kabupaten tapi belum ada realisasi.

Fasilitas umum lainnya berupa jembatan di Desa Olak Olak Kubu dibagi menjadi 2 jenis, yaitu jembatan kayu dan jembatan semen beton. Pembangunan jembatan semen beton dibiayai oleh APBD Kabupaten sejumlah 12 unit. Pembangunan jembatan semen beton tersebut dilakukan secara bertahap yaitu: tahun 2014 (3 jembatan), 2015 (3 jembatan), 2016 (4 jembatan), 2017 (2 jembatan). Semua jembatan semen beton tersebut berfungsi sangat baik. Sedangkan jembatan kayu dibangun dengan menggunakan dana APBD Kabupaten dan swadaya masyarakat. Jembatan kayu berjumlah 53 unit di lima dusun yang dibangun pada tahun 1995-2018 tersebut sebagian masih berfungsi, tetapi sebagian sudah rapuh. Fasilitas umum lainnya berupa dermaga tambat labuh kapal. Dermaga yang dibuat dari dana APBN Kabupaten masih dapat berfungsi dengan baik, sedangkan dermaga yang dibuat dari dana swadaya kondisinya sudah rusak.

Fasilitas sosial di Desa Olak Olak Kubu meliputi balai desa, kantor desa, gedung wifi, gedung Puskesmas Pembantu (Pustu), masjid, gereja, tempat pemakaman muslim, tempat pemakaman non muslim, surau, Pos Kamling, PAUD, gedung SD, lapangan sepak bola, gedung MTs, dan gedung Posyandu. Fasilitas sosial tersebut sebagian masih dalam tahap *finishing*, sebagian dalam katagori layak digunakan, dan sebagian lagi perlu perbaikan. Rincian fasilitas umum, fasilitas sosial dan kodisinya terangkum dalam Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Fasilitas Umum dan Sosial Desa Olak Olak Kubu

Jenis Prasarana	Biaya	Volume	Tahun Pembuatan	Kondisi	Lokasi
Fasilitas Umum					
Jalan Poros/Inti (jalan yang hubungkan desa dengan kecamatan & kabupaten)	APBD Kab	36,5 km	2009	Semen beton sudah hancur	Dusun Pelita Dusun Danu Harapan Dusun Medan Tani Dusun Idaman Jaya Dusun Melati
Jalan Lingkungan	APBD Kab	2,96 km	2012-2018	Semen beton sebagian berlubang	Dusun Pelita Dusun Danu Harapan Dusun Medan Tani Dusun Idaman Jaya Dusun Melati
Jalan Lingkungan	Dana Desa	1,616 km	2015	Semen beton sebagian berlubang	Dusun Pelita (583 m, 2016-2017) Dusun Danu Harapan (632,7 m, 2016-2017) Dusun Medan Tani Dusun Idaman Jaya (400 m, 2016-2017) Dusun Melati (400 m, 2016-2017)
Jalan Usaha Tani/JUT	APBD Kab	2,412 km	2014; 2012-2016	JUT di Dusun Pelita kondisinya masih baik, tetapi JUT di Dusun Medan Tani sudah mulai rusak. Perbaikan jalan sudah di ajukan ke kabupaten tapi belum ada realisasi. Sebagian JUT dijadikan jalan poros.	Dusun Pelita (512 m) Dusun Medan Tani (1,9 m)

Jembatan Beton	APBD Kab	12	2014 (3 jembatan) 2015 (3 jembatan) 2016 (4 jembatan) 2017 (2 Jembatan)	Berfungsi dengan baik karena baru dibuat	Dusun Pelita Dusun Danu Harapan Dusun Medan Tani Dusun Idaman Jaya Dusun Melati
Jembatan Kayu	APBD Kab, swadaya warga	53	1995-2018	Masih berfungsi tapi sebagian kayu rapuh	Dusun Pelita Dusun Danu Harapan Dusun Medan Tani Dusun Idaman Jaya Dusun Melati
Dermaga	APBD Kab	4	2012 (1 dermaga); 2014 (1 dermaga); 2017 (2 dermaga);	Berfungsi dengan Baik	Dusun Medan Tani
Dermaga	Swadaya	2	1958	Kondisi sudah tidak layak tetapi masih di pergunakan. Sudah diajukan perbaikan ke pemerintah kabupaten tetapi belum di realisasikan	Dusun Melati
Fasilitas Sosial					
Balai Desa	Dana Desa	1	2017	Sudah selesai pembangunan (tahap finishing) tetapi belum dioperasikan	Dusun Danu Harapan
Kantor Desa	ADD	1	2016	Kondisi bangunan layak dan berfungsi dengan baik	Dusun Danu Harapan
Gedung Wifi	Dana Desa	1	2017	Sudah selesai pembangunan (tahap finishing) tetapi belum dioperasikan	Dusun Danu Harapan
Pustu (Puskesmas Pembantu)	APBD Kab	1	2012	Kondisi fisik bangunan masih baik dan masih dipergunakan	Dusun Medan Tani
Posyandu	Swadaya	1	2010	Perlu perbaikan	Dusun Melati
Posyandu	Belum punya gedung sendiri (di rumah warga)	2	2010	Tidak Layak karena terlalu sempit	Dusun Pelita
Masjid	Swadaya	7	1980- 2018	Beroperasi dan layak	Dusun Medan Tani (2); DusunPelita (1); Dusun Danu Harapan (1); DusunMelati (2); Dusun Idaman Jaya (1) 2016
Surau	Swadaya	7	1958 -2018	Beroperasi tetapi perlu perbaikan	Dusun Pelita (4); Dusun Danu Harapan (2); Dusun Melati (1); Dusun Idaman Jaya (1)
Gereja	Swadaya	1	1960-2018	Beroperasi dan kondisi masih baik	Dusun Danu Harapan
Tempat Pemakaman Muslim	Swadaya	7	1958	Masih di pergunakan	Dusun Melati (2); Dusun Pelita (2); Dusun Idaman jaya (1); Dusun Danu Harapan (1); Dusun Medan Tani(1)

Tempat Pemakaman Non muslim	Swadaya	1	1958	Masih di pergunakan	Dusun Danu Harapan
Pos Kamling	Swadaya	3	1990	Sudah rusak dan perlu perbaikan	Dusun Idaman Jaya (1); Dusun Pelita (1); Dusun Medan Tani (1)
PAUD	Dana Desa	1	2015	Layak	Dusun Danu Harapan
SD/ Sederajat	APBD Kab	5	1969	Kondisi baik dalam perawatan dan renovasi	Dusun Pelita(1); Dusun Danu Harapan (2); Dusun Idaman Jaya(2); Dusun Melati (1)
MTs	Yayasan Muhamad diyah	1	2001	Beroperasi kondisi perlu perbaikan	Dusun Danu Harapan
Lapangan Olah raga	Dana Desa dan Swadaya	2	1975 (1) 1980 (1)	Beroperasi (layak)	Dusun Danu Harapan dan Dusun Melati

Sumber : Data Administrasi, Observasi dan FGD Desa Olak-Olak Kubu, 2018

Rusaknya sebagian fasilitas umum berupa jalan dan jembatan kayu tersebut tidak hanya membahayakan keselamatan para penggunanya tetapi juga menghambat proses mobilisasi produk di desa (pertanian, perkebunan, peternakan dll); menghambat akses warga desa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan ke luar desa; serta menghambat evakuasi warga desa bila terjadi bencana kebakaran lahan di desanya. Beberapa fasilitas sosial sudah memenuhi kebutuhan dasar warga desa terkait sosial, keagamaan, dan pelayanan kesehatan, tetapi masih memerlukan perbaikan untuk mengoptimalkan fungsinya.

Gambar 2.5 Fasilitas Umum Desa Olak Kubu



Jalan Desa Olak Olak Kubu



Jalan Penghubung Antar Desa



Jembatan Penghubung Setiap Gang



Jembatan Kayu



Dermaga Penyeberangan ke Kecamatan Kubu



Dermaga Penyeberangan ke Kecamatan Kubu

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

Gambar 2.6. Fasilitas Sosial Desa Olak Kubu



Kantor Desa Olak Olak Kubu



Gedung Serbaguna



Gedung Kesenian



PAUD Tunas Duta



SDN 37



MTs



Lapangan Volley



Lapangan Sepak Bola



Masjid Nurul Huda



Gereja Katolik



Masjid Darus Salam



Puskesmas Pembantu



Pemakaman Muslim



Pemakaman Katolik

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Topografi Desa Olak-Olak Kubu terletak diantara 0-3 meter di atas permukaan laut (mdpl). Bentuk datarannya adalah dataran rendah dan agak berawa yang sebagian besar ditumbuhi tumbuhan pakis. Kondisi topografi Desa Olak Olak Kubu yang berupa dataran dan rawa-rawa ini mempengaruhi iklim; kesuburan tanah; tata air; jenis flora dan fauna; produk-produk pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang bisa dikembangkan; mata pencaharian warga desa; serta kerentanan bencana.

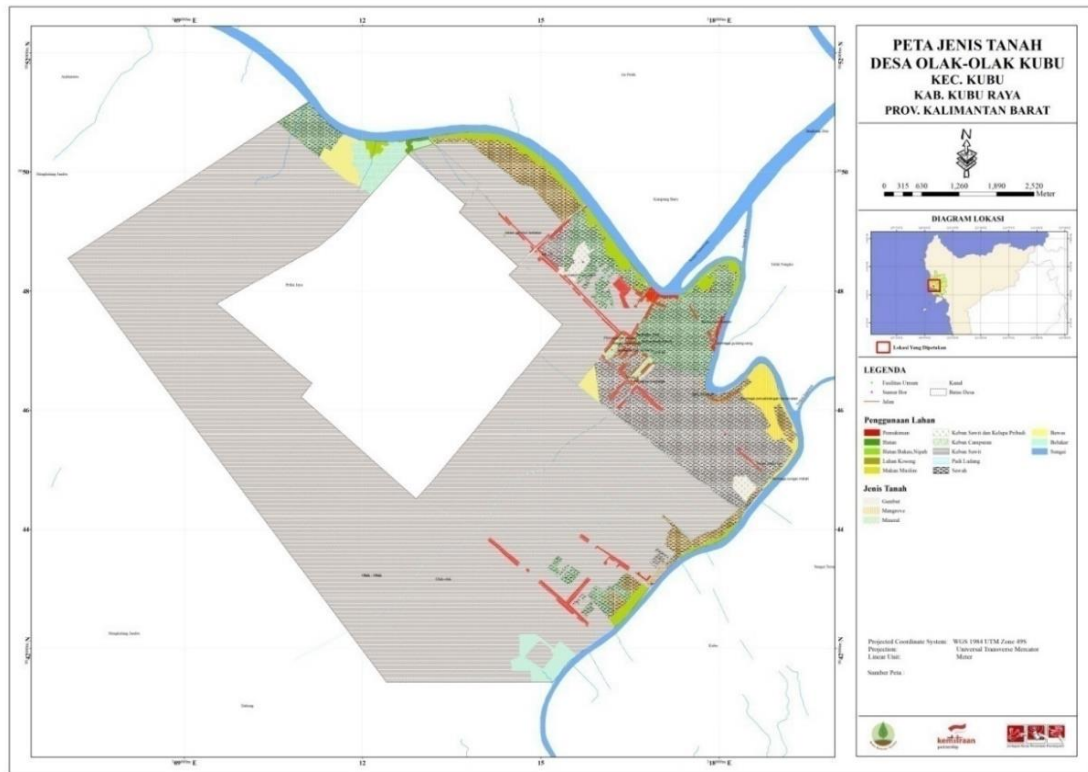
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah

Desa Olak-Olak Kubu memiliki daerah yang terdiri dari lapukan lahan gambut, rawa dan dataran pasang-surut dengan bentuk permukaan datar. Jenis tanah yang terdapat di Desa Olak Olak Kubu adalah tanah mineral, gambut dan area mangrove. Tanah gambut/ rawa asin di Desa Olak-Olak Kubu memiliki tekstur halus sampai sedang. Diantara 5.568,3 ha luas wilayah Desa Olak Olak Kubu, kurang lebih 4.831,30 ha (86,76 % dari total area desa) adalah tanah gambut yang terletak di lima dusun yaitu Dusun Pelita, Dusun Danu Harapan, Dusun Medan Tani, Dusun Idaman Jaya, dan Dusun Melati. Tanah gambut tersebut dimanfaatkan untuk kebun kelapa sawit, kelapa hibrida, pinang serta jenis tanaman hortikultura dan lain lain. Rata-rata kedalaman gambut Desa Olak-Olak Kubu mencapai sekitar 2-3 meter dengan kematangan gambut setengah matang dan matang.

Sedangkan tanah mineral di Desa Olak-Olak Kubu hanya seluas kurang lebih 405.94 ha (7,30 % dari total area desa) dan terletak di Dusun Medan Tani dan Dusun Pelita. Tanah mineral tersebut dimanfaatkan warga desa untuk antara lain ditanami padi sebagai sawah pertanian milik warga.

Sebagian kecil dari wilayah desa lainnya merupakan lahan mangrove seluas 331.06 ha (5,95 % dari total area desa), yang terletak pada kawasan bentang pesisir di sepanjang tepian sungai Kapuas yang didominasi tanaman nipah. Lahan mangrove berada di Dusun Pelita, Medan Tani dan Dusun Melati dan dimanfaatkan warga untuk mendapatkan daun nipah yang digunakan untuk atap kapal motor dan pondok di sawah. Jenis tanah dapat di lihat pada Gambar 3.1, Gambar 3.2 dan Tabel 3.1.

Gambar 3.1. Peta Jenis Tanah Desa Olak Olak Kubu



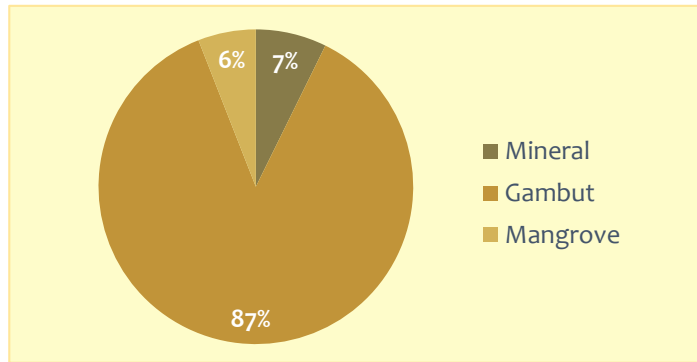
Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Tabel 3.1 Persentase Jenis Tanah Desa Olak Olak Kubu

Jenis Tanah	Lokasi	Pemanfaatan	Luasan (ha)	Persentase (%)
Tanah Mineral	Dusun Medan Tani dan Dusun Pelita	Kebun campuran; pemukiman; sawah dan kebun sawit warga	405.94	7,30
Tanah Gambut	Dusun Pelita, Dusun Danu Harapan, Dusun Medan Tani, Dusun Idaman Jaya, dan Dusun Melati,	Bawas; belukar; kebun campuran; pemukiman; sawah ; sawit warga; sawit perusahaan; kelapa lokal.	4.831,30	86.76
Tanah Mangrove	Dusun Pelita, Medan Tani dan Dusun Melati	Bawas; hutan bakau; nipah; makam muslim; pemukiman; sawah; kebun sawit warga	331.06	5,94
Total			5.568,30	100

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Gambar 3.2 Grafik Persentase Jenis Tanah Desa Olak Olak Kubu

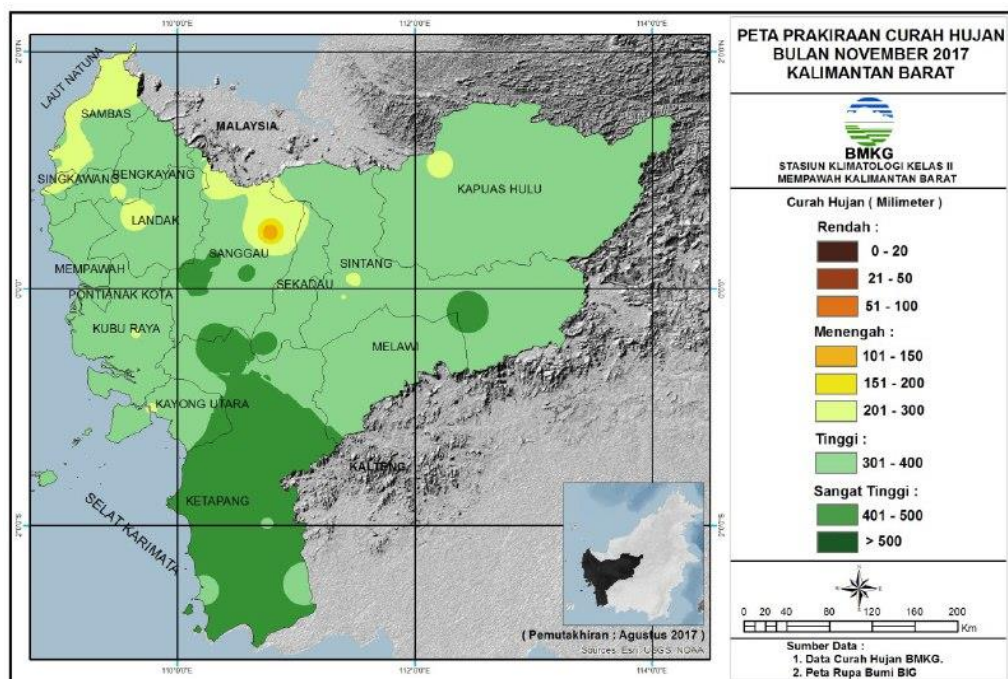


Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

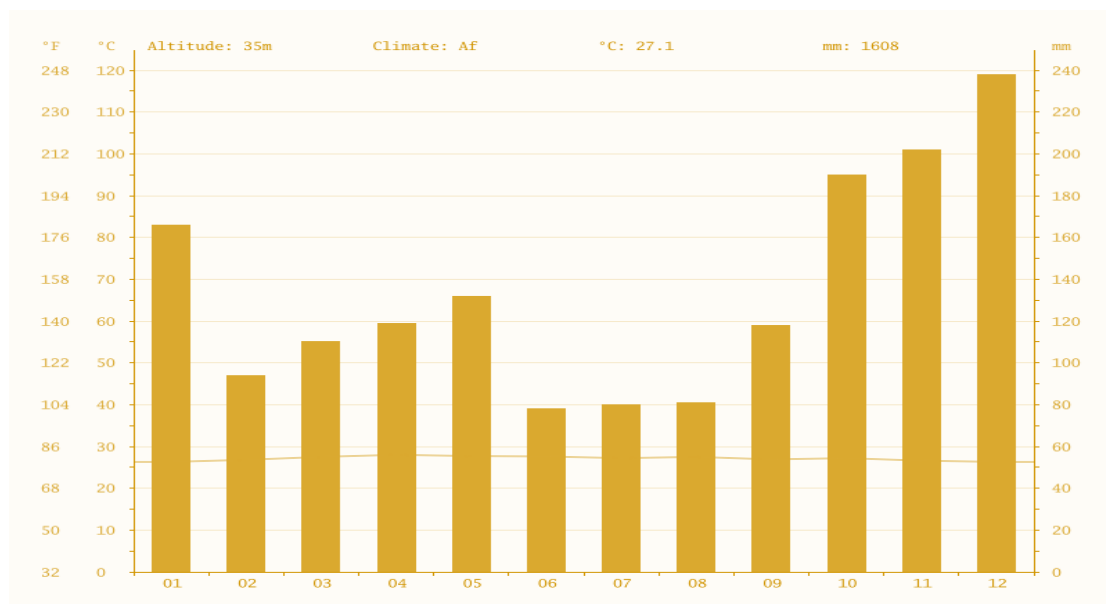
3.3. Iklim

Iklim adalah kondisi rata-rata cuaca dalam periode tertentu di lokasi tertentu. Iklim di Desa Olak Olak Kubu kurang lebih sama seperti iklim Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat yang berada dalam posisi 23,5° Lintang Utara dan 23,5° Lintang Selatan. Kalimantan Barat beriklim tropis basah, curah hujan merata sepanjang tahun dengan puncak hujan terjadi pada bulan Februari dan November. Suhu udara rata-rata antara 26,00 °C s/d 27,0 °C dan kelembaban rata-rata antara 80% s/d 90% (Kecamatan Kubu dalam Angka, 2017). Curah hujan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah iklim, keadaan geografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Pada tahun 2017 di Kabupaten Kubu Raya rata-rata curah hujan berkisar 260,8 mm. Curah hujan terendah tercatat pada bulan Juli yaitu 144,1 mm dan curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Oktober yaitu sebesar 533,2 mm (BMKG Kalimantan Barat, 2017).

Gambar 3.3 Curah Hujan Provinsi Kalimantan Barat

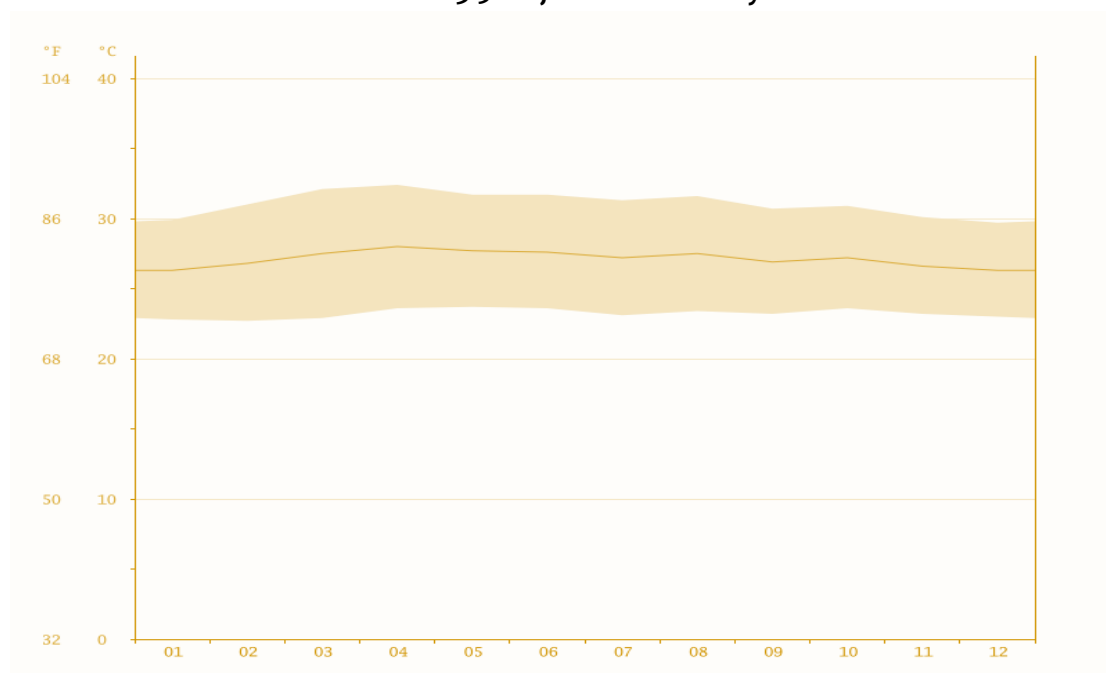


Sumber: BMKG Kalimantan Barat, 2017

Gambar 3.4. Grafik Iklim Kubu Raya

Sumber: id.climate-data.org

Dalam Grafik Iklim Kabupaten Kubu Raya tersebut di atas tercatat bahwa curah hujan di Kabupaten Kubu Raya terjadi sepanjang tahun. Bahkan pada bulan terkering masih terdapat curah hujan. Kabupaten Kubu Raya diklasifikasikan sebagai tipe iklim Hutan Hujan Tropika (Af) berdasarkan Köppen dan Geiger dengan suhu rata-rata tahunan adalah 27.1 °C dan curah hujan rata-rata 1608 mm (id.climate-data.org).

Gambar 3.5 Grafik Suhu Kubu Raya

Sumber: id.climate-data.org

Dalam Grafik Suhu Kabupaten Kubu Raya diatas tertera bahwa bulan April adalah bulan terhangat sepanjang tahun. Suhu di bulan April rata-rata 28.0 °C. Bulan Januari, suhu rata-rata adalah 26.3 °C yang merupakan suhu rata-rata terendah sepanjang tahun. Suhu rata-rata bervariasi sepanjang tahun dengan selisih sekitar 1.7 °C (id.climate-data.org).

Tabel 3.2 Musim Kering dan Basah Kabupaten Kubu Raya

	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec
Rerata Suhu (°C)	26.3	26.8	27.5	28	27.7	27.6	27.2	27.5	26.9	27.2	26.6	26.3
Suhu Min (°C)	22.8	22.7	22.9	23.6	23.7	23.6	23.1	23.4	23.2	23.6	23.2	23
Suhu Max (°C)	29.9	31	32.1	32.4	31.7	31.7	31.3	31.6	30.7	30.9	30.1	29.7
Rerata Suhu (°F)	79.3	80.2	81.5	82.4	81.9	81.7	81.0	81.5	80.4	81.0	79.9	79.3
Suhu Min (°F)	73.0	72.9	73.2	74.5	74.7	74.5	73.6	74.1	73.8	74.5	73.8	73.4
Suhu Max (°F)	85.8	87.8	89.8	90.3	89.1	89.1	88.3	88.9	87.3	87.6	86.2	85.5
Curah Hujan (mm)	166	94	110	119	132	78	80	81	118	190	202	238

Sumber: id.climate-data.org

Dalam tabel musim kering dan basah tersebut di atas tertera bahwa bulan terkering adalah Juni, dengan curah hujan 78 mm. Hampir semua presipitasi jatuh pada Desember, dengan rata-rata 238 mm. Terdapat perbedaan 160 mm dari presipitasi antara bulan terkering dan bulan terbasah (id.climate-data.org).
















Di Desa Olak Olak Kubu tahun 2017, musim penghujan terjadi di bulan Januari sampai dengan Maret. Bulan April dan September merupakan masa pancaroba dimana intensitas hujan dan panas berimbang. Sedangkan musim kemarau terjadi di bulan Mei sampai dengan Agustus. Kebakaran lahan gambut paling rawan terjadi di bulan Agustus, ketika lahan menjadi sangat kering. Kebakaran biasanya berlanjut sampai dengan bulan Oktober.

Iklim Desa Olak Olak Kubu ini mempengaruhi jenis-jenis flora alami dan flora budidaya yang bisa dikembangkan di desa, dan juga mempengaruhi kalender musim warga desa. Kalender musim adalah siklus tahunan yang dilakukan warga desa dalam pengolahan lahan, penanaman serta pemanenan komoditas tanaman semusim. Tanaman semusim adalah tanaman yang menyelesaikan seluruh siklus hidupnya dalam rentang setahun. Kalender musim warga Desa Olak Olak Kubu menunjukkan pola kehidupan warga desa pada siklus musim tertentu; siklus waktu sibuk dan waktu luang warga desa; siklus permasalahan yang dihadapi warga desa pada musim-musim tertentu; siklus peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu; dan bulan-bulan yang rentan terjadi bahaya kebakaran lahan.

Tanaman semusim yang di budidayakan warga desa antara lain: padi, jagung, kangkung, kacang panjang, mentimun, dan cabe. Terdapat 2 jenis padi yang ditanam yaitu padi *rendengan* yang ditanam pada musim penghujan dan padi *gadu* yang ditanam pada musim kemarau. Untuk tanaman jagung, pengolahan lahan, perawatan dan penanaman dilakukan pada musim kemarau dan panen pada bulan Oktober. Tanaman kangkung, kacang panjang, dan mentimun bisa dipanen sebanyak maksimal 6 kali setiap tahun, sedangkan tanaman cabe bisa dipanen maksimal 3 kali setiap tahunnya.

Warga menanam sayur mayur tersebut sebagian untuk dikonsumsi sendiri dan sebagian dijual di desa. Warga desa menanam padi sebagian besar untuk pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari dan sebagian kecil dijual ke tengkulak apabila ada sisanya. Sedangkan jagung sebagian besar dijual ke tengkulak oleh warga desa. Masalah yang dihadapi warga dalam membudidayakan padi adalah antara lain: larangan membuka lahan dengan membakar membuat pengolahan lahan berbiaya lebih tinggi dan lebih lama. Selain itu, masalah lainnya adalah sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi dan serangan hama serta penyakit padi. Budidaya jagung juga mempunyai masalah serupa, terlebih harga jagung bisa rendah pada saat panen. Kangkung, kacang panjang, mentimun dan cabe tidak dijual di luar desa karena biaya transport ke luar desa yang mahal dan tidak seimbang dengan keuntungan yang didapatkan.

Tabel 3.3 Kalender Musim Desa Olak-Olak Kubu

	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PEMASARAN	MASALAH
MUSIM													-	-
KERAWANAN KEBAKARAN	-	-	-	-	-	-	-				-	-	-	-
PADI	Perawatan Rendengan			Bersih/ Siapkan Lahan	Tanam Gadu	Bersih Gulma & Pupuk Kebun 1 Gadu	Pupuk Kebun 2 Gadu	Panen Gadu	Bersih Lahan Rendengan	Tanam Rendengan	Tanam Rendengan / Pupuk Rendengan 1	Pupuk/ Bersih Gulma	Dikonsumsi sendiri/ sebagian di jual ke tengkulak	- Pengolahan lahan lama dan biaya tinggi karena tidak boleh membuka lahan dengan cara di bakar. - Pupuk bersubsidi sulit didapat - Penyakit atau hama padi
JAGUNG	-	-	-	-	Olah Lahan	Olah Lahan	Tanam	Rawat	Panen	Panen	-	-	Dijual di tengkulak jagung	- Pengolahan lahan lama dan biaya tinggi karena tidak boleh membuka lahan dengan cara di bakar - Harga jagung rendah pada saat panen
KANGKUNG KACANG PANJANG MENTIMUN	Olah Lahan	Panen	Olah Lahan	Panen	Olah Lahan	Panen	Olah Lahan	Panen	Olah Lahan	Panen	Olah Lahan	Panen	Dikonsumsi sendiri dan dijual di desa	Tidak dijual di luar desa karena keuntungan tidak signifikan jika dibandingkan transportasi yang mahal
CABE	Olah lahan	Rawat		Panen	Olah Lahan	Rawat		Panen	Olah lahan	Rawat		Panen	Dikonsumsi sendiri dan dijual di desa	Tidak dijual di luar desa karena keuntungan tidak signifikan jika dibandingkan transportasi yang mahal, penyakit hama dan jamur

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

3.4. Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati adalah kekayaan atau bentuk kehidupan di bumi, baik spesies (tumbuhan, hewan), mikroorganisme, genetika yang dikandungnya, maupun ekosistem, serta proses-proses ekologi yang dibangun menjadi lingkungan hidup (Primak et al dalam 1998 dalam Kuswanda 2009). Keanekaragaman hayati sering disebut sebagai biodiversitas. Biodiversitas ini berupa berbagai makhluk hidup yang menggambarkan adanya perbedaan-perbedaan yang saling menyeimbangkan. Keanekaragaman hayati berperan sebagai indikator dari sistem ekologi dan sarana untuk mengetahui adanya perubahan spesies. Keanekaragaman hayati juga mencakup kekayaan spesies dan kompleksitas ekosistem sehingga dapat mempengaruhi komunitas organisme, perkembangan dan stabilitas ekosistem (Rahayu 2016).

Jenis keanekaragaman hayati yang berupa keanekaragaman hayati spesies di Desa Olak Olak Kubu dibagi menjadi tiga kelompok yaitu flora alami, flora budidaya, dan fauna. Flora alami yang tumbuh di wilayah Desa Olak Olak Kubu antara lain tanaman nipah, sagu, rengas, pohon mahang, pelaek, rotan, dan pakis. Kecuali tanaman pakis yang populasinya tetap stabil sampai saat ini, tanaman alami lainnya pada periode 1997-2017 mengalami penurunan drastis sebagai akibat dari pembukaan lahan untuk perkebunan sawit, cetak sawah, abrasi sungai, dan kebakaran lahan. Bahkan, tanaman rotan saat ini sulit ditemukan. Flora budidaya di Desa Olak Olak Kubu antara lain: kelapa lokal, kelapa hibrida, kelapa sawit, pisang, nanas, karet, sengon, akasia, jagung, singkong, talas, padi, pinang, dan rambutan.

Dalam kurun waktu 20 tahun dari tahun 1997 sampai dengan 2017, flora budidaya seperti kelapa lokal, kelapa hibrida, pisang, nanas, karet, sengon, akasia, singkong, talas, dan rambutan mengalami penurunan populasi yang signifikan karena alih fungsi lahan untuk penanaman kelapa sawit. Penanaman jagung oleh warga desa juga menurun karena adanya larangan membuka lahan dengan cara membakar sehingga biaya membuka lahan lebih tinggi dan waktu yang diperlukan untuk membuka lahan menjadi lebih lama.

Sebaliknya populasi tanaman padi, pinang dan kelapa sawit mengalami peningkatan. Penanaman padi meningkat karena adanya program cetak sawah, sedangkan penanaman pinang meningkat karena meningkatnya permintaan pasar. Pada periode tahun 1997 sampai dengan 2003 tanaman kelapa sawit belum dibudidayakan, akan tetapi sejak tahun 2004 sampai dengan 2017 budidaya kelapa sawit meningkat dengan pesat karena mudahnya pemasaran dan sawit memberikan keuntungan ekonomi yang tinggi jika dibanding komoditas lainnya. Sehingga, tidak segan-segan warga desa mengganti beberapa tanaman budidayanya dengan tanaman sawit.

Jenis fauna yang ada di Desa Olak Olak Kubu adalah antara lain babi hutan, kera, rusa, pelanduk, trenggiling, buaya, ular sawah, dan kucing hutan. Populasi fauna-fauna tersebut sebagian besar menurun secara drastis karena habitat mereka terganggu sebagai akibat pembukaan hutan dan lahan untuk perkebunan sawit skala luas. Akan tetapi, fauna jenis biawak, burung tekukur dan bangau sampai saat ini bertambah populasinya karena mereka bisa hidup di lahan perkebunan kelapa sawit yang sangat luas dengan stok makanan yang mencukupi. Penjelasan rinci mengenai perkembangan keanekaragaman hayati terdapat dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kecenderungan Keanekaragaman Hayati Desa Olak Olak Kubu

Ragaman Hayati	Periode			Keterangan
	1997-2003	2004-2010	2011-2017	
Flora Alami				
Nipah				Menurun karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; pembukaan lahan untuk cetak sawah; dan abrasi sungai.
Sagu			I	Menurun karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; pembukaan lahan untuk cetak sawah; dan abrasi sungai.
Rengas			II	Menurun karena: abrasi sungai.
Pohon Mahang				Menurun karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; dan kebakaran lahan.
Pohon Pelaek			I	Menurun karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; dan kebakaran lahan.
Rotan			-	Punah karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; dan kebakaran lahan.
Pakis				Masih ada (stabil)
Flora Budidaya				
Kelapa Lokal				Menurun karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit
Kelapa Hibrida			II	Menurun karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit
Kelapa Sawit	-			Meningkat karena permintaan konsumen tinggi (pemasaran mudah) dan harga meningkat.
Pisang				Menurun karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit.
Nanas			II	Menurun karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit.
Karet			II	Menurun karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit
Sengon/Albasia			II	Menurun karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit
Akasia				Menurun karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit
Jagung				Menurun karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit; dan pembukaan lahan berbiaya tinggi karena tidak boleh membakar.
Singkong				Menurun karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit
Talas				Stabil dan untuk kebutuhan lokal

Padi				Meningkat karena adanya cetak sawah, tanam padi 2 kali dalam 1 tahun
Pinang				Meningkat karena permintaan pasar meningkat
Rambutan				Menurun karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit dan permintaan konsumen menurun
Fauna				
Babi hutan			I	Menurun karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; dan kebakaran lahan.
Monyet				Menurun karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; dan kebakaran lahan.
Biawak				Stabil karena tidak adanya perburuan liar.
Rusa			-	Punah karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; kebakaran lahan; perburuan liar.
Pelanduk/ Kancil			-	Punah karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; kebakaran lahan; perburuan liar.
Trenggiling			I	Hampir punah/langka karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; kebakaran lahan; perburuan liar.
Buaya			I	Menurun/ bermigrasi karena: perluasan lahan pemukiman dan perburuan liar untuk diambil kulitnya
Ular Sawah			II	Menurun karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; dan kebakaran lahan.
Musang			I	Menurun karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; dan kebakaran lahan.
Kucing Hutan/ Macan Akar			I	Menurun karena: pembukaan lahan untuk perkebunan sawit; dan kebakaran lahan.
Burung Tekukur				Meningkat karena persediaan makanan yang melimpah.
Banggau Laut (Kuntul)				Stabil dan musiman

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Secara keseluruhan keanekaragaman hayati di Desa Olak Olak Kubu mengalami penurunan drastis dalam 2 (dua) dekade terakhir karena alih fungsi lahan untuk penanaman sawit skala besar oleh perusahaan perkebunan sawit dan warga desa. Warga desa akhir akhir ini juga cenderung mengganti tanamannya dengan tanaman sawit karena sawit dipandang mempunyai nilai ekonomi tinggi; perawatan dan pemasaran lebih mudah; dan bisa di panen setiap 20 hari sekali setelah tanaman sawit siap panen (berumur 5 tahun). Kebakaran lahan gambut akibat keringnya lahan gambut di musim kemarau dan praktek pembukaan lahan dengan cara membakar juga memperburuk berkurangnya keanekaragaman hayati di Desa Olak Olak Kubu.

Gambar 3.6 Keanekaragaman Hayati Desa Olak-Olak Kubu



Nipah (*Nypa fruticans*)



Bakau (*Rhizophora*)



Pakis (*Tracheophyta*)



Kelapa Lokal (*Cocos nucifera*)



Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq)



Karet (*Hevea brasiliensis*)



Padi (*Oryza sativa* L.)



Singkong (*manihot utilissima*)

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

3.5. Hidrologi di Lahan Gambut

Kondisi alami gambut adalah dalam keadaan tergenang, maka pengelolaan tata air di lahan gambut sangat penting untuk menjaga ekosistem lahan gambut supaya lahan gambut bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan. Namun karena kebutuhan manusia untuk budidaya tanaman yang tidak bisa tumbuh dengan baik dalam kondisi alami gambut, maka dilakukanlah drainase supaya lahan gambut bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Drainase bertujuan untuk menurunkan muka air tanah sesuai kebutuhan tanaman yang dibudidayakan; untuk menurunkan konsentrasi asam organik pada tingkat yang tidak meracuni tanaman; dan untuk memadatkan kondisi gambut sehingga bisa menahan beban tanaman. Apabila drainasi dilakukan tidak secara hati-hati dan tidak memperhatikan tata air lahan gambut, maka hal ini akan menurunkan fungsi lahan gambut sebagai penyimpan karbon dan pengatur tata air daerah sekitarnya (balittanah.litbang.pertanian.go.id).

Terkait tata air di lahan gambut, warga Desa Olak Olak Kubu mengandalkan kanal buatan atau parit untuk menjaga lahan gambut agar tidak terlalu basah dan bisa ditanami, tetapi juga masih tetap basah saat musim kemarau. Masyarakat desa membedakan kanal antara kanal-kanal sekunder untuk parit yang lebarnya antara 3-6 meter; dan kanal tersier untuk parit-parit kecil yang terdapat di setiap depan rumah warga dan ukurannya lebih kecil dari sekunder. Jumlah sekat kanal di Desa Olak Olak Kubu ada 2 titik. Adapun jumlah sumur bor sebanyak 20 titik. Total jumlah kanal dengan lebar 3-6 Meter adalah 25 titik. Kondisi infrastruktur hidrologi gambut di Tabel 3.5.

Warga desa memanfaatkan tata air ini untuk mengatur kondisi kebasahan lahan yang dimanfaatkan untuk persawahan, kebun sawit, dan kebun campuran. Warga desa juga memanfaatkan kanal untuk transportasi produk-produk pertanian dan perkebunan. Bagi sebagian warga kanal-kanal di depan rumah warga dimanfaatkan untuk mandi dan mencuci.

Tabel 3.5 Infrastruktur Hidrologi Gambut Desa Olak Olak Kubu

Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
Sekat kanal	Dusun Medan Tani	2	2017	BRG	Baik dan berfungsi
Kanal/Parit Sekunder	Semua dusun	25	Sebelum transmigrasi masuk sudah ada	Swadaya dan Pemerintah Kabupaten	Masih berfungsi tapi terjadi pendangkalan
Sumur Bor	Dusun Pelita	10	2017	BRG	Masih berfungsi tapi belum pernah dipergunakan
	Dusun Idaman Jaya	10	2017	BRG	
Pintu Air	Semua Dusun	15	1990	Pemerintah Kabupaten	Masih Berfungsi

Sumber: Observasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

Gambar 3.7 Infrastruktur Hidrologi Gambut Desa Olak-Olak Kubu



Parit/ Handil



Parit/ Handil



Pintu Air



Pintu Air



Sumur Bor yang Tidak Berfungsi



Sumur Bor



Sekat Kanal



Sekat Kanal

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kub, 2017-2018

3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut

Lahan gambut merupakan ekosistem dengan karakteristik yang unik. Lahan gambut yang memiliki pH asam, miskin hara, bahan organik yang tebal dan selalu terendam air menjadikannya memiliki kekhasan keanekaragaman hayati dan berperan dalam menyimpan karbon, menghasilkan oksigen dan mengatur debit air. Itulah mengapa lahan gambut memiliki peranan yang sangat penting tidak hanya dalam lingkup lokal, regional maupun global. Luasan lahan gambut di Desa Olak Olak Kubu sekitar 87 % dari keseluruhan wilayah desa. Bagi warga Desa Olak Olak Kubu, lahan gambut tidak hanya memiliki fungsi ekologis dan fungsi ekonomi, tetapi juga fungsi sosial budaya. Walaupun demikian, lahan gambut di Desa Olak Olak Kubu mempunyai tingkat kerentanan dan ancaman yang tinggi akibat alih fungsi lahan dari hutan rawa gambut ke penggunaan lain seperti pertanian, perkebunan dan permukiman. Hal ini diperparah dengan adanya kebakaran lahan gambut.

1) Dinamika Kondisi Ekosistem Gambut Di Desa Olak Olak Kubu

Kondisi ekosistem gambut di wilayah Desa Olak Olak Kubu, seperti kondisi desa-desa di wilayah Kabupaten Kubu Raya, dalam tiga dekade ini mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan penggunaan lahan di kawasan Kubu Raya dari hutan gambut menjadi lahan pertanian, perkebunan, dan pemukiman mempengaruhi persentase tutupan lahan gambutnya. Tutupan lahan gambut Kubu Raya pada dekade 1970-an masih 100%. Kemudian mulai dekade berikutnya sampai tahun 1991, wilayah lahan gambut Kubu Raya mulai banyak dibuka untuk perkebunan rakyat dan perkebunan besar maupun perkebunan campuran. Berdasarkan data dan analisa data dari Peta RBI tahun 1991, penutupan hutan dan perkebunan lahan gambut Kubu Raya telah mengalami penurunan sebesar 43,87%, sehingga menjadi 56,13%, yang terdiri dari hutan lebat dan Perkebunan Rakyat. Pada dekade berikutnya yaitu berdasarkan data citralandset dari Planologi Kehutanan Pontianak, tutupan lahan di Kubu Raya mengalami penurunan menjadi 59,81% dari seluruh wilayah Kubu Raya. Pada dekade III penelitian, tutupan hutan dan perkebunan lahan gambut mengalami penurunan menjadi 57,45% dari seluruh wilayah Kubu Raya (Jurnal EKOSAINS | Vol. V | No. 2 | Juli 2013)

Pembukaan lahan gambut di wilayah Kabupaten Kubu Raya dan sekitarnya, dimulai sejak pelaksanaan program transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa oleh Pemerintah Indonesia pada periode 1969-1997. Akan tetapi sebelum periode 1969-1997, wilayah Desa Olak Olak Kubu sudah dijadikan lokasi transmigrasi. Program transmigrasi di wilayah Desa Olak Olak Kubu dilakukan dalam 3 gelombang. Pada gelombang pertama di tahun 1958, Jawatan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat menjadikan wilayah Olak Olak Kubu sebagai wilayah transmigrasi lokal dari Kecamatan Kubu. Sekitar 125 KK turut serta dalam program transmigrasi lokal ini. Kemudian pada periode 1959/1960 dan periode 1961/1962 pemerintah menempatkan transmigran dari Pulau Jawa di wilayah Olak Olak Kubu.

Pembukaan lahan gambut tersebut berlanjut dengan adanya alih fungsi hutan rawa gambut secara besar-besaran untuk perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan perkebunan sawit PT. Cipta Tumbuh Berkembang (PT. CTB) dan PT. Sintang Raya (PT. SR) tahun 2007-2009, yang kemudian diikuti dengan pembuatan drainase dalam. Di Desa Olak Olak Kubu, hampir 87,19% lahan gambutnya dimanfaatkan untuk perkebunan sawit baik yang dikelola oleh perusahaan sawit maupun oleh warga (Pemetaan Partisipatif Desa Olak Olak Kubu, 2018). Hal tersebut kemudian mengubah ekosistem alami gambut tersebut dan menambah risiko terjadinya kebakaran pada setiap musim kemarau.

2) Ancaman Ekosistem Gambut Selama 5 Tahun Terakhir

Rusaknya ekosistem gambut akan berpengaruh tidak hanya terhadap kehidupan manusia tetapi juga semua makhluk hidup lain di dalamnya. Oleh sebab itu sangat penting untuk menjaga kelestarian ekosistem gambut. Alih fungsi hutan rawa gambut di wilayah Desa Olak Olak Kubu menjadi perkebunan, pertanian dan pemukiman telah mengakibatkan perubahan kondisi alami ekosistem gambut. Dalam alih fungsi lahan tersebut dilakukan pembuatan drainase dalam, penggundulan dan pembakaran vegetasi hutan dan semak untuk penyiapan lahan. Kerusakan lahan gambut terbesar di Desa Olak Olak Kubu terjadi karena drainase dalam dan pembakaran yang tak terkendali untuk keperluan perkebunan sawit. Drainase dalam ini telah berdampak pada penurunan muka air tanah tanah; pengeringan yang berlebihan pada musim kemarau; pemadatan lahan gambut; dan penurunan permukaan tanah (subsiden). Penurunan muka tanah tersebut bisa menyebabkan intrusi air laut yang berlebihan dan banjir pada musim penghujan. Pengeringan yang berlebihan juga menyebabkan lahan gambut rentan terbakar terutama pada musim kemarau. Hal ini diperparah dengan kebiasaan warga dalam membuka lahan dengan cara membakar. Alih fungsi hutan rawa gambut menjadi perkebunan monokultur seperti sawit juga secara langsung berpengaruh pada berkurangnya keanekaragaman hayati di Desa Olak Olak Kubu. Hal ini terbukti dengan berkurangnya secara drastis populasi beberapa jenis flora dan fauna di Desa Olak Olak Kubu dalam 20 tahun terakhir, misalnya rusa yang 20 tahun lalu banyak dijumpai sekarang sudah sulit dijumpai. Kebakaran lahan gambut tahun 2015 akibat drainase berlebihan juga memperparah berkurangnya populasi flora dan fauna yang masih tersisa di Desa Olak Olak Kubu.

3) Kondisi Ekosistem Gambut pada saat dan setelah Kebakaran

Kebakaran lahan gambut di Desa Olak Olak Kubu tidak hanya terjadi di tahun 2015, tetapi juga tahun 2016, dengan luasan lahan terbakar yang menurun di tahun 2016. Jumlah titik api di tahun 2015 adalah sebanyak 4 titik yang terdapat di wilayah konsensi/ perusahaan PT. CTB (2 titik) dan PT. SR (2 titik). Titik api tersebut tidak terlalu besar dan bisa dipadamkan dalam waktu kira-kira 10 hari. Tahun 2016 kembali terjadi kebakaran di wilayah konsesi tersebut sebanyak 2 titik. Kebakaran juga terjadi di lahan milik Pak Ikwansyah warga Dusun Pelita dengan luas lahan terbakar kurang lebih 2 ha. Tahun 2017 tidak terdapat titik api. Paska kebakaran tahun 2016, lahan gambut warga desa yang terbakar sebagian tidak dimanfaatkan oleh warga desa, dan sebagian ditanami kelapa lokal dan beberapa jenis tanaman lainnya seperti pinang, rambutan dan mangga.



Bab IV Kependudukan

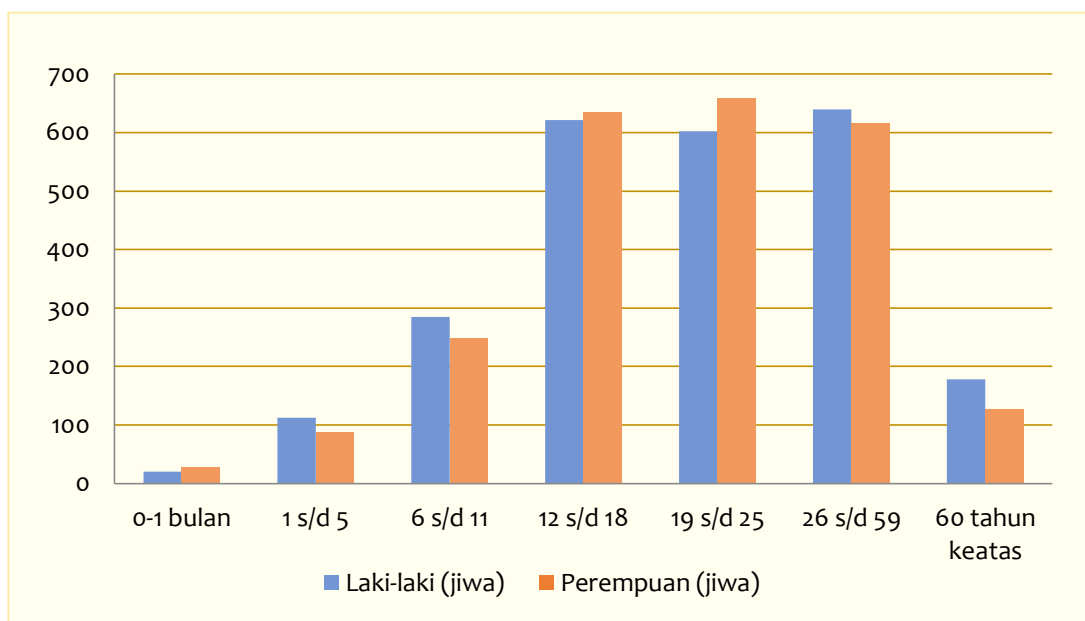
4.1 Data Umum Penduduk

Penduduk Desa Olak Olak Kubu tahun 2016 berjumlah 3322 jiwa (Profil Desa Olak Olak Kubu, 2017), yang kemudian tahun 2018 bertambah menjadi 4860 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan dengan selisih jumlah sekitar 56 jiwa. Diantara beberapa kelompok usia, usia 19-25 tahun paling banyak dibandingkan kelompok usia lainnya dengan jumlah jiwa 1.261. Total kepala keluarga di Desa Olak-Olak Kubu adalah 1260 KK, dimana kepala keluarga laki-laki berjumlah 1.137 KK dan kepala keluarga perempuan berjumlah 115 KK.

Tabel 4.1 Struktur Kependudukan Desa Olak Olak Kubu Menurut Usia Tahun 2018

Usia (Tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
0-1	20	28	48
1-5	112	88	200
6-11	285	248	533
12-18	621	635	1.256
19-25	602	659	1.261
26-59	640	616	1.256
60 tahun keatas	178	128	306
TOTAL	2.458	2.402	4860

Sumber: Data Administrasi Desa Olak-Olak Kubu Tahun 2018

Gambar 4.1 Grafik Jumlah Penduduk Desa Olak Olak Kubu Menurut Kelompok Umur 2018

Sumber: Data Desa Olak Olak Kubu, 2018

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan pendudukan adalah suatu perubahan populasi secara berperiode dari setiap tahun ke tahun berikutnya. Pertumbuhan penduduk penting untuk diketahui agar suatu daerah dapat mengetahui daya dukung lingkungan, menyusun rencana terhadap kebijakan serta mengontrol tingkat kelahiran maupun kematian. Jika laju pertumbuhan tidak terkendali, maka berbagai permasalahan akan timbul di antaranya masalah lingkungan, kebutuhan pangan, meningkatnya pengangguran, kemiskinan maupun tindak kriminalitas. Maka pendataan secara berkala perlu dilakukan dalam penyusunan data mengenai tingkat laju pertumbuhan di suatu daerah.

Pertumbuhan penduduk Desa Olak Olak Kubu hanya dihitung dalam 1 tahun terakhir karena desa tidak memiliki data mengenai jumlah kelahiran, kematian, orang yang bermigrasi dan beremigrasi dalam periode 5 tahun terakhir. Pertumbuhan penduduk dihitung untuk tahun 2017, karena profil ini disusun di tahun 2018 yang sedang berjalan (Bulan Mei 2018). Pertumbuhan penduduk dalam profil ini adalah Pertumbuhan Penduduk Total yaitu perubahan jumlah penduduk yang diakibatkan selisih jumlah kelahiran, kematian, imigrasi dan emigrasi. Imigrasi adalah jumlah penduduk yang masuk ke sebuah wilayah, sedangkan emigrasi adalah jumlah penduduk yang keluar dari wilayah. Di Desa Olak Olak Kubu pada tahun 2017, jumlah kelahiran (L) adalah 56 jiwa; jumlah kematian (M) adalah 1 jiwa; jumlah imigrasi (I) adalah 7 jiwa dan jumlah emigrasi (E) adalah 2 jiwa. Maka perhitungan jumlah Persentase Pertumbuhan Penduduk Total Desa Olak Olak Kubu dalam Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Olak Olak Kubu Tahun 2017

No	Keterangan	Tahun	Simbol	Jumlah
1	Jumlah Kelahiran	2017	(L)	56
2	Jumlah Kematian	2017	(M)	1
3	Jumlah Imigrasi	2017	(I)	7
4	Jumlah Emigrasi	2017	(E)	2
Pertumbuhan Penduduk Total Tahun 2017 = $(L-M) + (I-E) = (56-1) + (7-2) = (55) + (5) = 60 \text{ jiwa/tahun}$				
Persentase Pertumbuhan Penduduk Total Tahun 2017 = $60 : \text{Jumlah Penduduk Tahun 2016} \times 100\% = 60/3.322 \times 100\% = 1,8\%$				

Sumber: Data Desa Olak Olak Kubu, 2018

Berdasarkan kriteria persentase pertumbuhan penduduk (kurang dari 1% adalah rendah; antara 1-2% adalah sedang; dan di atas 2 % adalah tinggi), maka Persentase Pertumbuhan Penduduk Total Desa Olak Olak Kubu di tahun 2017 sebesar 1,8% adalah dalam kategori pertumbuhan penduduk sedang.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayahnya. Kepadatan penduduk menunjukkan jumlah rata-rata penduduk pada setiap km². Tingkat kepadatan penduduk Desa Olak Olak Kubu dihitung dari jumlah jiwa dibagi luas wilayah dalam km². Jumlah jiwa penduduk di Desa Olak Olak Kubu tahun 2018 adalah 4.860 jiwa, sementara luas wilayahnya 5.568 ha atau 55,68 km². Jadi kepadatan penduduk Desa Olak Olak Kubu adalah 87 jiwa/km². Hal ini berarti dalam 1 km² terdapat kurang lebih 87 orang. Kepadatan penduduk Kecamatan Kubu tahun 2017 adalah 32 jiwa/km². Jika dibandingkan kepadatan penduduk Kecamatan Kubu, maka kepadatan penduduk Desa Olak Olak Kubu adalah lebih padat.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Di Desa Olak-Olak Kubu, perbandingan antara jumlah pengajar tetap di SD dan jumlah murid SD adalah $22 : 453 = 20,59$. Hal ini berarti 1 orang guru harus mengajar 20 murid. Terdapat 18 guru honor di SD tetapi tidak semuanya mengajar penuh. Guru MTs (Madrasah Tsanawiyah/ setingkat SMP) berjumlah 13 orang. Jumlah murid MTs adalah 122 anak, sehingga 1 orang guru MTs harus mengajar sekitar 10 anak, tetapi 10 guru MTs tersebut juga bukan merupakan guru tetap. Kecukupan pelayanan pendidikan tidak hanya berdasarkan jumlah tenaga pendidikan tetapi juga kualitas Sumber Daya Manusia tenaga pendidikan tersebut. Selain itu, alat-alat pendukung kegiatan belajar mengajar juga masih kurang.

Mengenai tenaga kesehatan, perbandingan jumlah tenaga kesehatan dan jumlah jiwa adalah sebesar $3 : 4860$ atau 1 berbanding 1620 orang. Berarti 1 orang tenaga kesehatan harus melayani 1620 orang. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kesehatan masih sangat terbatas. Persediaan obat-obatan juga terbatas. Selain keterbatasan persediaan obat-obatan dan perlengkapan medis, kendala yang dihadapi tenaga kesehatan adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan adanya pelayanan kesehatan yang ada. Misalnya, warga masih menggunakan jasa dukun beranak untuk membantu proses kelahiran, meskipun masyarakat sudah dihimbau pemerintah untuk tidak menggunakan jasa dukun beranak yang tidak bersertifikat karena dikawatirkan adanya kesalahan penanganan saat melahirkan. Jadi secara keseluruhan tenaga pendidikan dan kesehatan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan warga desa akan pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Tabel 5.1 Tenaga Pendidikan Desa Olak Olak Kubu

Guru Tetap		Guru Honor	
SD	MTs	SD	MTs
22	3	18	10

Sumber : Data Administrasi Desa Olak Olak Kubu Tahun 2018

Tabel 5.2 Tenaga Kesehatan Desa Olak Olak Kubu

Tenaga Kesehatan	Jumlah
Mantri	1 orang
Bidan	2 orang

Sumber : Data Administrasi Desa Olak Olak Kubu Tahun 2018

5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Di Desa Olak Olak Kubu, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Dusun Medan Tani masih berfungsi dengan baik. Desa Olak Olak Kubu mempunyai 5 Sekolah Dasar yang berlokasi di setiap dusun. SMP terletak di Dusun Danu Harapan yang didirikan oleh swadaya kelompok guru. Namun saat ini SMP tersebut tidak berfungsi lagi karena kekurangan siswa yang mendaftar dan bangunan SMP sudah dijual kepada pihak lain. Meskipun sudah dijual, bangunan sekolah SMP tersebut tidak dipergunakan lagi dan terlantar. Sedangkan, MTs hanya tersedia 1 unit yang didirikan tahun 1997; dan Tempat Pendidikan Al-Quran (TPA) tersedia 5 unit. Di desa belum ada fasilitas sekolah SMA sehingga siswa yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang SMA harus sekolah ke desa lain atau di pusat kecamatan dengan menyeberangi sungai.

Fasilitas Kesehatan di Desa Olak Olak Kubu sebanyak 4 unit, antara lain Puskesmas Pembantu (Pustu) di Dusun Medan Tani (1 unit), Posyandu Dusun Melati (1 unit), Posyandu Dusun Danu Harapan (1 unit) dan Posyandu Dusun Pelita (1 unit). Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Olak Olak Kubu saat ini hanya bisa melayani jenis penyakit ringan saja, sedangkan kesiapan untuk menghadapi penyakit yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan maupun lahan gambut belum terfasilitasi dengan baik. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung pada pengurus Puskesmas Pembantu (Pustu), Posko penanggulangan bencana dan sumber daya manusia untuk penanggulangan bencana belum tersedia di Desa Olak Olak Kubu. Jadi secara keseluruhan fasilitas pendidikan dan kesehatan belum memenuhi kebutuhan warga desa akan pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Tabel 5.3 Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan Desa Olak Olak Kubu

Nama	Jumlah	Tahun Berdiri	Kondisi
Sarana pendidikan			
PAUD	1	2015	Layak
SD	5	1969	Kondisi Baik dan dalam perawatan dan renovasi
MTs	1	2001	Beroperasi dan butuh renovasi
Sarana kesehatan			
Posyandu	3	2010	Tidak layak dan butuh renovasi
Puskesmas Pembantu (Pustu)	1	2010	Tidak layak dan butuh renovasi

Sumber: Observasi dan Wawancara Desa Olak Olak Kubu, 2018

Gambar 5.1 Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan Desa Olak Olak Kubu

SDN 08 Dusun Melati

Ruang Kelas SDN 08

Ruang Kelas SDN 08

Puskesmas Pembantu

Kegiatan Posyandu

Kegiatan Posyandu

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

5.3. Angka Partisipasi Pendidikan

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat menentukan keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Salah satu cara meningkatkan kualitas SDM adalah meningkatkan akses penduduk desa untuk memanfaatkan fasilitas pendidikan. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat partisipasi penduduk desa dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan adalah dengan menghitung, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM). APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah tanpa melihat jenjang sekolahnya. APK menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya tanpa melihat berapa umurnya, sedangkan APM mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi pendidikan penduduk Desa Olak Olak Kubu dalam profil desa ini adalah APM. Dari 225 anak laki-laki dan 228 anak perempuan yang berusia 6 s/d 12 tahun, hanya 44% anak laki-laki dan 65,78% anak perempuan yang bersekolah sesuai usianya di Sekolah Dasar. Untuk kelompok anak 13 s/d 15 tahun, hanya 55,46% anak laki-laki dan 48,70% anak perempuan yang bersekolah sesuai usianya di Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan dari 62 anak laki-laki dan 83 anak perempuan usia 16 s/d 18 tahun, hanya 25,80% anak laki-laki dan 22,58% anak perempuan usia 16 s/d 18 tahun yang bersekolah sesuai usianya di Sekolah Menengah Atas.

APM dari berbagai kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, maka APM semakin menurun. Hal ini berarti partisipasi warga desa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin menurun. Hasil perhitungan APM juga menunjukkan bahwa partisipasi anak laki-laki lebih besar daripada partisipasi anak perempuan untuk mengikuti pendidikan ke jenjang pendidikan yang semakin tinggi. Perhitungan angka partisipasi pendidikan di Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Angka Partisipasi Pendidikan Desa Olak Olak Kubu

Jumlah total Kelompok usia		Bersekolah		Tidak Bersekolah		Angka Partisipasi Pendidikan	
LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
6 – 12 tahun (SD)							
225	228	100	150	125	78	$100/225 \times 100\% = 44\%$	$150/228 \times 100\% = 65,78\%$
13- 15 tahun (SMP)							
119	115	66	56	53	63	$66/119 \times 100\% = 55,46\%$	$56/115 \times 100\% = 48,70\%$
16-18 tahun (SMA)							
62	83	16	14	46	69	$16/62 \times 100\% = 25,80\%$	$14/62 \times 100\% = 22,58\%$

Sumber: Data Desa Olak Olak Kubu, 2018

5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Jumlah korban kebakaran tahun 2015, baik dari kelompok rentan (balita, manula, dan Ibu hamil) dan kelompok non rentan tidak dilaporkan kepada pemerintah desa. Bahkan Pustu dan Posyandu tidak memiliki data mengenai jumlah korban asap kebakaran lahan. Menurut penuturan beberapa warga di Desa Olak Olak Kubu, kebakaran tersebut hanya menimbulkan gangguan pernafasan ringan dan membatasi jarak pandang selama beberapa hari saja. Warga desa juga tidak merasa harus berobat ke Pustu atau Posyandu.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa / Komunitas / Permukiman

Jauh sebelum kedatangan para transmigran dari pulau Jawa pada tahun 1958, Olak Olak Kubu adalah sebuah wilayah yang dihuni oleh beberapa keluarga dari suku bangsa Melayu dan Cina. Lahirnya nama Olak-Olak Kubu berasal dari fenomena yang terjadi akibat keadaan khusus alam di desa ini.

Olak-Olak diambil dari sebuah istilah untuk tempat pertemuan dari dua aliran air, yaitu antara air tawar dari Kubu dan air asin dari laut. Pertemuan di antara keduanya ini terjadi melalui satu sungai yang bermuara pada dua lokasi. Sungai Kapuas mengalirkan air tawar dari Kubu yang memiliki dua cabang sungai dan yang bermuara di muara Kubu dan Kuala Karang. Muara Kubu dan Muara Kuala Karang pada musim pasang akan mengalirkan air asin dari laut dan bertemu dengan aliran air tawar dari Sungai Kapuas. Pertemuan dua aliran air tersebut terjadi pada suatu tempat dan menimbulkan pusaran air atau *olak* dalam bahasa daerah setempat. Nama Olak-Olak Kubu diambil dari tempat bertemunya aliran air asin dan tawar dan keberadaannya di wilayah Kerajaan Kubu (Profil Desa Olak Olak Kubu, 2017).

1) Masuknya Transmigrasi Lokal (1958)

Sebelum kedatangan transmigran dari pulau Jawa, pada tahun 1958, Jawatan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat telah menjadikan Olak Olak Kubu sebagai wilayah transmigrasi lokal dari Kecamatan Kubu, salah satunya berasal dari Desa Dabong. Program transmigrasi lokal ini merupakan uji coba pertama Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat pada era tersebut dalam program perpindahan lokasi untuk penduduk lokal. Sekitar 125 KK turut serta dalam program transmigrasi lokal.

Lokasi yang menjadi perkampungan para transmigran lokal berada di tepian atau pinggiran Sungai Kapuas di sepanjang wilayah Olak-Olak Kubu. Tepatnya di sepanjang Teluk Ledan sampai di Sungai Mak Uyuh dan Teluk Bawang hingga sampai di seberang kantor Kecamatan Kubu dan seberang Pabean Kubu. Sebelah Utara dan Selatan dari lokasi perkampungan para transmigran lokal ini adalah perkampungan rakyat (Profil Desa Olak Olak Kubu, 2017).

2) Masuknya Transmigran Dari Pulau Jawa (1959/1960)

Masuknya transmigran dari pulau Jawa ke Olak Olak Kubu adalah salah satu upaya perpindahan penduduk pertama yang dilakukan oleh Pemerintah saat itu dari Pulau Jawa ke Pulau Kalimantan. Seperti halnya program perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatra yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda, program ini didasarkan pada beberapa alasan dan tujuan khusus antara lain:

- a) Menghindari kepadatan penduduk secara berlebihan di Pulau Jawa yang tidak sebanding dengan ketersediaan lahan/tanah. Namun jika ditinjau lebih dalam, menyempitnya tanah di Pulau Jawa terjadi bukan disebabkan karena tingginya pertambahan jumlah penduduk Jawa, akan tetapi lebih disebabkan oleh monopoli tanah yang dilakukan perusahaan-perusahaan perkebunan skala besar, seperti Perkebunan Kayu Jati, Teh, Cengkeh dan Tembakau. Ditambah lagi dengan monopoli tanah untuk pertambangan skala besar.
- b) Membuka wilayah baru di pulau-pulau lain, seperti Sumatra, Sulawesi dan Kalimantan.
- c) Perpindahan penduduk dari Pulau Jawa melalui program transmigrasi juga ditujukan untuk menjadi tenaga kerja bagi perusahaan perkebunan atau pertambangan skala besar.

Ke-tiga alasan tersebut juga yang menjadi dasar perpindahan penduduk dari Pulau Jawa, khususnya dari Semarang dan Yogyakarta melalui program transmigrasi ke Olak Olak Kubu. Pemerintah Orde Lama sengaja memindahkan mereka untuk menghindari krisis tanah yang semakin parah di tempat asal mereka di Pulau Jawa. Selain itu perpindahan ke Olak-Olak Kubu ini juga ditujukan untuk membuka wilayah baru yang sedang diproyeksikan sebagai areal pembangunan perkebunan atau pertambangan skala besar di masa yang akan datang (red, sekarang ini) (Profil Desa Olak Olak Kubu, 2017).

Nasib para pendahulu yang telah dipindahkan ke Pulau Sumatra juga dialami oleh para transmigran di Olak Olak Kubu. Pada saat gelombang pertama transmigrasi dilakukan pada tanggal 20 Oktober Tahun 1959, sebanyak 340 KK yang mengikuti program transmigran dari Jawa Tengah, Jawa barat dan Jawa Timur tidak mendapatkan perumahan dan perkampungan yang layak huni. Pada awal kedatangannya, mereka terlebih dahulu ditempatkan di bedeng-bedeng yang terletak di pinggir Sungai Kapuas Olak Olak Kubu. Hanya hutan belantara yang mengelilingi tempat penampungan ini. Tidak lama setelah itu, mereka dipindahkan ke pondok kecil yang terbuat dari kayu bulat dengan atap dan dinding dari daun nipah. Lokasi baru ini juga dikelilingi oleh hutan belantara walaupun berlokasi di sekitar perkampungan rakyat Olak Olak Kubu. Perumahan yang tidak layak huni ini juga tidak dilengkapi dengan sarana pengairan dan jalan. Hingga pada akhirnya para transmigran bekerja keras untuk membersihkan potongan-potongan kayu dan ranting, untuk membangun jalan dan pengairan dengan menggunakan alat kerja seadanya (Profil Desa Olak Olak Kubu, 2017).

Tantangan alam yang keras juga harus dihadapi oleh transmigran gelombang kedua pada tahun 1961/1962. Sebanyak 365 KK yang di tempatkan di Patok 0, Patok 10, Patok 20, Patok 30, dan Patok 40 juga tidak mendapatkan perumahan yang layak. Jawatan Transmigrasi Kalimantan Barat tetap saja tidak membangun jalan, pengairan dan perumahan yang layak. Pemerintah hanya memberikan bantuan makanan berupa beras sebanyak 54 kg setiap satu bulan, ikan asin, garam, minyak. Barang-barang bantuan pun masih dikorupsi oleh petugas distributornya. Selain harus berhadapan dengan kerasnya alam, pada tahun 1961 para transmigran juga harus berhadapan dengan bencana alam berupa angin puting beliung yang meluluhlantakkan 165 perumahan penduduk.

Setelah bencana alam tersebut, pada tahun 1962, masyarakat Olak Olak Kubu kembali ditimpa wabah penyakit *malaria* yang mengakibatkan beberapa masyarakat meninggal dunia. Kondisi ini mengakibatkan sebagian masyarakat harus kembali tinggal di bedeng-bedeng di tepian Sungai Kapuas, sebagian yang memiliki biaya dan tanah garapan di Pulau Jawa memilih untuk kembali ke Jawa dan sebagian memilih untuk bekerja di luar Olak Olak Kubu. Namun demikian, pengalaman dan perjuangan panjang di tanah Jawa tidak membuat para transmigran di Olak-Olak Kubu menyerah. Dalam kondisi ketiadaan pilihan, di bawah pimpinan kepala punggawa dan Kepala Rukun Kampung (RK), kerasnya belantara hutan yang mengelilingi perumahan, mereka hadapi dengan bekerja sama. Para transmigran mulai menebang kayu-kayu hutan untuk membangun jalan, pengairan, dan membangun sekolah. Akhirnya melalui perjuangan keras untuk tetap bertahan hidup di tanah Kalimantan inipun membuahkan hasil, para transmigran berhasil membangun kampung dan membuat areal perladangan (Profil DPG Desa Olak Olak Kubu, 2017).

6.2. Etnis, Bahasa, Agama

Etnis mayoritas di Desa Olak-Olak Kubu berdasarkan data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Olak-Olak Kubu tahun 2016-2019 adalah etnis Jawa dan Melayu. Hal ini tidak lepas dari sejarah pembangunan Desa Olak Olak Kubu yang terkait dengan program transmigrasi pemerintah pada masa lalu.

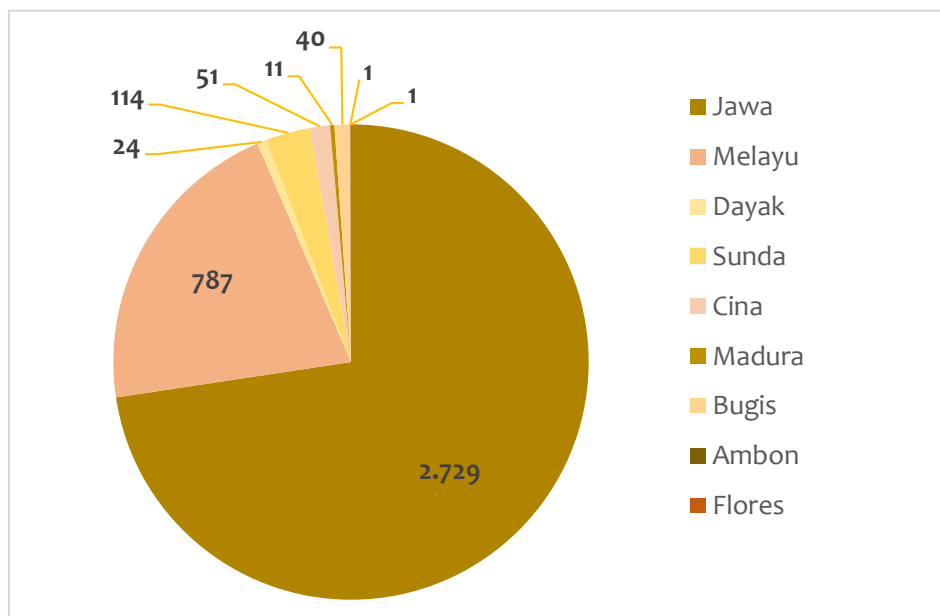
Bahasa resmi yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Desa Olak-olak ialah Bahasa Indonesia, dan sebagian masyarakat menggunakan Bahasa Jawa dalam komunikasi antar sesama suku. Bahasa Jawa sudah dianggap sebagai bahasa lokal Desa Olak Olak Kubu, karena sebagian besar masyarakat Desa Olak Olak Kubu adalah dari Jawa.

Tabel 6.1 Penduduk Desa Olak Olak Kubu Berdasarkan Etnis

Etnis	Jumlah
Jawa	2.729 jiwa
Melayu	787 jiwa
Dayak	24 jiwa
Sunda	114 jiwa
Cina	51 jiwa
Madura	11 jiwa
Bugis	40 jiwa
Ambon	1 jiwa
Flores	1 jiwa
Jumlah	3.788 jiwa

Sumber : Data RPJMDes Olak Olak Kubu, Tahun 2016-2019

Gambar 6.1 Grafik Penduduk Desa Olak Olak Kubu Berdasarkan Etnis



Sumber : Data RPJMDes Olak Olak Kubu, Tahun 2016-2019

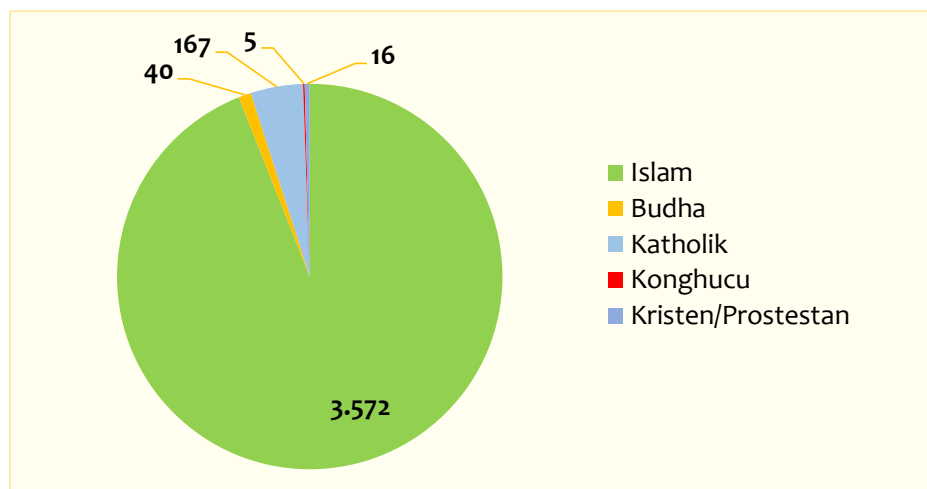
Mayoritas penduduk Desa Olak-Olak Kubu beragama Islam. Selain itu ada juga penganut agama lain seperti Budha, Katolik, Konghucu dan Kristen. Masyarakat Desa Olak-Olak Kubu terdiri dari beberapa Etnis, Agama dan Bahasa yang berbeda. Walaupun berbeda mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Perbedaan tidak menjadi menghalang dalam menjalankan pemerintahan desa dan perbedaan tidak menjadi penghalang untuk saling tolong menolong dan menghormati setiap hak-hak masing-masing keyakinan. Meskipun berbeda suku, agama dan keyakinan warga desa sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan jiwa nasionalisme.

Tabel 6.2 Penduduk Desa Olak Olak Kubu Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	3.572 jiwa
Budha	40 jiwa
Katholik	167 jiwa
Konghucu	5 jiwa
Kristen/Protestan	16 jiwa
Jumlah	3.800 jiwa

Sumber : Data RPJMDes Desa Olak Olak Kubu, Tahun 2016-2019

Gambar 6.2 Grafik Penduduk Desa Olak Olak Kubu Berdasarkan Agama



Sumber : Data RPJMDes Desa Olak Olak Kubu, Tahun 2016-2019

Gambar 6.3 Rumah Ibadah Desa Olak Olak Kubu



Surau



Gereja

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

6.3. Legenda

Legenda adalah cerita yang dipercaya kebenarannya dan di wariskan secara turun temurun kepada generasi penerus. Legenda bisa mengandung kearifan masyarakat dalam mengelola dan memelihara alamnya. Desa Olak Olak Kubu terbentuk karena masuknya transmigrasi pada tahun 1958. Sehingga di Desa Olak-Olak Kubu warga desanya tidak memiliki cerita yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu terkait wilayah desa.

6.4. Kesenian Tradisional

Masyarakat mayoritas Suku Jawa yang berada di Desa Olak-Olak Kubu memiliki kebudayaan dan kesenian tradisional di daerah asalnya berupa antara lain wayang kulit, ketoprak, wayang orang, dan kuda lumping. Akan tetapi dari semua kesenian tradisional tersebut, kuda lumping yang masih bertahan hingga saat ini, sedangkan kesenian tradisional lainnya sudah tidak dimainkan lagi. Hal ini disebabkan alat-alat musik gamelan pengiring kesenian tradisional tersebut sebagian sudah rusak. Kuda lumping masih bertahan karena dibandingkan kesenian tradisional lainnya, hanya memerlukan lebih sedikit instrumen musik. Disamping itu, para kaum muda kurang berminat memainkan kesenian wayang kulit, wayang orang, dan ketoprak.

Kuda lumping adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepeng. Kelompok kuda lumping pertama didirikan oleh Bapak Mursat (alm.) tahun 2010 dengan nama Kuda Lumping Banyumas. Namun hingga saat ini, kelompok tersebut belum terstruktur dengan baik secara kepengurusan maupun jadwal pelatihan. Bapak Parman merupakan Ketua Kuda Lumping Banyumas saat ini. Beliau menggantikan posisi Bapak Mursat selaku kepala kuda lumping yang pertama, dan memegang kendali sebagai kepala Kuda Lumping Banyumas. Kelompok Kuda Lumping lainnya juga mulai bermunculan. Anggota kelompok kuda lumping tersebut terdiri dari orang tua dan anak muda. Kuda lumping biasanya dimainkan pada saat acara pernikahan, khitanan, perayaan 17 Agustus, pesta panen, dan pemilihan kepala daerah (Pilkada).

Tabel 6.3 Kesenian Tradisional Desa Olak Olak Kubu

Kesenian	Jumlah Anggota	Keterangan
Kuda Lumping Banyumas	35 orang	Kesenian Kuda Lumping Perdana di Desa Olak-Olak Kubu
Kuda Lumping Tranggo Mudo	40 orang	Kuda lumping ini adalah kelompok kuda lumping yang paling muda di antara kelompok kuda lumping yang lain, tahun berdirinya kurang lebih 4 tahun yang lalu.
Kuda Lumping Gagak Rimang	30 orang	Kuda lumping ini ada dua koordinator penggeraknya yaitu Bapak Arto dan Bapak Seno.

Sumber : Wawancara dengan anggota kesenian tradisional, 2018

Gambar 6.4 Kesenian Tradisional Kuda Lumping

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu

6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal di Desa Olak Olak Kubu sebagian besar didasarkan dari adat melayu. Adat melayu di Desa Olak-Olak Kubu melarang warga membawa sampan di atas motor air. Bagi pelanggar aturan tersebut dikenakan sangsi membuat 1000 ketupat dan di bagikan ke seluruh warga. Selain itu, adat melayu juga melarang warga menebang pohon besar pada saat padi mulai berbuah karena dikhawatirkan hama yang tinggal di pohon berpindah ke tanaman padi dan merusak padi yang baru ditanam.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan Desa

Sebelum pemerintahan Desa Olak Olak Kubu terbentuk, kampung Olak Olak Kubu dan kampung-kampung lainnya (Kampung Dabong, Kampung Sembuluk, Kampung Mengkalang Jambu, Kampung Mengkalang Guntung, Kampung Sungai Selamat, Kampung Seruat II, Kampung Seruat III) merupakan bagian dari Benua Dabong yang dipimpin oleh seorang Punggawa yang bernama Muhammad Denan. Kampung Olak Olak Kubu akhirnya memisahkan diri dari Benua Dabong saat diusulkannya program transmigrasi oleh Punggawe M. Denan untuk ditempatkan di Kampung Olak Olak Kubu. Ketika daerah transmigrasi tersebut bisa berkembang dan mampu untuk membentuk pemerintahan sendiri maka terbentuklah Desa Olak-olak Kubu (Profil Desa Olak Olak Kubu, 2017).

Sebelum adanya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pembentukan pemerintahan desa dilakukan dengan cara musyawarah bersama/rembuk desa. Namun setelah keluarnya Peraturan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka pemilihan kepala pemerintahan desa beserta pengurusnya dilakukan dengan cara Pemilu Desa. Pada tahun 1987-1995 Desa Olak Olak Kubu dipimpin oleh Bapak Karnen yang kemudian digantikan Bapak Karmani. Bapak Karmani memerintah hampir selama 12 tahun sampai dengan 2007 yang kemudian digantikan oleh Bapak Edi Mulyadi selama satu masa kepemimpinan desa. Bapak Bambang Sudaryanto kemudian menggantikan Bapak Edi Mulyadi, namun kepemimpinan beliau hanya selama 3 tahun sampai kemudian digantikan Bapak Santoso sebagai pejabat sementara sampai dengan 2016. Kepemimpinan Bapak Santoso di Desa Olak Olak Kubu kemudian digantikan oleh Bapak Agustinus selaku Pejabat Antar Waktu sampai dengan 2019. Perubahan pemerintahan desa di Desa Olak Olak Kubu dijabarkan dalam Tabel 7.1 berikut.

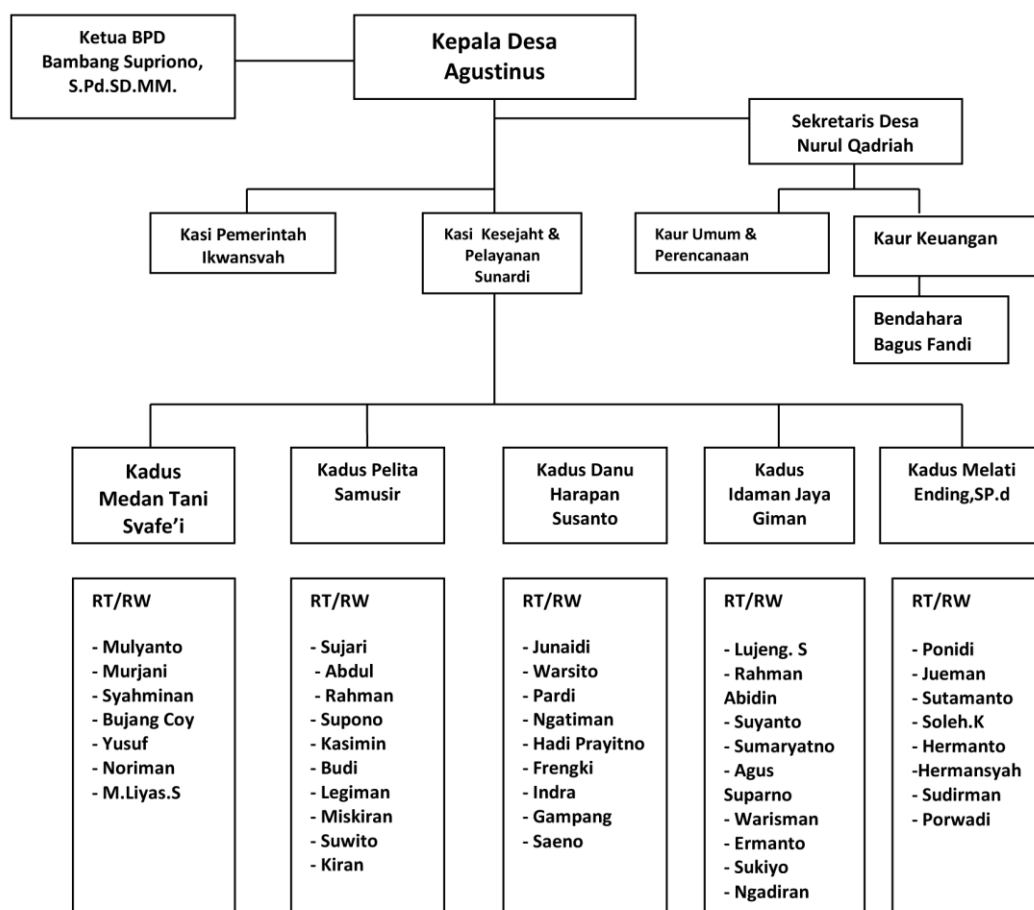
Tabel 7.1 Perubahan Kepala Pemerintahan Desa Olak Olak Kubu

Nama	Tahun	Keterangan
Karnen	1987-1995	-
Karmani	1995-2007	-
Edi Mulyadi	2007-2013	-
Bambang Sudaryanto Spd.I	2013-2016	-
Santoso	2016-2016	Pejabat Sementara
Agustinus	2017-2019	Pejabat Antar Waktu (PAW)

Sumber: Data Desa Olak Olak Kubu, 2018

7.2 Struktur Pemerintahan Desa

Struktur organisasi pemerintah Desa Olak Olak Kubu dipimpin oleh seorang Kepala Desa, yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Sekretaris Desa dan Bendahara Desa. Kepala desa membawahi 2 Kepala Urusan (Kaur), 2 Kepala Seksi (Kasi), 5 Kepala Dusun, 32 Ketua RT dan 10 Ketua RW. Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah desa diawasi oleh BPD yang merupakan perwakilan dari rakyat di desa. Kepala desa juga bermitra dengan LPM dalam kegiatan-kegiatan pembangunan di desa. Struktur organisasi Pemerintahan Desa Olak Olak Kubu dalam Gambar 7.1 berikut.

Gambar 7.1 Struktur Pemerintahan Desa Olak Olak Kubu

Sumber: Data Desa Olak Olak Kubu, 2018

Tabel 7.2 Tugas Pokok dan Fungsi Pemeritahan Desa

Tupoksi
<p>Kepala Desa</p> <p>Kepala desa adalah pemerintah desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 3). Kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, dan pemberdayaan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1). Kewajiban Kepala Desa menurut UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 4 adalah memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika; meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa; memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa; menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan; melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender; melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih serta bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme; menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa; menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik; mengelola keuangan dan aset desa; melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa; menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa; mengembangkan perekonomian masyarakat desa; membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa; memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa; mengembangkan potensi sumber daya alam, melestarikan lingkungan hidup dan memberi informasi kepada masyarakat desa</p>
<p>BPD</p> <p>Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 tentang UU Desa). Fungsi BPD yang berkaitan dengan Kepala Desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 55) adalah membahas dan menyepakati Rencana Peraturan Desa bersama Kepala Desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa, dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.</p>
<p>Sekretaris Desa</p> <p>1) Menyusun dan melaksanakan kebijakan pengelolaan APB Desa; 2) Meyusun Rancangan Peraturan Desa tentang APB Desa, perubahan APB Desa dan pertanggungjawaban pelaksanaan APB Desa; 3) Melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan dalam APB Desa; 4) Menyusun pelaporan dan pertanggung jawaban pelaksanaan APB Desa; 5) Melakukan verifikasi terhadap bukti bukti penerimaan dan pengeluaran APB Desa.</p>
<p>Bendahara</p> <p>1) Menerima, menyimpan, menyetorkan, membayar, menatausahakan, dan mempertanggungjawabkan penerimaan pendapatan desa dan pengeluaran pendapatan desa dalam rangka pelaksanaan APB Desa</p>
<p>Kaur Umum dan perencanaan</p> <p>1) Operasional perkantoran; 2) Operasional BPD; 3) Operasional RT/RW; 4) Penyelenggaraan musyawarah desa; 5) Penyusunan RKPDesa; 6) Pengadaan sarana dan prasarana desa; 8) Pembangunan rehab desa</p>
<p>Kaur Keuangan</p> <p>Pengurusan Administrasi Keuangan, administrasi sumber sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.</p>

Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan

1) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana transportasi; 2) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan pemukiman; 3) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pemasaran yang fokus pada kebijakan satu desa satu produk unggulan; 4) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dan kebudayaan; 5) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan; 6) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana teknologi tepat guna (TTG) untuk kemajuan ekonomi yang di fokuskan pada kebijakan satu desa satu produk unggulan.

Kasi Pemerintahan

Bidang Pembinaan Masyarakat: 1) Penunjang kegiatan 10 PKK; 2) Biaya administrasi dan operasional penunjang kegiatan LPM; 3) Penunjang kegiatan Karang Taruna; 4) Pembinaan kesenian dan sosial budaya; 5) Pembinaan kerukunan umat beragama.

Bidang Pemberdayaan Masyarakat: 1) Peningkatan investasi ekonomi desa melalui pengadaan, pengembangan atau bantuan alat alat produksi, permodalan, pemasaran, dan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan penanganan; 2) Pelatihan Teknologi Tepat Guna; 3) Pendidikan, pelatihan dan penyuluhan bagi Kepala Desa, perangkat desa dan BPD; 4) Peningkatan kapasitas masyarakat.

Sumber :Lampiran Keputusan Kepala Desa Olak Olak Kubu No. 04 tahun 2017 Tentang Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa Tahun Anggaran 2017.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan lokal/tradisional yang ada di Desa Olak-Olak Kubu tidaklah terstruktur seperti pemimpin organisasi pada umumnya, namun tingkat hormat dan kepatuhan kepada para pemimpin tradisional masih tinggi. Para pemimpin tradisional di Desa Olak-Olak Kubu merupakan para pemuka agama, pemuka etnis (Melayu, Jawa, Dayak, Cina, Bugis). Para pemuka agama dan etnis tersebut memainkan perannya pada kegiatan keagamaan dan sosial. Di Desa Olak Olak Kubu terdapat Dewan Adat Dayak (DAD) didirikan oleh Dewan Adat Dayak Kecamatan Kubu pada tahun 2014 dan diketuai Bapak M. Haris. Tujuan didirikan DAD adalah untuk melestarikan adat dayak supaya tidak punah.

7.4 Aktor Berpengaruh

Tokoh masyarakat yang menjadi aktor-aktor penting dalam pembangunan yang ada di Desa Olak-olak Kubu terdiri dari tiga bidang yaitu; Politik, Ekonomi dan Sosial. Tokoh politik di Desa Olak Olak Kubu adalah orang-orang yang karena kemampuan dan wawasan yang luas berpengaruh atau berperan dalam keputusan warga dalam hal politik dan pembangunan di desa. Desa Olak-olak Kubu memiliki beberapa aktor yang berpengaruh di bidang politik antara lain Bapak Musri (Kasi Pembangunan), Bapak Bambang (Mantan Kepala Desa Periode akhir 2017), Bapak Punaryo, Bapak Ending, Bapak Sunarno, Bapak Purwadi, dan Bapak Saino. Sedangkan aktor yang berpengaruh di bidang ekonomi adalah orang-orang yang menguasai sumber-sumber ekonomi di desa. Aktor-aktor yang berpengaruh di bidang ekonomi di Desa Olak-olak Kubu adalah Bapak Hendrik (Ketua BUMDes) dan Bapak Suwardi. Desa Olak Olak Kubu juga memiliki beberapa aktor yang menjadi tokoh dalam perkembangan sosial desa antara lain Bapak Gimam (Kepala Dusun Idaman Jaya, Ketua Penggerak Kuda Lumping), Bapak Haris (Ketua Adat Dayak), Bapak Suradi (Tokoh Tetua Desa), Bapak Punaryo dan Ibu Wagimin (Ketua PKK Desa Olak-olak Kubu). Sebagai aktor yang berpengaruh di bidang sosial, mereka sering dimintai nasehat atau pendapat oleh warga desa untuk urusan-urusan bersama (gotong royong desa, perayaan panen, kematian, bencana dan lain-lain).

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/ Konflik Penguasaan Lahan

Sengketa/konflik penguasaan lahan yang terjadi di Desa Olak Olak Kubu antara lain sengketa/konflik: 1) antar warga Desa Olak Olak Kubu; 2) antara warga Desa Olak Olak Kubu dengan warga desa lain; 3) antara pemerintah Desa Olak-olak Kubu dengan Desa lain yang berbatasan terkait batas desa; dan 4) antara warga desa Olak Olak Kubu dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Berbagai jenis sengketa/konflik lahan tersebut diselesaikan dengan cara yang berbeda.

1) Mekanisme Penyelesaian Sengketa/konflik Antar Warga Desa Olak Olak Kubu

Konflik antar warga Desa Olak-olak Kubu biasanya diselesaikan dengan musyawarah dan kekeluargaan dengan mediasi perangkat desa. Biasanya para pihak yang bersengketa di mediasi oleh Ketua RT apabila mereka tinggal dalam 1 RT, atau di mediasi oleh Ketua RW apabila mereka tinggal di RT yang berlainan. Apabila para pihak yang bersengketa tinggal di RW yang berbeda maka kepala dusun yang membantu mempertemukan para pihak. Begitu juga apabila para pihak yang bersengketa tinggal di dusun yang berbeda maka Kepala Desa yang membantu menghubungkan para pihak yang bersengketa untuk mencari kesepakatan penyelesaian sengketa/konflik lahan. Apabila mediasi oleh ketua RT menemui jalan buntu maka ketua RW yang melakukan mediasi sampai jenjang selanjutnya apabila penyelesaian sengketa tersebut masih menemui jalan buntu.

Penyelesaian dengan cara musyawarah mufakat diutamakan dalam hal terjadi sengketa /konflik lahan, tetapi apabila berbagai upaya penyelesaian secara musyawarah tidak berhasil dijalankan, maka biasanya salah satu pihak baru menempuh jalur hukum.

2) Mekanisme Penyelesaian Sengketa/konflik Antara warga Desa Olak Olak Kubu dengan Warga Desa lain

Sengketa antara warga Desa Olak Olak Kubu dengan warga desa lain juga diutamakan untuk diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat dengan bantuan mediasi perangkat dari desa-desa yang warganya bersengketa. Apabila penyelesaian dengan mediasi tersebut tidak berhasil dicapai, maka biasanya salah satu pihak baru menempuh jalur hukum.

3) Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Tata Batas Desa

Saat ini masih terjadi sengketa/ konflik tata batas antara Desa Olak Olak Kubu dengan desa lain yang berbatasan. Sengketa/ konflik tata batas antara Desa Olak Olak Kubu dengan Desa Pelita Jaya belum mencapai titik temu. Dalam hal terjadi sengketa/konflik tata batas antar desa ini, perangkat Kecamatan Kubu dan Kabupaten Kubu Raya membantu menjembatani kedua belah pihak yang bersengketa.

4) Mekanisme Penyelesaian Sengketa/konflik Antara warga Desa Olak Olak Kubu dengan Perusahaan Perkebunan Sawit.

Sengketa/konflik lahan antara warga Desa Olak Olak Kubu dengan perusahaan perkebunan sawit PT. Sintang Raya (PT. SR), yang area konsesinya masuk wilayah Desa Olak Olak Kubu, juga pernah terjadi bahkan belum terselesaikan sampai saat ini (Juni 2018). Dalam hal ini masyarakat mencoba cara damai dengan bernegosiasi. Akan tetapi kata sepakat sulit dicapai karena lemahnya posisi warga desa dalam bernegosiasi dengan pihak perusahaan perkebunan sawit. Lemahnya posisi mereka dalam bernegosiasi karena: kurangnya pengetahuan warga akan dasar hukum yang mengatur hak-haknya; kurangnya bukti hukum atas hak penguasaan lahan; dan terbatasnya kemampuan mereka dalam bernegosiasi. Apalagi apabila perusahaan tersebut didampingi penasehat hukum dan oknum aparat keamanan. Dukungan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mendorong mereka untuk melakukan aksi unjuk rasa terkadang memperburuk keadaan. Keterlibatan LSM dalam konflik tersebut pada awalnya memang bertujuan sebagai pendamping masyarakat dalam memperjuangkan hak-haknya. Namun kenyataannya justru membuat konflik semakin parah, bahkan terjadi intimidasi, kriminalisasi dan penangkapan paksa warga termasuk kriminalisasi mantan Kepala Desa Bapak Sudaryanto pada tahun 2015.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Pengambilan keputusan di Desa Olak Olak Kubu dilakukan dalam hal antara lain rencana pembangunan di desa, pembentukan Gapoktan, pembentukan dasawisma dan penanggulangan bencana. Pengambilan keputusan desa tersebut dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat oleh perangkat desa, BPD, perwakilan kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan para tokoh masyarakat. Setelah itu hasil dari keputusan tersebut di publikasikan ke seluruh warga desa yang dikumpulkan dalam satu forum.

Tabel 7.3 Mekanisma/Forum Pengambilan Keputusan Desa Olak Olak Kubu

Jenis Keputusan	Keterangan
Musyawarah Dusun	
Musyawarah Rencana Pembangunan Dusun	Usulan perencanaan pembangunan dilaksanakan melalui musyawarah tingkat dusun untuk mendengarkan permintaan dari kelompok masyarakat dusun agar selanjutnya di catat dan diusulkan pada musyawarah tingkat desa.
Pihak yang Terlibat dalam pengambilan keputusan	Kepala Dusun, Ketua RT, Ketua RW, BPD, LPM, tokoh masyarakat, Karang Taruna, perangkat desa, kelompok perempuan, BUMDes.
Musyawarah Desa	
Musyawarah Rencana Pembangunan Desa	Perencanaan pembangunan yang sudah dimufakati di tingkat dusun akan di bawa ke musyawarah tingkat desa, dimana setiap dusun memberikan lembaran usulan dari masyarakat sesuai dusun masing masing.
Pihak yang Terlibat dalam pengambilan keputusan	Kepala Dusun, Ketua RT, Ketua RW, BPD, LPM, tokoh masyarakat, Karang Taruna, perangkat desa, kelompok perempuan, BUMDes.
Musyawarah Pencegahan Karhutla	
Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan	a. Pembentukan Kelompok MPA (Damkar) b. Perencanaan kegiatan pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan. c. Perlengkapan pemadaman kebakaran hutan dan lahan.
Pihak yang Terlibat dalam pengambilan keputusan	Masyarakat, Kepala Desa, Ketua RT/RW dan Kepala Dusun, LPM, tokoh perempuan, BPD, dan Karang Taruna, Bhabinkamtibmas
Musyawarah Gapoktan	
Gapoktan Sido Makmur	a. Pembentukan pengurus b. Program kerja tahunan c. Jadwal kegiatan gotong royong d. Kelompok Masyarakat Peduli Gambut e. Mini demplot pertanian lahan tanpa bakar.
Pihak yang Terlibat dalam pengambilan keputusan	a. Anggota kelompok Tani b. Penyuluh Pertanian c. Kepala Desa d. Kepala UPT Pertanian Kecamatan e. Kelompok Wanita Tani
Musyawarah Dasa Wisma & PKK	
Dasa Wisma (PKK)	a. Pembentukan pengurus kelompok b. Jadwal kerja lapangan
Pihak yang Terlibat dalam pengambilan keputusan	a. Kelompok Ibu b. Kepala Desa c. Ketua PKK

Sumber: Wawancara Perangkat Desa Olak Olak Kubu, 2018



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1. Organisasi Sosial Formal

Organisasi formal ialah suatu organisasi yang memiliki struktur yang jelas, pembagian tugas yang jelas, serta tujuan yang ditetapkan secara jelas. Organisasi formal yang ada di Desa Olak-Olak Kubu antara lain perangkat desa, BPD, LPMD, PKK dan lain-lain seperti dijelaskan berikut.

1) Perangkat Desa

Perangkat Desa Olak Olak berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain serta pihak pihak luar desa untuk kepentingan masyarakat desa. Pemerintah Desa Olak Olak Kubu dipimpin oleh Kepala Desa Agustinus. Selaku Kepala Desa, Bapak Agustinus dibantu 1 Sekretaris Desa; 1 Bendahara Desa; 1 Kasi Pemerintahan; 1 Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan; 1 Kaur Perencanaan; dan 1 Kaur Keuangan. Kepala Desa Olak Olak Kubu membawahi 5 Kepala Dusun; 10 Ketua RW dan 32 Ketua RT. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan pemerintah desa adalah sangat dekat karena semua warga sering berinteraksi dengan pemerintah desa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD berperan dalam menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat dalam proses penyusunan RPJMDes, musyawarah BPD, musyawarah desa, koordinasi dengan pemerintahan desa, pembahasan peraturan desa, dan kesepakatan peraturan desa bersama Kepala Desa. Di Desa Olak Olak Kubu, BPD dipimpin oleh Bapak Bambang Supriono, S.Pd.SD.MM, yang dibantu 1 wakil ketua; 2 sekretaris; dan 2 anggota BPD. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan BPD adalah sangat dekat karena BPD memainkan perannya sebagai wakil warga desa yang bisa menyuarakan aspirasi warga desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa.

3) **Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)**

LPM berperan menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dalam pembangunan desa, dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan desa, maupun dalam menumbuhkan dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. LPM Desa Olak Olak Kubu dipimpin oleh Bapak Rahim yang dibantu 1 wakil ketua dan 5 anggota. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan LPM adalah dekat karena tidak semua warga berinteraksi dengan LPM dalam kehidupan sehari-hari.

4) **Perangkat Dusun**

Perangkat Dusun Olak Olak berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan di tingkat dusun. Terdapat 5 kepala dusun di Desa Olak Olak Kubu. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan pemerintah desa adalah dekat karena tidak semua warga berinteraksi secara intensif dengan perangkat dusun.

5) **Rukun Tetangga (RT)**

RT berperan dalam pengkoordinasi antar warga, penyalur aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah, menjadi penengah penyelesaian masalah-masalah antar warga, melayani urusan administrasi kependudukan, memelihara kerukunan hidup warga, mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat dalam pembangunan desa dalam lingkup RT. Terdapat 32 RT dalam Desa Olak Olak Kubu. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan RT adalah sangat dekat karena hampir semua warga berinteraksi dengan RT dalam kehidupan sehari-hari.

6) **Rukun Warga (RW)**

RW berperan dalam pengkoordinasi antar warga, penyalur aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah, menjadi penengah penyelesaian masalah-masalah antar warga, melayani urusan administrasi kependudukan, memelihara kerukunan hidup warga, mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat dalam pembangunan desa dalam lingkup RW. Terdapat 10 RW dalam Desa Olak Olak Kubu. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan RW adalah kurang dekat karena warga berinteraksi dengan RW untuk keperluan tertentu saja, misalnya administrasi kependudukan.

7) **Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)**

PKK berperan mendorong partisipasi keluarga terutama ibu-ibu dalam membina, membentuk serta membangun keluarga yang sejahtera melalui pelaksanaan 10 program dasar PKK, yaitu penghayatan dan pengamalan Pancasila; gotong royong, pangan; sandang; perumahan dan tata laksana rumah tangga; pendidikan dan ketrampilan; kesehatan; pengembangan kehidupan berkoperasi; kelestarian lingkungan hidup; dan perencanaan sehat. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan PKK adalah sangat dekat karena ibu-ibu aktif dalam kegiatan PKK.

8) Karang Taruna

Karang Taruna berperan menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Karang Taruna adalah dekat karena Karang Taruna di desa aktif melakukan kegiatan yang melibatkan warga desa.

9) Pendidikan Anak usia Dini (PAUD)

PAUD Berperan dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk anak-anak usia 4 s/d 6 tahun; mengembangkan kepribadian anak di usia dini, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan PAUD adalah sangat dekat warga desa karena warga menganggap pentingnya peran PAUD dalam memberikan pendidikan pra sekolah.

10) Sekolah Dasar (SD)

SD berperan dalam membekali kemampuan dasar anak-anak, antara lain membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari pengetahuan alam dan teknologi, dan kemampuan berkomunikasi sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan SD adalah sangat dekat karena warga menganggap pentingnya peran SD dalam memberikan pendidikan dasar.

11) Posyandu

Posyandu berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama anak balita dan keluarga berencana yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat dengan bantuan petugas kesehatan. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Posyandu adalah sangat dekat karena warga desa yang mempunyai anak balita merasakan manfaat Posyandu.

12) Puskesmas Pembantu (Pustu)

Pustu berperan memberikan pelayanan kesehatan masyarakat desa. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Pustu adalah dekat karena warga sangat membutuhkan pelayanan kesehatan. Namun tenaga medis yang bertugas di Pustu berdomisili di luar desa dan tidak bisa rutin memberikan pelayanan kesehatan bagi warga desa.

13) Remaja Masjid

Berperan dalam mengkoordinasi Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan menjaga kebersihan masjid. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Remaja Masjid adalah sangat dekat karena hampir semua warga terlibat dalam kegiatan keagamaan dan memanfaatkan masjid.

14) Kelompok Tani

Kelompok tani berperan sebagai wadah bagi para anggotanya untuk bekerjasama dan berbagi dalam memecahkan permasalahan terkait kegiatan pertanian, misalnya pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Kelompok Tani adalah sangat dekat karena sebagian besar warga desa bermata pencaharian di sektor pertanian dan tergabung dalam kelompok tani.

15) BUMDes

BUMDes adalah badan usaha yang ada di desa yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa. BUMDes berperan sebagai alat pendayagunaan ekonomi lokal. BUMDes di Desa Olak Olak Kubu berperan menampung dan menjual produk-produk pertanian, perkebunan, kerajinan dll. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan BUMDes adalah tidak dekat karena hanya sebagian warga desa yang berinteraksi dengan BUMDes.

16) Koperasi

Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan koperasi adalah sangat dekat karena bagi warga desa yang berinteraksi dengan koperasi, koperasi dinilai mampu memfasilitasi kegiatan perekonomian desa.

17) Paguyuban seni

Paguyuban seni di Desa Olak Olak Kubu merupakan wadah pelestarian budaya masyarakat. Dalam FGD, warga desa menyatakan hubungannya dengan paguyuban seni ini sangat erat karena mampu melestarikan nilai budaya sampai generasi muda.

18) Masyarakat Peduli Api (MPA)

Beranggota 15 orang, MPA dibentuk untuk mengkoordinir warga desa untuk terlibat dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan MPA adalah dekat karena membantu menggerakkan warga dalam hal terjadi karhutla. BRG juga membantu memberikan 3 mesin pompa air untuk peralatan pemadaman kebakaran.

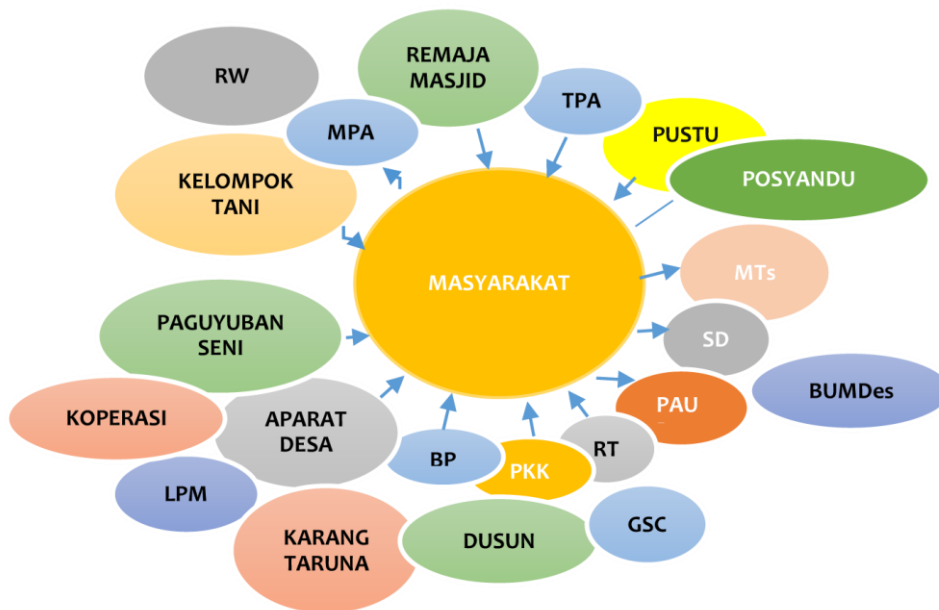
19) Generasi Sehat Cerdas/ GSC

GSC dibentuk Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) untuk peningkatan kualitas layanan sosial dasar khususnya bidang pendidikan dasar dan kesehatan ibu dan anak melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat desa. GSC di Desa Olak Olak Kubu dijalankan oleh 11 orang yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, KPMD (Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa) dan TPMD (Tim Pertimbangan Masyarakat Desa). Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan GSC adalah dekat karena mereka memerlukan layanan GSC dalam pendidikan dan kesehatan balita, anak-anak, dan ibu hamil.

Tabel 8.1 Organisasi Sosial Formal Desa Olak Olak Kubu

Lembaga	Peran/Manfaat	Kedekatan dengan Masyarakat
Perangkat Desa	Penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain	Sangat dekat
BPD	Penghubung masyarakat dengan aparat desa, pengawas kinerja pemerintahan desa, penampung aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa	Sangat Dekat
LPM	Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dalam pembangunan desa	Dekat
Perangkat Dusun	Penyelenggaraan pemerintahan dusun	Dekat
RT	Melayani warga dalam administrasi kependudukan; penengah penyelesaian masalah warga dll.	Sangat dekat
RW	Melayani warga dalam administrasi kependudukan; penengah penyelesaian masalah warga dll.	Kurang dekat
PKK	Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga	Sangat Dekat
Karang Taruna	Mengorganisasi para pemuda dalam kegiatan olah raga, seni dan keterampilan	Dekat
PAUD	Penyelenggara pendidikan usia dini	Sangat dekat
SD	Penyelenggara pendidikandasar	Sangat dekat
MTs	Penyelenggara pendidikan keagamaan tingkat menengah	Sangat Dekat
TPA	Penyelenggara pendidikan keagamaan anak anak	Sangat Dekat
Posyandu	Melayani kesehatan usia balita dan keluarga berencana	Sangat Dekat
Pustu	Membantu pelayanan kesehatan Masyarakat	Dekat
Remaja Masjid	Membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid	Sangat Dekat
Kelompok Tani	Pengembangan pertanian	Sangat Dekat
BUMDes	Pengembangan ekonomi masyarakat	Kurang Dekat
KOPERASI	Memfasilitasi masyarakat dengan perusahaan dalam bidang ekonomi	Dekat
Paguyuban Seni	Wadah pelestarian budaya masyarakat	Sangat Dekat
MPA	Mengkoordinir warga desa dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan	Dekat
GSC	Peningkatan kualitas layanan sosial dasar khususnya bidang pendidikan dasar dan kesehatan ibu dan anak melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat desa	Dekat

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Gambar 8.1 Diagram Venn Hubungan Organisasi Sosial Formal di Desa Olak Olak Kubu

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu

Diagram di atas menunjukkan bahwa semakin jauh jarak lingkaran suatu organisasi dari lingkaran tengah (lingkaran masyarakat) maka masyarakat menganggap hubungan mereka dengan organisasi tersebut semakin jauh. Begitu pula sebaliknya.

8.2. Organisasi Sosial Non Formal

Organisasi non formal di Desa Olak-Olak Kubu muncul dalam kehidupan sosial masyarakat untuk memenuhi keperluan sosialnya dalam berkelompok. Organisasi non formal yang ada di Desa Olak-Olak Kubu adalah kelompok arisan, kelompok simpan pinjam dan majelis taqlim/pengajian.

1) Kelompok Arisan

Tujuan diadakannya kelompok arisan selain untuk membantu meringankan kebutuhan uang anggotanya, juga untuk ajang silaturahmi. Ada beberapa kelompok arisan yang ada di Desa OlakOlak Kubu, yaitu:

- Kelompok arisan yang beranggota ibu-ibu orang tua murid PAUD, dengan iuran 10.000 tiap minggu;
- Kelompok arisan yang beranggota ibu-ibu dan bapak-bapak, dengan iuran Rp. 100.000. Ketua kelompok arisan adalah Ibu Ngatini;
- Kelompok arisan yang beranggota ibu-ibu dan bapak-bapak, dengan iuran RP. 200.000. Ketua kelompok adalah Ibu Rosemi;
- Kelompok arisan yang beranggota ibu-ibu dan bapak-bapak, dengan iuran RP .500.000. Ketua kelompok arisan adalah Bapak Awing.
- Kelompok arisan yang merupakan bagian dari kegiatan PKK dan Majelis Taqlim. Kelompok arisan di Majelis Taqlim bertujuan untuk pengadaan konsumsi kegiatan.

2) **Kelompok Simpan Pinjam**

Kelompok simpan pinjam bertujuan untuk menabung dan memberikan pinjaman kepada anggota yang membutuhkan. Beberapa kelompok simpan pinjam yang ada di Desa Olak Olak Kubu adalah antara lain:

- a) Kelompok simpan pinjam yang berada di setiap mejelis taklim,
- b) Kelompok simpan pinjam di Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok simpan pinjam di KWT ini pengelolaaannya cukup terarah dan memiliki tujuan dan bahkan sampai mempunyai lumbung padi.

3) **Majelis Taqlim**

Majelis Taqlim di Desa Olak-Olak Kubu berjumlah 11 kelompok yang beranggota perempuan. Rata-rata jumlah anggota Majelis Taqlim di Desa Olak-Olak Kubu adalah 33 sampai dengan 40 orang. Pertemuan Majelis Taqlim dilaksanakan 1 minggu 1 kali dengan hari yang berbeda beda. Kegiatan dalam Majelis Taqlim antara lain: tausiah (ceramah); doa yasin tahlil; sholawatan; belajar mengaji iqra, al quran, praktek sholat, dan arisan. Majelis Taqlim yang beranggotakan laki laki kebanyakan berkegiatan setiap malam jumat. Majelis Taqlim untuk laki-laki beranggota rata-rata 30 sampai dengan 40 orang. Laki-laki kurang aktif mengikuti Majelis Taqlim karena sebagian laki-laki mempunyai kegiatan di luar desa.

8.3. Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial (*social network*) adalah kumpulan individu atau kelompok dari beberapa desa yang terikat oleh kepentingan dan/ atau tujuan yang sama. Jaringan sosial (*social network*) di pedesaan menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jejaring sosial desa bisa dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat desa, seperti: terbatasnya peluang kerja, struktur sumber daya ekonomi yang kurang beragam, keterbatasan pendidikan, ketrampilan, peralatan dan modal (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015).

1) **Jejaring Sosial Bidang Keagamaan**

Jejaring sosial di bidang keagamaan yang diikuti Desa Olak Olak Kubu adalah Majelis Taqlim Akbar (Permata/ Persatuan Majelis Taqlim) yang menaungi semua Majelis Taqlim yang ada di 5 (lima) desa (Desa Pelita Jaya, Desa Olak Olak Kubu, Desa Dabong, Desa Mengkalang Jambu, dan Desa Mengkalang Guntung). Pertemuan Majelis Taqlim Akbar diadakan setiap 1 bulan sekali di minggu pertama.

Kegiatan dalam Majelis Taqlim Akbar adalah antara lain: evaluasi kegiatan setiap Majelis Taqlim yang ada di 5 desa; sosialisasi program (pelatihan-pelatihan maupun bantuan dari pemerintah yang terkait kegiatan keagamaan) dari BKMT (Badan Kontak Majelis Taqlim Nasional) cabang atau daerah; tausiyah; tanya jawab seputar ilmu agama Islam; doorpraise; dan arisan tingkat akbar. Arisan di tingkat akbar dilakukan untuk membantu konsumsi kelompok penyelenggara (jumlah iuran perkelompok untuk tiap majelis taklim adalah Rp. 20.000 termasuk infak).

2) Jaringan Sosial Bidang Pemberdayaan Masyarakat

- a) Jejaring sosial di bidang pemberdayaan masyarakat adalah forum PKK se-Kecamatan Kubu yang terdiri dari 20 desa. Pertemuan forum PKK se-kecamatan ini diadakan sebulan sekali secara bergiliran di 20 desa. Kegiatan dalam pertemuan forum PKK se-Kecamatan Kubu adalah penyuluhan kesehatan, pelatihan ketrampilan dan pertanian yang diharapkan bisa menambah penghasilan rumah tangga.
- b) Jejaring sosial di bidang pemberdayaan hukum masyarakat desa gambut baru saja terbentuk dan Desa Olak Olak Kubu merupakan salah satu anggota jaringan yang bernama Perhimpunan Paralegal Masyarakat Gambut Indonesia (PPMGI). Diprakarsai oleh Epistema Institute, IDLO (International Development Law Organisation), dan BRG; pembentukan PPMGI sudah dilaksanakan tanggal 27 April 2018 dalam Konsolidasi Nasional yang melibatkan perwakilan dari 75 desa dari 18 kabupaten dan 6 provinsi. Anggota PPMGI adalah perwakilan dari 75 desa tersebut yang sudah mendapatkan pelatihan resolusi konflik dan negosiasi pengelolaan SDA dari BRG dan juga sudah mengikuti pelatihan paralegal dan negosiasi dalam mediasi yang diselenggarakan oleh Epistema Institute bekerja sama dengan IDLO dan BRG. PPMGI diharapkan bisa menjadi forum komunikasi antar paralegal desa gambut, serta forum komunikasi antara paralegal desa gambut dengan pihak lain seperti BPHN dan Organisasi Bantuan Hukum dalam memecahkan sengketa/konflik lahan di desa. Dalam Konsolidasi Nasional tersebut, dewan pengurus sudah dibentuk dan Anggaran Dasar sudah dibuat. PPMGI sudah dideklarasikan di Jambore Masyarakat Gambut 2018. Saat ini sedang dalam proses pengajuan sebagai badan hukum dan pembentukan kerjasama dengan Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) dan Organisasi Bantuan Hukum (OBH) di Kalimantan.

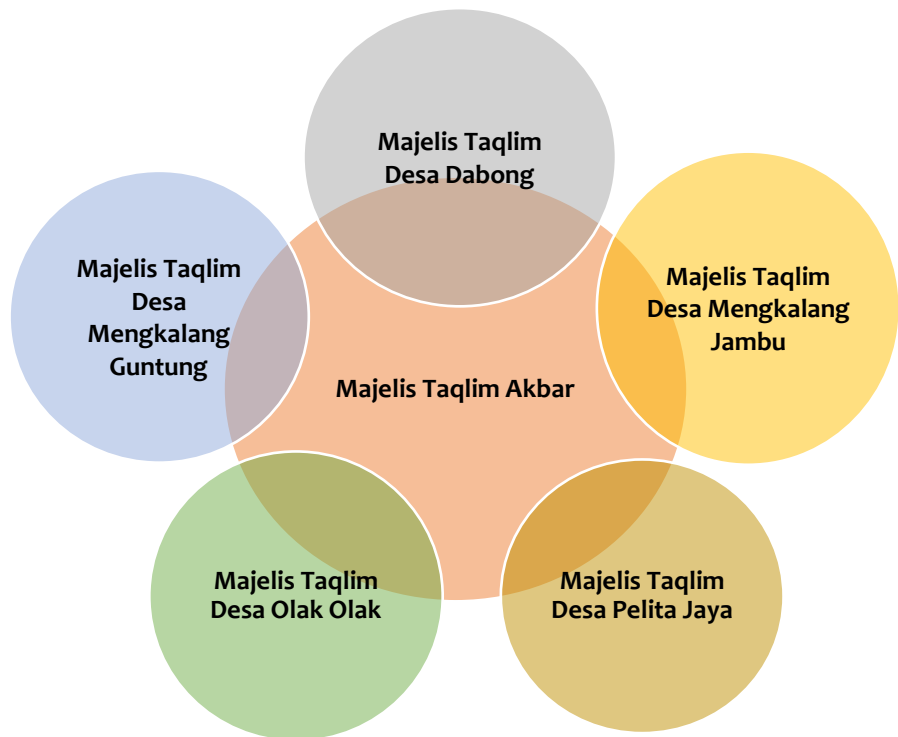
3) Jejaring Sosial di Bidang Pemerintahan

Jejaring sosial lainnya adalah forum kepala desa se-Kecamatan Kubu yang beranggotakan 20 pemerintahan desa di Kecamatan Kubu. Pertemuan forum kepala desa se-kecamatan ini diadakan sebulan sekali secara bergiliran di 20 desa. Kegiatan dalam forum ini adalah antara lain pembahasan potensi 20 desa yang bisa dikembangkan bersama dan pemecahan masalah yang dihadapi 20 desa tersebut terkait pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan sumber daya manusia di desa.

4) Jejaring sosial Di Bidang Ekonomi

Jejaring sosial di bidang ekonomi melalui pembentukan Badan Kerja Sama Antar Desa (BKAD) pernah diwacanakan oleh BRG. Rencananya BKAD ini beranggotakan 5 desa yang berada pada satu hamparan yaitu Desa Olak Olak Kubu, Desa Pelita Jaya, Desa Sungai Selamat, Desa Mengkalang Jambu, dan Desa Dabong. Salah satu bentuk kerjasama 5 desa tersebut adalah pembentukan sentra produksi jagung, mengingat dulunya Kecamatan Kubu merupakan penghasil jagung terbesar di seluruh Kalimantan Barat. Akan tetapi, rencana ini belum terealisasi karena desa-desa tersebut belum siap dari segi pendanaan. Selain itu warga desa enggan menanam jagung semenjak adanya larangan membakar lahan. Menurut mereka, produksi jagung tidak akan maksimal bila pengolahan lahan tidak dengan dibakar, padahal BRG sudah mensosialisasikan Pertanian Lahan Tanpa Bakar, melalui kegiatan Lokakarya Desa dan Sekolah Lapang Petani Gambut

Gambar 8.2 Jejaring Sosial Desa Olak Olak Kubu di Bidang Keagamaan



Sumber: Wawancara Desa Olak Olak Kubu, 2018



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1. Pendapatan Dan Belanja Desa

Pengelolaan keuangan Desa Olak Olak Kubu dilakukan berdasarkan PP No.43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Permendagri No. 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Total Pendapatan Desa Olak Olak Kubu tahun 2017 sejumlah Rp. 1.586.410.000 yang antara lain bersumber pada: Dana Desa sebesar 51 persen dari keseluruhan anggaran; Bagian dari hasil pajak dan retribusi daerah kabupaten atau kota sebesar 2,45 persen dari keseluruhan anggaran; dan Alokasi Dana Desa sebesar 46,55 persen dari keseluruhan anggaran. Perincian sumber pendapatan desa dalam Tabel 9.1.

Tabel 9.1 Sumber Pendapatan Desa Olak Olak Kubu

Sumber	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Dana Desa	808.860.000	51
Bagian dari Hasil pajak dan Retribusi Daerah kabupaten atau kota	39.000.000	2,45
Alokasi dana desa	738.550.000	46,55
Total pendapatan dana Desa	1.586.410.000	100

Sumber: RPJMDeS Olak Olak Kubu, 2016-2019

Dari total anggaran sebesar Rp. 1.586.410.000 tersebut, 44,30 persen dipergunakan untuk pengeluaran di bidang penyelenggaraan pemerintahan, sedangkan 50,54 persen dipergunakan untuk pengeluaran di bidang pembangunan desa. Pengeluaran lainnya adalah sebesar 3,01 persen untuk pembinaan masyarakat dan sebesar 2,15 persen untuk pemberdayaan masyarakat. Rincian pembelanjaan anggaran desa dalam Tabel 9.2.

Tabel 9.2 Belanja Desa Olak Olak Kubu

Belanja	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Bidang penyelenggara pemerintahan	702.777.300	44,30
Bidang pembangunan desa	801.636.600	50,54
Bidang pembinaan masyarakat	47.778.700	3,01
Bidang pemberdayaan masyarakat	34.217.400	2,15
Total Belanja Desa	1.586.410.000	100,00

Sumber: RPJMDes Desa Olak Olak Kubu Tahun 2016-2019

9.2. Pengelolaan Keuangan Desa

Pengelolaan keuangan Desa meliputi perencanaan; pelaksanaan; penatausahaan; pelaporan; dan pertanggungjawaban yang dilakukan berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran.

Dana yang dikelola desa berasal dari:

- 1) APBDes : Penyelenggaraan kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul; dan Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa.
- 2) APBD : Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa; Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh pemerintah daerah didanai APBD.
- 3) APBN : Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa; Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh Pemerintah.

APBDes, terdiri atas:

- 1) **Pendapatan Desa;**
 - a) Pendapatan Asli Desa (PADesa); Hasil usaha; Hasil aset; Swadaya, Partisipasi dan Gotong royong; dan lain-lain pendapatan asli desa.
 - b) Transfer (Dana Desa; Bagian dari Hasil Pajak Daerah Kabupaten/Kota dan Retribusi Daerah; Alokasi Dana Desa (ADD); Bantuan Keuangan dari APBD Provinsi; dan Bantuan Keuangan APBD Kabupaten/Kota.
 - c) Pendapatan Lain-Lain (Hibah dan Sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat; dan lain-lain pendapatan Desa yang sah).
 - d) Belanja desa merupakan semua pengeluaran dari rekening desa yang merupakan kewajiban desa dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh desa. Belanja desa dipergunakan dalam rangka mendanai penyelenggaraan kewenangan Desa.

2) Belanja Desa;

- a) Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- b) Pelaksanaan Pembangunan Desa;
- c) Pembinaan Kemasyarakatan Desa;
- d) Pemberdayaan Masyarakat Desa; dan
- e) Belanja Tak Terduga.

3) Pembiayaan Desa

- a) Penerimaan Pembiayaan (Sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA) tahun sebelumnya;
- b) Pencairan Dana Cadangan; dan Hasil penjualan kekayaan desa yang dipisahkan;
- c) Pengeluaran Pembiayaan (Pembentukan Dana Cadangan; dan Penyertaan Modal Desa

9.3. Aset Desa

Aset desa adalah barang milik desa yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban anggaran pendapatan dan belanja desa, atau perolehan hak lainnya yang sah (termasuk hibah, hasil kerjasama desa). Aset Desa Olak Olak Kubu terdiri dari aset bergerak dan aset tidak bergerak. Aset desa yang termasuk aset bergerak antara lain barang-barang yang dipergunakan di kantor desa seperti laptop, printer, kipas angin, In fokus, lemari arsip, mesin genset, mesin tebas rumput, mesin air, meja kerja, kamera, kursi lipat dan *sound system*. Kondisi aset-aset tersebut masih berfungsi dengan baik. Desa juga mempunyai *speedboat* untuk keperluan darurat yang kondisinya juga masih bagus dan berfungsi dengan baik.

Sedangkan aset desa yang berupa barang tidak bergerak adalah antara lain gedung kesenian, gedung balai desa, gedung kantor desa, gedung wifi dan tanah desa seluas 133,33 ha ha. Gedung kesenian dan gedung kantor desa masih berfungsi dengan baik sedangkan gedung balai desa dan gedung wifi masih dalam tahap *finishing* dan belum dioperasikan. Selain dipergunakan untuk acara-acara desa, gedung kesenian juga disewakan kepada warga desa yang memerlukannya, misalnya untuk keperluan hajatan. Dari tanah desa seluas 133,33 ha tersebut, sekitar 7 ha berada di wilayah pemukiman warga dan dimanfaatkan untuk lapangan bola, ladang warga, pemukiman warga, sebagian masih berupa lahan kosong. Aset Desa Olak-Olak Kubu dan kondisinya dijelaskan dalam Tabel 9.3 berikut.

Tabel 9.3 Aset Desa Olak Olak Kubu

Aset	Jumlah	Kondisi	Keterangan
Aset Bergerak			
Laptop	3 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan oleh perangkat desa
Printer	3 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan oleh perangkat desa
Kipas angin berdiri	4 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan di kantor desa
Infokus	1 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan di kantor desa
Lemari arsip	5 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan di kantor desa
Mesin genset	1 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan di kantor desa
Mesin tebas rumput	1 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan di kantor desa
Mesin air	1 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan di kantor desa
Meja kerja	8 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan di kantor desa
Kamera	1 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan di kantor desa
Kursi lipat	100 unit	Masih berfungsi	Di pergunakan di kantor desa
Speedboat	1 unit	Masih berfungsi	Dipergunakan warga desa untuk keperluan darurat
Sound system	1 set	Masih berfungsi	Di pergunakan di kantor desa
Aset Tak Bergerak			
Jalan Poros	36,5 km	Semen beton rusak	-
Jalan Lingkungan	4 km	Semen beton rusak	-
Jalan usaha Tani	2,5 km	Sebagian rusak	-
Jembatan Beton	12 unit	Berfungsi dengan baik	-
Jembatan kayu	53 unit	Sebagian rusak	-
Dermaga	4 unit	Berfungsi	-
Gedung Pustu	1 unit	Masih baik	-
Gedung Polindes	1 unit		-
Gedung Posyandu	3 unit	Perlu perbaikan	-
Masjid	7 unit	Berfungsi dengan baik	-
Surau	7 unit	Perlu perbaikan	-
Gereja	1 unit	Perlu Perbaikan	-
Makam muslim	7 unit	Berfungsi dengan baik	-
Makam non muslim	1 unit	Berfungsi dengan baik	-
Poskamling	3 unit	Rusak	-
Gedung PAUD	1 unit	Layak	-
SD	5 unit	Berfungsi dengan baik	-
MTs	1 unit	Perlu perbaikan	-
Gedung Kesenian	1 unit	Masih berfungsi	Di sewakan
Gedung Balai Desa	1 unit	Masih baru belum beroperasi	Di pergunakan untuk keperluan desa
Gedung Kantor desa	1 unit	Masih berfungsi	Dipergunakan untuk administrasi desa
Gedung Wifi	1 unit	Masih baru belum beroperasi	Di sewakan
Lapangan olah raga	2 Petak	Layak	
Tanah Desa	133,33 Ha	-	7 ha yang dekat wilayah pemukiman dimanfaatkan untuk lapangan bola, ladang warga, pemukiman warga, sebagian masih berupa lahan kosong.

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

9.4. Tingkat Pendapatan Warga

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biasanya masing masing rumah tangga menjalankan beberapa mata pencaharian. Mata pencaharian warga Desa Olak Olak Kubu terdiri dari sektor pertanian dan sektor non pertanian. Mata pencaharian di sektor pertanian yang dilakukan warga desa adalah bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Mata pencaharian di bidang pertanian antara lain penanam padi, buruh tani dan penanam sayur. Sedangkan mata pencaharian di bidang perkebunan adalah pekebun sawit, buruh sawit, dan pekebun karet. Sebagian masyarakat desa juga mengandalkan ternak ayam, kambing, dan sapi sebagai salah satu mata pencaharian mereka. Di sektor non pertanian, beberapa mata pencaharian yang dilakukan oleh warga desa antara lain, jasa kesehatan, jasa pendidikan, jasa keamanan, jasa transportasi air, jasa perontok padi, jasa penggilingan padi, pedagang, pengusaha mebel, pembuat tempe, aparat desa, pedagang, dan penangkar walet.

Setiap mata pencaharian tersebut mempunyai tantangan tersendiri. Penanam padi sering kali menghadapi masalah terkait sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi yang harganya lebih murah daripada harga pupuk non subsidi. Selain hama, terbatasnya alat pengolahan lahan seringkali menjadi masalah bagi mereka semenjak ada larangan membuka lahan tanpa bakar. Bagi pekebun sawit, pekebun karet, dan penanam sayur; serangan hama juga merupakan masalah yang sering dihadapi mereka. Sementara beberapa pekebun karet merubah mata pencahariannya karena sulitnya pemasaran getah karet dan murah nya harga getah karet. Buruh perkebunan sawit dan buruh tani mengeluhkan pemenuhan hak-hak buruh yang belum sesuai harapan mereka, seperti tingkat gaji. Bagi peternak kambing dan sapi kesulitan modal merupakan masalah bagi mereka untuk mengembangkan usahanya.

Untuk mata pencaharian di sektor non pertanian, masalah utama yang dihadapi warga yang mempunyai mata pencaharian jasa kesehatan dan jasa pendidikan adalah kurangnya fasilitas pendukung untuk pekerjaan yang mereka lakukan. Sementara warga yang menyediakan jasa keamanan sebagai mata pencahariannya misalnya tenaga keamanan perusahaan perkebunan sawit, dan warga yang menyediakan jasa bangunan menghadapi masalah berupa tidak pastinya permintaan atas jasanya. Selain itu pengusaha mebel menghadapi masalah berupa sulitnya mendapatkan bahan baku kayu.

Tabel 9.4 Mata Pencaharian Warga Desa Olak Olak Kubu

Jenis mata pencaharian	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Sektor Pertanian			
Penanam padi	Pupuk, bibit, pestisida	Warga desa & konsumsi sendiri	Sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi; Hama; Kurangnya alat pengolahan lahan; & Larangan buka lahan dengan membakar
Buruh tani	Pupuk, alat kerja	Di dalam desa	Upah kerja relative (di bawah UMR)
Pekebun sawit	Pupuk, buah, pestisida	Tengkulak; & langsung ke pabrik	Hama tikus dan kumbang tanduk; pasokan pupuk
Buruh sawit	Tenaga alat kerja, kendaraan	Perusahaan	Hak buruh yang belum terpenuhi; & persyaratan formal yang kurang untuk menjadi pegawai tetap
Penanam sayur	Bibit sayur, pupuk, pestisida	Warga desa; warung	Hama; & susahnya pemasaran karena harga tidak sesuai dengan biaya transportasi
Pekebun karet	Bibit, pupuk, pestisida	Tengkulak	Hama ; & susahnya dalam pemasaran dan harga karet menurun
Peternak ayam	Bibit ayam, vitamin, pakan ayam, kandang	Rumah makan / masyarakat umum	Sulitnya mendapatkan bibit ayam yang bagus
Peternak sapi	Bibit, vitamin, kandang, & pakan sapi	Dalam desa	Kesulitan modal
Peternak kambing	Bibit, vitamin, kandang	Dalam & luar desa	Kesulitan modal
Sektor non pertanian			
Jasa kesehatan	Keterampilan /keahlian, obat-obatan, alat medis	Warga desa & luar desa yang membutuhkan	Sarana dan prasarana kesehatan terbatas
Jasa pendidikan	Keterampilan/ keahlian , buku-buku, alat olah raga	Masyarakat yang bersekolah	Kurangnya tenaga guru, minim nya alat peraga
Jasa keamanan	Tenaga, senter, pentungan, kentungan, pengeras suara	Perusahaan sawit	Tidak setiap waktu di butuhkan.
Pedagang	Barang dagangan (sembako, klontong, pakaian)	Masyarakat setempat	Sulitnya mendapat kan bahan dagang (gas)
Usaha mebel	Kayu, alat produksi	Warga desa dan luar desa	Sulitnya bahan baku (kayu)
Penangkar wallet	Rumah wallet, Alat bangunan	Luar desa (dijual di pengepul)	Tidak ada tengkulak yang menampung hasilnya di daerah sendiri.
Jasa penggilingan padi	Mesin penggilingan, Bahan bakar	Masyarakat di dalam desa	Onderdil sulit di dapat dan bahan bakar yang sulit di dapat.
Pembuat tahu	Mesin penggilingan kedelai, bahan bakar	Warung dan warga setempat	Harga kedelai yang mahal, bahan bakar yang sulit di dapat
Pembuat tempe	Kedelai, ragi , pembungkus	Warung dan masyarakat setempat	Harga kedelai yang tinggi, sulitnya bahan bakar
Jasa transportasi air	Mesin, bahan bakar, body motor	Masyarakat antar desa	Onderdil yang mahal, perawatan motor air yang mahal, bahan bakar yang mahal

Jasa bangunan	Alat tukang, tenaga	Warga desa & luar desa	Permintaan pekerjaan yang tidak menentu
Pencari ikan	Perahu, alat penangkap ikan, umpan, bahan bakar	Warga desa & luar desa	Cuaca yang tidak menentu, Perawatan alat yang sulit, bahan bakar susah di dapatkan
Pemain kesenian tradisional dan modern	Ketrampilan, pemain, alat musik, kostum	Warga desa & luar desa	Sulitnya perawatan alat musik.
Aparat desa	Keterampilan dan keahlian	Warga desa	Minimnya upah yang di dapat
PNS	Keahlian dan ketrampilan	Masyarakat di da dalam dan di luar desa	PNS honorer honor nya masih minim
Jasa perontok padi	Mesin, bahan baku	Masyarakat di dalam desa	Sulitnya perawatan dan memperoleh onderdil

Sumber; FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Mengenai gambaran pendapatan rata-rata rumah tangga di Desa Olak Olak Kubu, wawancara dilakukan kepada beberapa rumah tangga yang mempunyai mata pencaharian pokok yang berbeda seperti guru, pembuat tempe, pekebun kelapa lokal, pedagang makanan dan minuman, pembuat sampan/perahu, dan pegawai keamanan. Dari hasil wawancara tersebut, pendapatan tertinggi diperoleh oleh Rumah Tangga A yang bermata pencaharian pokok sebagai guru dan bermata pencaharian tambahan sebagai pekebun sawit, dengan rata-rata pendapatan per bulan Rp. 11.200.000. Sementara pendapatan terendah diperoleh Rumah Tangga B yang bermata pencaharian pokok pembuat tempe dan bermata pencaharian tambahan berladang padi, dengan rata-rata pendapatan per bulan Rp. 2.000.000. Gambaran tentang rata-rata pendapatan rumah tangga di desa per bulan, dijelaskan dalam Tabel 9.5.

Tabel 9.5 Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Warga Desa Olak Olak Kubu

Rumah Tangga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-rata Pendapatan Per Bulan
Rumah Tangga A	Guru (Rp.5.200.000/ bulan)	Berkebun sawit milik pribadi (Rp. 6.000.000)	Rp. 11.200.000
Rumah Tangga B	Pembuat tempe (Rp. 2.000.000)	Berladang padi (untuk konsumsi sendiri)	Rp. 2.000.000
Rumah Tangga C	Pekebun kelapa lokal (Rp. 1.750.000)	Pengusaha gula (Rp. 1000.000) Berladang padi (untuk konsumsi sendiri)	Rp. 2.750.000
Rumah Tangga D	Pedagang makanan dan minuman (Rp. 1000.000)	Jasa penyeberangan (Rp. 1.125.000)	Rp. 2.125.000
Rumah Tangga E	Pembuat sampan dan perahu (Rp. 4.000.000)	Berladang padi (untuk konsumsi sendiri)	Rp. 4.000.000
Rumah Tangga F	Pegawai keamanan perusahaan perkebunan sawit (Rp. 2.200.000)	Berladang padi (untuk konsumsi sendiri) Berdagang makanan (Rp. 2.800.000)	Rp. 5.000.000

Sumber: Wawancara Warga Desa Olak Olak Kubu, 2018

9.5. Pembagian Peran Laki-laki dan Perempuan

Mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di Desa Olak Olak Kubu, dibedakan menjadi akses dan kontrol terhadap sumber daya fisik (lahan pertanian, alat produksi, uang tunai, dan tabungan) dan terhadap sumber daya non fisik (kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan dan kekuasaan politik). Mengenai sumber daya fisik, akses atau kesempatan untuk mendapatkan lahan pertanian adalah setara, sedangkan kontrol atau kesempatan mengatur terkait lahan pertanian oleh laki-laki lebih besar dari perempuan. Selain itu, akses dan kontrol laki-laki terkait alat produksi lebih besar dari akses dan kontrol perempuan mengenai hal tersebut. Terkait uang tunai, akses laki-laki seimbang dengan akses perempuan, tetapi perempuan mempunyai kontrol yang lebih besar dibanding laki-laki. Sementara itu, akses dan kontrol perempuan lebih tinggi dari laki-laki terkait tabungan.

Mengenai sumber daya non fisik, laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang sama terhadap kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan dan kekuasaan politik. Kontrol laki-laki dan perempuan terkait kesehatan juga setara. Kontrol perempuan lebih tinggi dari laki-laki terkait pengaturan kebutuhan dasar, sementara kontrol laki-laki lebih tinggi dari perempuan terkait pendidikan dan kekuasaan politik.

Tabel 9.6 Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Olak Olak Kubu

Jenis Sumber Daya	Akses (mendapatkan)		Kontrol (mengatur)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Sumber daya fisik				
Lahan pertanian	50%	50%	60%	40%
Alat produksi	70%	30%	70%	30%
Cash/uang	50%	50%	30%	70%
Tabungan	40%	60%	40%	60%
Sumber daya non fisik				
Kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan)	50%	50%	40%	60%
Pendidikan	50%	50%	65%	35%
Kesehatan	50%	50%	50%	50%
Kekuasaan politik	50%	50%	70%	30%

Sumber: FGD ke-1 dan FGD ke-2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam aktifitas-aktifitas yang mendukung mata pencaharian warga desa dibagi menjadi dua macam, yaitu aktifitas di dalam keluarga dan aktifitas di luar keluarga untuk mendapatkan upah. Untuk aktifitas di dalam keluarga, laki-laki dewasa pada umumnya melakukan kegiatan menanam padi, beternak, menanam sayur, berdagang, industri rumah tangga, mengasuh anak, jasa angkutan, persiapan lahan, mencangkul, memupuk, memantun, memanen, dan merontokkan padi.

Anak laki-laki dan perempuan di bawah 14 tahun hanya kadang-kadang membantu orang tuanya menanam padi, beternak, menanam sayur, berkebun sawit, industri rumah tangga, mengasuh anak, dan merontokkan padi. Sementara perempuan dewasa juga melakukan berbagai aktifitas tersebut kecuali melakukan kegiatan terkait jasa angkutan dan mencangkul.

Untuk aktifitas di luar rumah, laki-laki dewasa umumnya melakukan kegiatan-kegiatan di atas kecuali bekerja memelihara ternak orang lain, kerajinan tangan, dan memantun. Anak laki laki dan perempuan di bawah 14 tahun tidak melakukan aktifitas di luar keluarga kecuali pekerjaan merontokkan padi. Perempuan dewasa tidak pernah melakukan pekerjaan di luar keluarga terkait kegiatan beternak, menjalankan jasa angkutan, dan mencangkul. Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktifitas.

Tabel 9.7 Profil Aktifitas dalam Analisis Gender Desa Olak Olak Kubu

Kegiatan	Aktifitas Dalam Keluarga						Aktifitas Diluar Keluarga					
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Menanam Padi	D	A	-	D	A	-	D	-	A	D	-	A
Beternak	D	A	-	D	A	-	-	-	DA	-	-	DA
Menanam Sayur	D	A	-	D	A	-	D	-	A	D	-	A
Bekebun Sawit	D	-	A	D	-	A	D	-	A	D	-	A
Kerajinan Tangan	-	-	A	D	-	A	-	-	DA	-	D	A
Menjahit	-	-	A	D	-	A	-	-	DA	-	D	A
Berdagang	D	-	A	D	-	A	D	-	A	D	-	A
Industri rumah tangga	D	A	-	D	A	-	D	-	A	D	-	A
Mengasuh Anak	D	A	-	D	A	-	D	-	A	D	-	A
Jasa Angkutan (darat, laut)	D	-	A	-	-	DA	D	-	A	-	-	DA
Persiapan Lahan (nebas)	D	-	A	D	-	A	D	-	A	D	-	A
Mencangkul	D	-	A	-	-	DA	D	-	A	-	-	DA
Pemupukan	D	-	A	D	-	A	D	-	A	D	-	A
Memantun	D	-	A	D	-	A	-	--	DA	D	-	A
Panen (ani-ani)	D	-	A	D	-	A	D	-	A	D	-	A
Ngedos (merontok)	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	A	-
Keterangan: D = Dewasa; A = Anak-anak; UM = Umumnya; KD = Kadang; TP = Tidak Pernah												

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

9.6. Industri dan Pengolahan di Desa

Industri dan pengolahan yang terdapat di Desa Olak Olak Kubu antara lain pembuatan tempe, pembuatan kopra, pembuatan gula merah, pembuatan sampan, pembuatan mebel dan pintu/ kusen.

1) Pengolahan Tempe

Bapak Santoso dan istrinya Ibu Saminem merupakan salah satu pembuat tempe di Desa Olak-Olak Kubu. Mereka memulai produksi tempe tahun 2001. Setiap harinya usaha tempe tersebut hanya mampu mengolah 12 kg kacang kedelai, jika dibandingkan beberapa tahun lalu yang mampu mengolah 16 kg kacang kedelai setiap harinya. Bila diperhitungkan, kacang kedelai sebanyak 8 kg mampu menghasilkan tempe sebanyak 380 bungkus. Jadi dalam sehari mereka bisa memproduksi rata-rata 576 bungkus.

Penurunan produksi tempe ini karena kemunduran fisik pembuatnya karena usia yang semakin menua, sementara mereka kesulitan mendapatkan tenaga kerja untuk membantu membuat tempe. Satu bungkus tempe dijual seharga Rp. 400, sehingga omset per hari rata-rata Rp. 230.400. Tempe tersebut langsung dijual kepada konsumen di warung-warung di dalam desa dan sesuai pemesanan. Kesulitan yang mereka hadapi sebagai pembuat tempe adalah mahalnya kacang kedelai dan kertas pembungkus. Harga kacang kedelai di pasar Rp. 8.000-9.000/kg, sedangkan harga kertas pembungkus Rp. 8000/kg. Saat ini mereka juga kesulitan mendapatkan daun pisang untuk pembungkus tempe karena penanam pisang semakin jarang. Pendapatan bersih dari pembuatan tempe sebesar Rp 2.000.000 per bulan. Bapak Darius Marjoko juga pemilik usaha pembuatan tempe. Bapak Darius mengolah 7 kg kedelai/hari untuk pembuatan tempennya. Tempe di jual langsung ke konsumen dan lingkup pemasaran produk tempe di dalam desa.

Gambar 9.1 Pengolahan Tempe



Kedelai yang Sudah Direbus dan Dikupas



Pembungkusan Kedelai Pasca Dicampur Ragi



Pembungkusan Kedelai Setelah Dicampur Ragi



Tempe Siap Dipasarkan

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

2) Pengolahan Kopra

Di Desa Olak Olak Kubu terdapat beberapa pemilik pengolahan kopra. Bapak Legiman merupakan salah satu pembuat kopra yang memulai usaha di tahun 2008. Ada dua macam proses pembuatan kopra, yaitu dijemur di sinar matahari selama 4 hari atau di asap selama 7-8 jam. Kelapa diperoleh sebagian dari kebunnya sendiri dan sebagian besar membelinya seharga Rp. 1.500/buah. Hasil produksi kopra mencapai minimal 400 sampai dengan 500 kg per bulan. Keuntungan per bulan kurang lebih Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 500.000. Besar keuntungan tergantung harga kopra.

Saat ini harga kopra menurun dari Rp 10.000 menjadi Rp. 5.000. Pada saat harga kopra rendah dan harga kelapa tinggi, tidak jarang para pemilik pengolahan kopra merugi. Kopra dijual ke pengepul yang mencari langsung ke pemilik pengolahan kopra. Bapak Akhiang juga merupakan salah satu pemilik pengolahan kopra yang memulai usaha kopranya pada tahun 2014.

Selain memanfaatkan daging kelapa, Bapak Legiman dan Bapak Akhiang juga menjual arang tempurung kelapa. 2000 buah kelapa bisa menghasilkan kurang lebih 450 kg arang tempurung kelapa. Harga jual arang tersebut Rp. 1.500. arang tersebut dijual ke pengepul kopra. Harga arang per kg Rp. 2000 sampai dengan Rp. 2.500. Dibanding Bapak Legiman dan Bapak Akhiang, Bapak Mawi mempunyai usaha pengolahan kopra dengan lingkup usaha yang lebih besar. Dalam sehari, Bapak Mawi mampu mengolah sebanyak 1000 buah kelapa dan menghasilkan hasil olahan sebanyak 240 kg/hari. Sedangkan untuk pemasaran hasil olahan itu, Bapak Mawi sudah mempunyai kerabat kerja di Teluk Pakedai untuk menampung hasil olahan kopranya itu. Untuk 1 kg hasil olahan kopra, dapat dibayar seharga Rp. 10.300/kg. Selain kopra, Bapak Mawi juga mempunyai usaha olahan pinang yang dikeringkan. Harga pinang yang sudah dikeringkan Rp. 14.000/kg. Kendala yang dialami Bapak Mawi adalah tidak mempunyai jasa pengiriman.

Gambar 9.2 Pengolahan Kopra



Kelapa yang Belum Dikupas



Kelapa Kupas yang Siap Dibelah



Kelapa Belah yang Sedang Dijemur

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

3) Pembuatan Gula Merah

Di Desa Olak Olak Kubu terdapat kurang lebih 3 pemilik usaha pembuatan gula merah. 11 pohon kelapa bisa menghasilkan kurang lebih 20 liter air legen yang apabila diolah bisa menghasilkan 3- 3,5 kg gula per hari. Harga gula merah per kg Rp. 11.500. Dalam sebulan, kurang lebih usaha pembuatan gula merah tersebut menghasilkan 100 kg gula merah dan mempunyai omset Rp. 1.150.000. Gula merah tersebut dijual langsung ke konsumen yang datang langsung dan memesan. Kendala bagi pembuat gula merah adalah kesulitan mendapatkan kelapa untuk disuling karena kelapa lokal sudah cukup tinggi pohonnya. Pohon kelapa juga banyak yang mati karena diserang hama kumbang.

Gambar 9.3 Pengolahan Gula Merah



Perebusan Air Sulingan Bunga Kelapa



Pencetakan Gula Merah



Pencetakan Gula Kelapa



Gula Kelapa Siap Dipasarkan

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

4) Pembuatan Sampan

Sampan dan kapal merupakan kebutuhan masyarakat Desa Olak-Olak Kubu untuk transportasi sungai dan pengangkutan barang melalui sungai. Menurut salah satu pembuat sampan/perahu, bahan baku pembuatan sampan dan perahu disediakan oleh pemesan sampan dan perahu. Untuk sampan dengan ukuran lebar 120 m dan panjang 7,5 m dan kapasitas 7 ton, upah pembuatannya Rp. 2.000.000 dengan pengerjaan selama 15 hari. Rata-rata penghasilan dari pembuatan sampan dan perahu per bulannya Rp. 4.000.000. Kendala yang dihadapi adalah kesulitan mendapatkan kayu sebagai bahan pembuatan sampan dan perahu.

Gambar 9.4 Pembuatan Sampan**Pembuatan Sampan****Renovasi Kapal**

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

5) Pengolahan Kayu

Bapak Abdurahman merupakan salah satu pemilik sawmill (pabrik olahan kayu hutan) di Desa Olak-Olak yang memulai bisnisnya ini sejak tahun 2006-sekarang. Pemasaran produk beliau hanya dilakukan di sekitar Desa Olak Olak Kubu. Laba dari hasil olahan itu hanya mampu mencapai 2 juta rupiah per bulan. Jenis barang yang dapat dihasilkan berupa pintu, jendela, dan kursi. Kesulitan yang dihadapi adalah kesulitan mendapatkan bahan kayu untuk diolah.

Salah satu pembuat mebel dan penggergajian kayu di Desa Olak-Olak adalah Bapak Mahmud yang memulai usaha sejak tahun 2010. Jenis produk-produk yang dihasilkan adalah antara lain meja kompor, meja makan, lemari, jendela pintu, lemari hias, papan dan lain-lain. Omset per bulan sekitar Rp. 10.000.000 pada saat banyak pesanan. Bahan pembuatan mebel dari kayu nyireh dan bengkirai. Harga papan ukuran 4m X 1,6 m per keping Rp. 40.000. Kendala yang dihadapi pembuat mebel dan penggergajian kayu adalah kesulitan mendapatkan bahan baku kayu. Penjelasan mengenai industri dan pengolahan di Desa Olak Olak Kubu dalam Tabel 9.8.

Gambar 9.5 Pengolahan Kayu**Pembuatan Kusen dan Pintu****Pembuatan Kusen dan Pintu**

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

Tabel 9.8 Industri dan Pengolahan di Desa Olak Olak Kubu

Jenis Industri	Jumlah	Kapasitas Produksi/ usaha	Omset/ usaha	Lingkup pemasaran	Sistem Pemasaran
Pembuatan tempe	7	576 bungkus /hari	Omset 230.400 /hari	Dalam Desa	Langsung ke konsumen
Pembuatan gula merah	4	100 kg/bulan	Rp. 1.150.000	Dalam Desa	Langsung ke konsumen
Pembuatan kopra	6	400 s/d 500 kg /bulan	Rp. 2.000.000 s/d Rp. 2.500.000 / bulan	Luar Desa	Pengepul/ tengkulak
Mebel dan penggergajian kayu	3	Bervariasi tergantung jenis mebel yang dipesan	Rp. 10.000.000	Di dalam & Luar desa	Langsung ke pemesan
Pembuatan sampan	2	2 sampan / bulan (ukuran 120 m x 7,5 m dengan kapasitas 7 ton	Upah pembuatan Rp. 2.000.000	Di dalam Di dalam & Luar desa	Berdasarkan pemesanan konsumen

Sumber: Wawancara Warga Desa Olak Olak Kubu, 2018

9.7. Potensi dan Masalah dalam Pengembangan Lahan Gambut

1) Potensi dan Masalah di Bidang Pertanian

Lahan gambut di Desa Olak Olak Kubu berpotensi untuk ditanami padi. Padi bagi warga desa adalah sebagai penopang kebutuhan pangan warga desa sehari-hari dan memberikan tambahan penghasilan apabila dijual. Tetapi dalam mengolah lahan gambut untuk pertanian, para petani menghadapi berbagai masalah antara lain: 1) Pengolahan lahan tidak boleh dibakar sehingga pembukaan lahan memerlukan waktu lebih lama dan biaya lebih besar, padahal masyarakat desa belum mempunyai alat dan pengetahuan yang cukup mengenai alternatif pembukaan lahan selain membakar; 2) Pupuk dan pestisida bersubsidi sulit diperoleh karena harus melalui Gapoktan, menyerahkan uang terlebih dahulu dan menunggu giliran untuk mendapatkan. Pupuk dan pestisida yang tidak bersubsidi relatif mahal harganya, terlebih dengan adanya kemungkinan kegagalan panen; 3) Iklim dan cuaca yang tidak menentu akhir-akhir ini memperbesar kemungkinan kegagalan panen; 4) Hama padi seperti wereng, walang sangit dan tikus menyebabkan kegagalan panen; 5) Penjualan melalui tengkulak sehingga harga tergantung dari tengkulak; 6) Masih ada lahan pertanian yang tidak digarap (lahan tidur); dan 7) Belum maksimalnya fungsi koperasi dan BUMDes yang menampung hasil pertanian masyarakat.

Gambar 9.6 Potensi Pertanian Desa Olak Olak Kubu**Sawah****Hasil Panen Padi****Perontokan Padi****Penjemuran Gabah Padi****Gabah Padi yang Sudah Dijemur****Gabah Padi Siap Digiling**

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

2) Potensi dan Masalah di Bidang Perkebunan

Selain pemanfaatan gambut untuk kegiatan-kegiatan pertanian, lahan gambut di Desa Olak Olak Kubu juga dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan perkebunan dan penanaman hortikultura. Saat ini masyarakat mengutamakan budidaya tanaman sawit dibanding tanaman perkebunan lainnya seperti karet, kelapa lokal dan kelapa hibrida dan dibanding tanaman pangan seperti padi, jagung dan singkong. Alasannya, nilai jual sawit tinggi dan pemasarannya mudah jika dibanding produk-produk pertanian dan perkebunan lainnya. Selain itu, untuk pohon sawit yang berumur lebih dari 5 tahun, panen sawit bisa dilakukan setiap 20 hari sekali. Sehingga akhir-akhir ini masyarakat desa mengganti tanaman pertanian dan perkebunannya dengan tanaman sawit. Tetapi para pekebun juga menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan usaha perkebunannya. Pengolahan lahan tidak boleh dibakar sehingga pembukaan lahan memerlukan waktu lebih lama dan biaya lebih besar, padahal masyarakat desa belum mempunyai alat dan pengetahuan yang cukup mengenai alternatif pembukaan lahan selain membakar.

Pupuk dan pestisida bersubsidi juga sulit diperoleh karena harus melalui Gapoktan, dan harus menyerahkan uang terlebih dahulu dan menunggu giliran untuk mendapatkan. Perubahan iklim dan cuaca mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk perkebunan. Selain itu, harga jual buah sawit terkadang tidak stabil. Penjualan produk perkebunan melalui tengkulak sehingga harga ditentukan tengkulak. Sahang (lada) saat ini juga mulai banyak ditanam warga. Sebagai contoh, Bapak Sandiman membudidayakan sahang (lada) di lahan gambut seluas kurang lebih 50 m persegi yang berada di pekarangan rumahnya. Tanaman sahang tersebut sudah tumbuh bahkan saat ini menjelang masa panen. Kendala yang dihadapi pak Sandiman dalam menanam sahang antara lain serangan hama atau virus yang mengakibatkan menguningnya daun sahang dan jarang nya buah sahang. Sampai saat ini belum ditemukan fomula untuk menanggulangi kendala tersebut.

Gambar 9.7 Potensi Perkebunan Desa Olak Olak Kubu



Kelapa Lokal



Karet



Sawit



Sahang/ Lada



Singkong



Nanas



Cabe



Pinang

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

3) Potensi dan Masalah di Bidang Perikanan

Beberapa warga desa memanfaatkan lahan gambut mereka untuk usaha perikanan dengan membuat keramba jaring apung. Produk ikan tersebut tidak hanya menopang kebutuhan pangan warga desa sehari-hari tetapi juga memberikan tambahan penghasilan apabila dijual. Warga yang mengembangkan usaha perikanan mengalami masalah antara lain sulitnya mendapatkan pakan ikan. Ikan bahkan sering terkena penyakit dan gangguan binatang lain. Perubahan iklim dan cuaca juga mempengaruhi perkembangan ikan.

4) Potensi dan Masalah di Bidang Peternakan

Lahan gambut juga dapat dimanfaatkan untuk usaha ternak. Bagi pemelihara ternak di Desa Olak Olak Kubu, produk ternak merupakan penopang kebutuhan pangan sehari-hari dan memberikan tambahan penghasilan apabila dijual. Tetapi memelihara ternak, seperti ayam, kambing tidak mudah. Hewan ternak sangat rentan terkena penyakit sedangkan mantri hewan tidak tersedia di desa.

Gambar 9.8 Potensi Peternakan Desa Olak Olak Kubu



Pembuatan Kandang Kambing dan Kambing Bantuan BRG

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Dari keseluruhan luas tanah di Desa Olak Olak Kubu sekitar 5.568,3 ha, sebagian besar (75,86%) dimanfaatkan untuk tanaman sawit. Warga desa hanya memanfaatkan tanah untuk persawahan sekitar 16,11%. Sebagian kecil lainnya dimanfaatkan untuk pemukiman, kebun campuran, hutan bakau dan nipah. Pemanfaatan tanah secara rinci di Tabel 10.1 dan Gambar 10.1 dan Gambar 10.1.

[illegible]

Desa Olak-olak Kubu, Kec. Kubu. Kab. Kubu Raya, Kalimantan Barat | 91

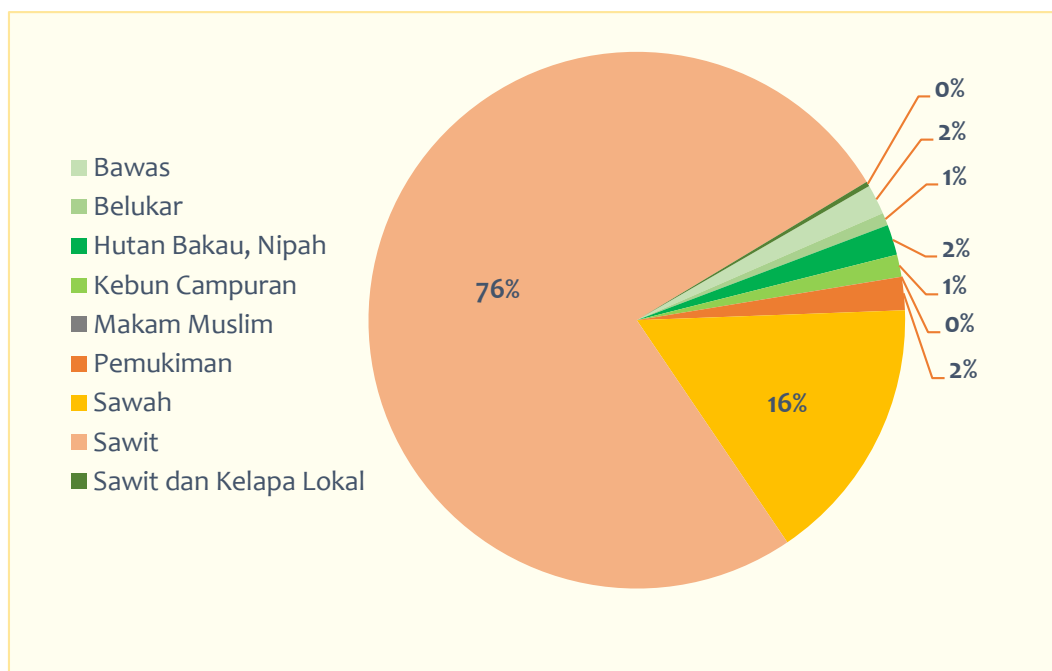
Tabel 10.1 Pemanfaatan Tanah Desa Olak Olak Kubu

Pemanfaatan Tanah	Luas (Ha)	Presentase (%)
Bawas	100,40	1,80
Belukar	42,71	0,76
Hutan Bakau, Nipah	102,09	1,83
Kebun Campuran	74,45	1,33
Makam Muslim	0,33	0,006
Pemukiman	111,19	1,99
Sawah	897,08	16,11
Sawit	4.223,91	75,86
Sawit dan Kelapa Lokal	16,12	0,28
Total	5568,30	100 ,00

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Gambar 10.2 Grafik Persentase Pemanfaatan Tanah Desa Olak Olak Kubu

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018



Gambar 10.3 Pemanfaatan Tanah Desa Olak Olak Kubu



Pemukiman Sekitar Sungai



Persawahan



Belukar



Kebun Campuran



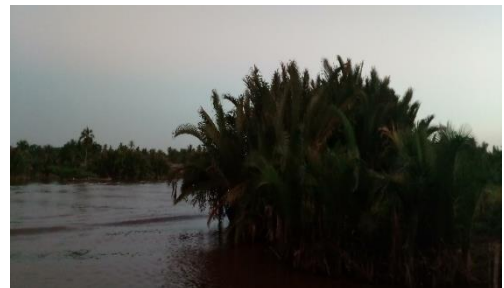
Kebun Kelapa Lokal



Kebun Sawit



Hutan Bakau dan Nipah

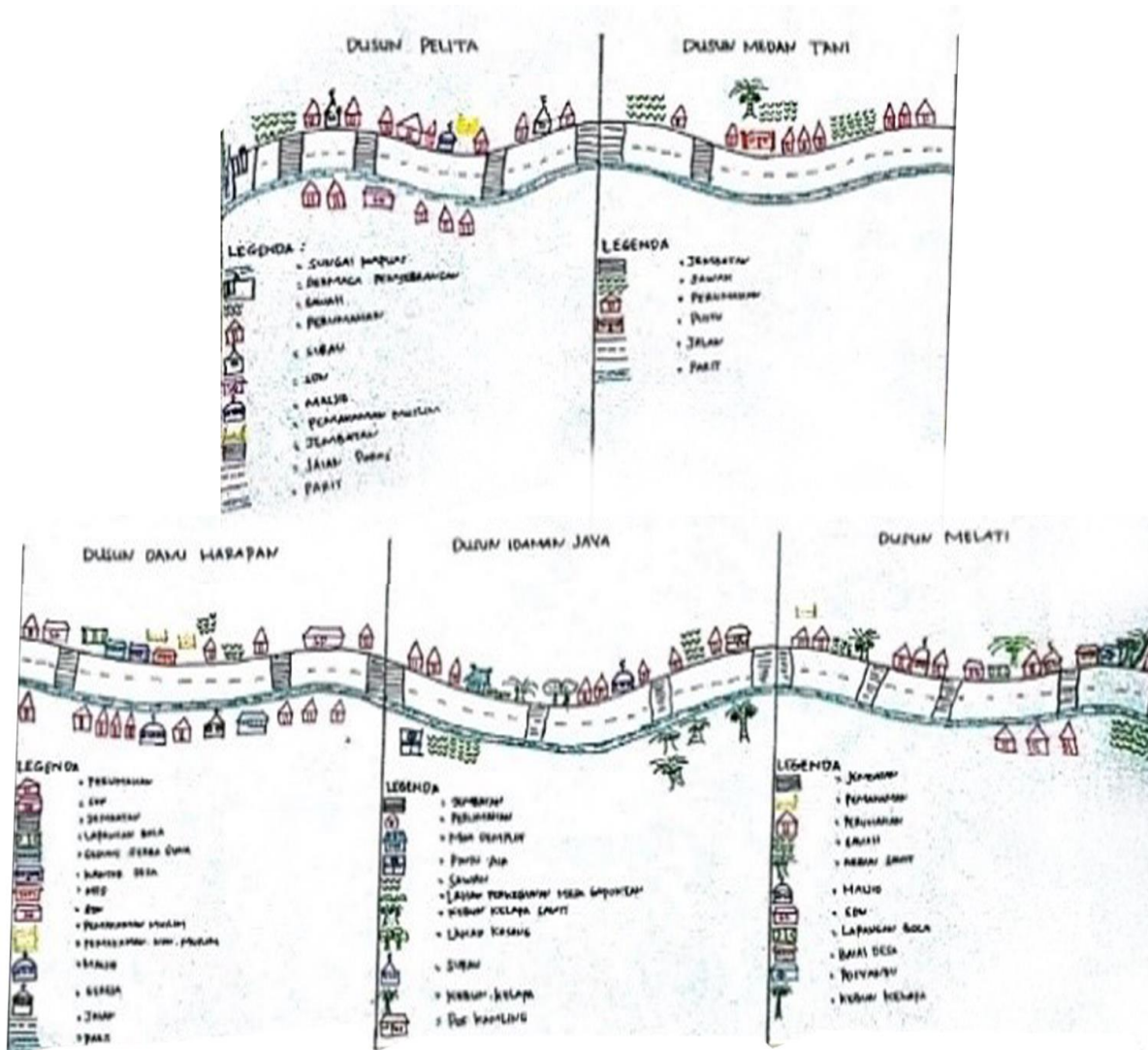


Hutan Bakau dan Nipah

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2018

Desa Olak Olak Kubu meliputi 5 dusun dengan berbagai macam penggunaan lahan. Penggunaan lahan di Dusun Pelita antara lain untuk perkebunan kelapa sawit; pertanian; dan plasma kemitraan kepada pihak perusahaan sawit. Penggunaan lahan di Dusun Medan Tani adalah untuk pemukiman; lahan pertanian; perkebunan; perladangan; perkebunan pribadi; peternakan; pemukiman; tempat usaha; tempat olah raga; tempat ibadah. Di Dusun Danu Harapan lahannya dimanfaatkan untuk pemukiman; lahan pertanian; perkebunan sayur yang salah satu nya untuk kebun PKK inti dan plasma desa. Pemanfaatan lahan di Dusun Idaman Jaya adalah untuk lahan pertanian, perkebunan dan pemukiman. Sedangkan pemanfaatan ladang di Dusun Melati untuk pemukiman; perkebunan; persawahan; kolam; sekolah; tempat ibadah; balai pertemuan; lapangan bola; dan tempat dagang.

Gambar 10.4 Transek Desa Olak Olak Kubu



Tabel 10.2 Transek Desa Olak-Olak Kubu

DUSUN PELITA	DUSUN MEDAN TANI	DUSUN DANU HARAPAN	DUSUN IDAMAN JAYA	DUSUN MELATI
MASALAH				
<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan pembangunan SMP masih terkendala padahal lahan sudah di siapkan. - Jalan poros sudah tidak layak diunakan - Posyandu tidak ada padahal penduduk padat seharusnya sudah ada pelayanan kesehatan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan beton tidak layak. - Jembatan rusak / kurang layak. - TPA belum ada. - Posyandu belum ada - Gedung pertemuan tidak ada. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan poros tidak layak digunakan. - Jalan lingkungan belum sepenuhnya pengerasan. - Tempat pelayanan kesehatan anak belum ada. - TPA belum ada. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan poros menuju kecamatan tidak layak digunakan karena banyak yang rusak. - Jembatan banyak yang rusak. - TPA belum ada. - Pelayanan kesehatan belum ada. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan poros belum terselesaikan (rusak sebagian). - Posyandu belum ada. - TPA belum ada. - Pelayanan kesehatan belum ada. - Dermaga masih belum layak
PENGUNAAN LAHAN				
<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman - Perkebunan kelapa sawit. - Pertanian. - Perkebunan. - Plasma/kemitraan dengan perusahaan sawit. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman - Lahan pertanian. - Perkebunan. - Perladangan. - Perkebunan Pribadi. - Perternakan. - Tempat Usaha. - Tempat Olah raga. - Tempat Ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman - Lahan pertanian. - Perkebunan sayur dan salah satu nya untuk kebun PKK inti dan plasma desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman - Perkebunan kelapa sawit. - Pertanian. - Perkebunan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman - Perkebunan. - Persawahan - Kolam. - Masjid. - Sekolah. - Balai pertemuan. - Lapangan bola. - Tempat dagang
STATUS LAHAN				
Milik pribadi & Plasma	Milik Pribadi	Milik Pribadi	Plasma	Lahan pribadi, Plasma & PT CTB (Cipta Tumbuh Berkembang)
POTENSI				
<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian. - Perkebunan. - Perternakan. - Pengusaha walet. - Perdagangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkebunan. - Peladangan. - Peternakan. - Perdagangan. - Pengusaha walet 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian. - Perkebunan (Karet, jengkol pinang, kopi dll). - Peternakan. - Pengusaha walet. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian. - Perkebunan. - Peternakan. - Perdagangan. - Pengusaha walet 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkebunan. - Pertanian. - Peternakan. - Perdagangan
JENIS TANAMAN				
Kelapa sawit, Kelapa Lokal (Hibrida), Padi, Singkong, Jagung, Nanas lokal, Holtikultura, Jengkol, Pisang	Padi, Sawit, Pinang, Singkong, Pisang, Kelapa	Padi, Karet, Jengkol, Pinang, Kopi, Kelapa, Rambutan, Jambu biji	Kelapa hibrida, Kelapa sawit, Padi, Kelapa lokal, Singkong, Kopi, Jengkol, Akasia, Sengon, Holtikultura	Padi, Sawit, Jagung, Tanaman palawija, Kelapa, Jengkol, Jeruk manis, Pisang, Rambutan, Nanas
KESUBURAN TANAH				
Kurang subur, sedang, subur, sangat subur	Subur	Subur dan kurang subur	Subur dan kurang subur	Tidak subur, kurang subur, subur

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Secara keseluruhan dalam satu desa, pemanfaatan lahan antara lain untuk pemukiman; ladang padi; ladang perkebunan; ladang jagung; dan kebun campuran (kebun hortikultura, kebun karet, kebun kelapa, kebun jengkol, kebun kopi, dan kebun pinang). Bagi para petani dan pekebun, serangan hama dan penyakit tanaman merupakan masalah utama yang mereka hadapi selain iklim yang tidak menentu.

Tabel 10.3 Pemanfaatan Lahan Desa Olak Olak Kubu

Jenis Tanah	Bagian bernilai	Potensi	Masalah	Pemanfaatan	Status Kepemilikan
LADANG PADI					
Mineral	Padi	-	Iklim tidak menentu/ hama penyakit	Dikonsumsi sendiri & dijual ke pengepul	Hak milik pribadi & menumpang di lahan orang tanpa membayar, (pinjam lahan)
LADANG PERKEBUNAN					
Gambut	Biji sawit	-	Iklim tidak menentu/ hama penyakit	Dijual ke pengepul	Pribadi & Plasma
LADANG JAGUNG					
Gambut	Biji Jagung	-	Hama dan penyakit	Dijual ke pengepul	Hak Milik Pribadi
KEBUN HOLTIKULTURA					
Mineral	Buah	-	Hama dan penyakit	Konsumsi sendiri dan sebagian di jual di warung	Hak milik pribadi
KEBUN KARET					
Gambut	Getah	-	Harga murah	Dijual ke pengepul	Hak milik pribadi
KEBUN KELAPA					
Gambut	Biji kelapa	-	Hama dan penyakit	Dijual ke pengepul	Hak milik pribadi
KEBUN PINANG					
Gambut	Buah	-	Hama dan penyakit	Dijual ke pengepul	Hak milik pribadi
KEBUN KOPI					
Gambut	Buah	-	Hama dan penyakit	Dijual ke pengepul	Hak milik pribadi
KEBUN JENGKOL					
Gambut	Buah	-	Hama dan penyakit	Dijual ke pengepul	Hak milik pribadi
PEMUKIMAN					
Mineral	Lahan	Pekarangan rumah belum di manfaatkan sepenuhnya	Lahan Terkena Pasang surut	Tempat tinggal/ usaha & infratraktur	Pribadi

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Menurut SK 733/MENHUT II/2014, seluruh wilayah Desa Olak Olak Kubu merupakan Area Penggunaan Lain (APL). Para pihak yang menguasai tanah di Desa Olak Olak Kubu yaitu pemerintah desa, warga desa, dan perusahaan perkebunan sawit yaitu PT. Sintang Raya (PT. SR). Penguasaan lahan terluas adalah oleh warga desa yang menguasai 48,63%. PT. SR juga menguasai sebagian besar wilayah desa atau 46,02% dari keseluruhan wilayah desa. Sekitar 2,96% lahan perkebunan sawit lainnya belum terdapat kejelasan siapa yang secara hukum berhak menguasainya, karena masih terjadi saling klaim antara PT. Cipta Tumbuh Berkembang (PT. CTB) dan warga desa atas lahan tersebut. Para pihak yang menguasai tanah di Desa Olak Olak Kubu adalah:

1) Pemerintah Desa Olak Olak Kubu

Pemerintah Desa menguasai sebagian lahan di Desa Olak Olak Kubu setelah terbentuknya desa tersebut. Desa Olak Olak Kubu terbentuk sejak wilayah tersebut dijadikan lokasi program transmigrasi lokal tahun 1958 dan lokasi program transmigrasi dari Pulau Jawa tahun 1959/1960 dan tahun 1961/1962. Pemerintah Desa Olak Olak Kubu hanya menguasai 133,33 ha (2,39 % dari wilayah desa) yang terdiri dari bawas, makam muslim dan hutan bakau-nipah.

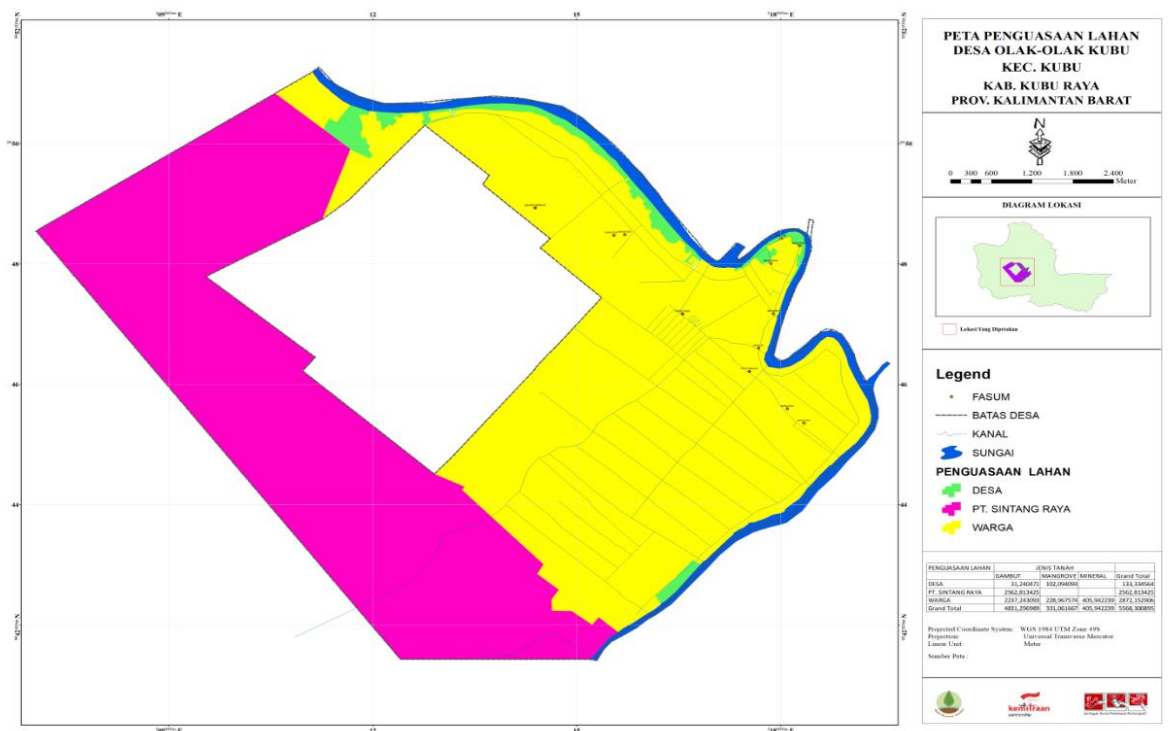
2) Warga Desa Olak Olak Kubu

Warga Desa Olak Olak Kubu merupakan para transmigran lokal yang ditempatkan di wilayah Desa Olak Olak Kubu dan transmigran dari Pulau Jawa tahun 1959/1969 dan tahun 1960/1961. Para transmigran tersebut awalnya diberi hak mengelola 2 ha masing-masing KK, tetapi seiring berjalannya waktu, beberapa transmigran tersebut kembali ke daerah asalnya dan hak pengelolaan lahannya dialihkan kepada orang lain. Beberapa warga desa juga mewariskan hak pengelolaannya kepada keturunannya. Warga desa hanya sebagian yang memiliki bukti kepemilikan berupa sertifikat hak milik yang diterbitkan oleh BPN, sebagian lainnya hanya memegang Surat Keterangan Tanah dari pemerintah desa sebagai bukti penguasaan tanah. Saat ini warga desa menguasai 2.707,73 ha (48,63% dari wilayah desa) yang terdiri dari pemukiman, persawahan, kebun sawit, dan kebun campuran. Saat ini kantor Desa Olak Olak Kubu belum memiliki inventarisasi penguasaan atau pemilikan lahan oleh masyarakat desa, karena proses peralihan hak seringkali tidak dihadiri saksi dan tidak dicatat di kantor desa. Sehingga rata-rata penguasaan lahan minimal dan maksimal oleh warga desa tidak bisa dihitung.

3) PT. Sintang Raya

Di wilayah Desa Olak Olak Kubu, PT. Sintang Raya (PT. SR) menguasai sekitar 2.562,81 ha (46,02%). PT. SR adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit skala besar yang berdiri pada tahun 2002 dengan akta pendirian Nomor 26 tanggal 22 Maret 2002 dan diperbaharui pada tahun 2007 dengan Nomor 12 tanggal 5 Desember 2007. Berdasarkan akta pendirian tersebut, PT Sintang Raya mendapatkan pengesahan dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (MENKUMHAM) Republik Indonesia tanggal 26 Maret 2008 dengan Nomor AHU-14600.AH.01.01 Tahun 2008 dan telah didaftarkan ke Kantor Perusahaan Kota Pontianak tanggal 13 September 2007 dengan Nomor TDP 14.03.1.51.02380. PT Sintang Raya mendapatkan izin prinsip daerah No.503/0587/I-Bappeda, tanggal 24 April 2003 seluas 22.000 hektar dan mendapatkan surat izin lokasi dengan Nomor 400/02-IL/2004, tanggal 24 Maret 2004 seluas 20.000 hektar. Pada tahun yang sama perusahaan ini kembali mendapatkan Surat Izin Usaha Perkebunan (IUP) dengan Nomor 503/0457/II-Bappeda, tanggal 01 April 2004 seluas 20.000 hektar dari Pemerintah Kabupaten Pontianak. Izin Usaha Perkebunan (IUP) adalah dasar hukum bagi PT. Sintang Raya untuk mendapatkan sertifikat Hak Guna Usaha (HGU) yang diterbitkan Badan Pertanahan Nasional dengan Nomor HGU 04/2009 tanggal 05 juni 2009 seluas 11.129,9 ha yang berlokasi di yang berlokasi di Desa Seruat II, Seruat III, Mengkalang Jambu, Mengkalang Guntung, Sui Selamat, Sui Ambawang, dan Desa Dabong. Sertifikat Hak Guna (HGU) inilah yang kemudian dijadikan landasan bagi PT. Sintang Raya untuk menjadikan beberapa titik areal pertanian/perladangan masyarakat di Desa Seruat II, Seruat III, Mengkalang Jambu, Mengkalang Guntung, Sui Selamat, Sui Ambalang, dan Dabong sebagai perkebunan sawit. Bahkan area perkebunan sawit PT. SR juga merambah ke lokasi yang tidak termasuk dalam area HGUnya, yaitu Desa Pelita Jaya dan Olak Olak Kubu, padahal tidak pernah terjadi penyerahan dari pihak Pemerintah Desa maupun dari masyarakat atas lahan yang menjadi area HGU PT. SR. Bahkan wilayah Desa Olak-Olak Kubu juga tidak ada termuat di dalam dokumen AMDAL PT Sintang Raya, tetapi kenyataannya lahan tersebut digarap untuk dijadikan Kebun Inti Perusahaan (AGRA Kalimantan Barat, 2016).

Selain penguasaan tanah oleh PT. SR, Pemerintah Desa dan warga Desa Olak Olak Kubu, terdapat lahan seluas 164,41 ha (2,96 % dari wilayah desa) yang belum jelas siapakah pihak yang berhak menguasainya, karena baik warga Desa Olak Olak Kubu dan PT. CTB menganggap pihaknya yang lebih berhak. Berdasarkan surat Izin Usaha Perkebunan (IUP) yang diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Kubu Raya, luas konsesi PT. CTB ini sebesar 13.658,67 ha yang berlokasi di Desa Olak-Olak Kubu, Dabong, Mengkalang Jambu, Tanjung Bunga, Kuala Karang dan Desa Pelita Jaya (AGRA Kalimantan Barat, 2015). Sebagian area konsesi dari PT. CTB dianggap oleh PT. SR merupakan area konsesi PT.SR. Rincian penguasaan tanah jelaskan di Gambar 10.4 dan Tabel 10.4 berikut.

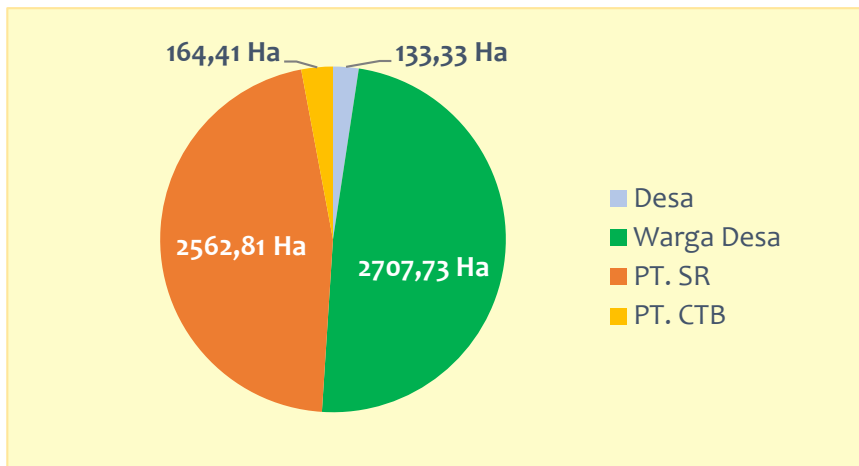
Gambar 10.5 Peta Penguasaan Tanah Desa Olak Olak Kubu


Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Tabel 10.4 Penguasaan Tanah berdasarkan SK 733/MENHUT II/2014 - APL

Penguasaan	Pemanfaatan	Luas (Ha)	Persentasi (%)
Desa	Bawas (30,91 Ha)	133,33	2,39
	Hutan bakau, nipah (102,09 Ha)		
	Makam muslim (0,33 Ha)		
Warga	Bawas (69,49 Ha)	2.707,73	48,63
	Pemukiman (111,20 Ha)		
	Kebun campuran (74,45 Ha)		
	Persawahan (897,09 Ha)		
	Sawit (1539,41 Ha)		
	Sawit & kelapa lokal (16,12 Ha)		
Pt.Sintang Raya	Belukar (42,71 Ha)	2.562,81	46,02
	Sawit (2520,10 Ha)		
Saling klaim antara warga desa dan PT. CTB	Sawit (164,41 Ha)	164,41	2,96
Total		5.568,28	100,00

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD1 dan FGD2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

Gambar 10.6 Grafik Persentase Penguasaan Tanah Desa Olak Olak Kubu

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD1 dan FGD2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

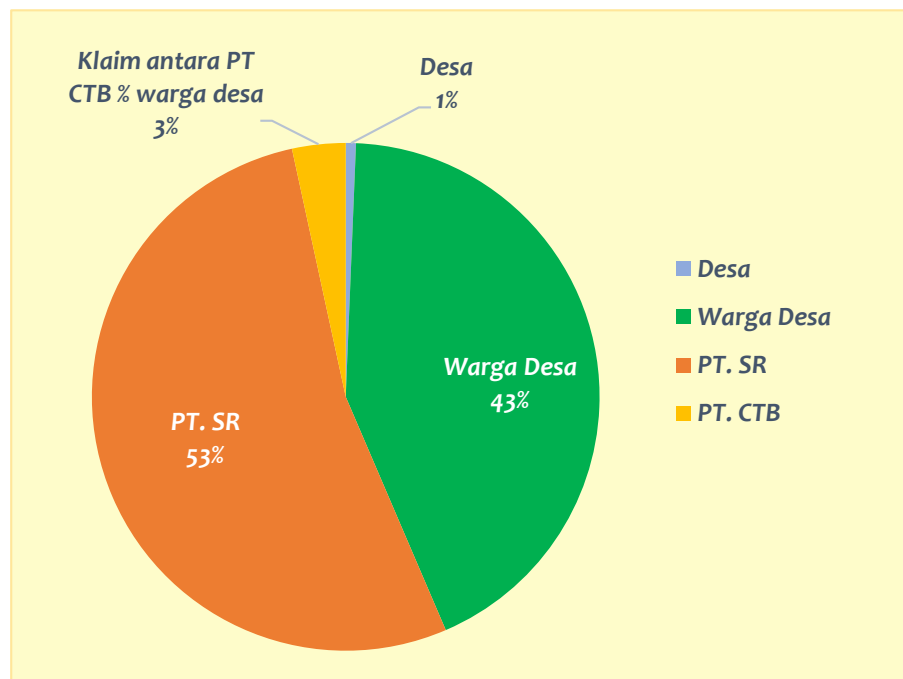
10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Dari keseluruhan lahan gambut di Desa Olak Olak Kubu seluas 4.831,30 Ha, 53,06 % dikuasai PT. SR. Warga desa menguasai lahan gambut sekitar 42,90% atau seluas 2.072,84 ha dan pemerintah desa menguasai 0,65% dari total luas lahan gambut. Sementara masih belum terdapat kejelasan penguasaan sekitar 3,40% dari lahan gambut tersebut. Baik warga desa maupun PT. CTB saling mengklaim sebagai pihak yang berhak menguasai lahan gambut tersebut.

Proses penguasaan lahan gambut oleh warga desa adalah sama dengan proses penguasaan tanah di desa seperti tersebut di atas. Saat ini Kantor Desa Olak Olak Kubu belum memiliki inventarisasi penguasaan atau pemilikan lahan, apalagi penguasaan lahan gambut oleh masyarakat desa, karena proses peralihan hak atas tanah seringkali tidak dihadiri saksi dan tidak dicatat di kantor desa. Sehingga rata-rata penguasaan lahan gambut minimal dan maksimal oleh warga desa tidak bisa dihitung.

Penguasaan parit bersifat umum/milik bersama sehingga masyarakat desa tidak mempunyai hak pribadi terhadap penguasaan parit di desa, kecuali pari-parit cacing atau parit kecil yang terdapat di ladang mereka. Apabila masyarakat desa berkeinginan memiliki aliran air masuk ke rumah pribadi, maka mereka harus menyediakan sendiri bahan dan alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, misalnya dengan membeli mesin air sendiri untuk menyedot air dari parit milik bersama itu ke rumah pribadinya. Pemeliharaan parit milik bersama tersebut dilakukan secara gotong royong sedangkan pemeliharaan parit cacing menjadi tanggung jawab pemilik lahan dimana parit cacing tersebut berada.

Gambar 10.7 Grafik Persentase Penguasaan Lahan Gambut Desa Olak Olak Kubu



Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Olak Olak Kubu, 2018

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah

Sebagian masyarakat Desa Olak Olak Kubu sudah memiliki sertifikat tanah yang dikeluarkan oleh BPN. Bagi masyarakat desa yang belum memiliki sertifikat tanah, maka desa membuat Surat Keterangan Tanah (SKT). SKT yang dikeluarkan oleh desa itulah yang kemudian menjadi dasar dibuatnya sertifikat atas tanah. Proses peralihan hak di Desa Olak Olak Kubu adalah melalui jual beli, waris dan hibah. Mengenai proses peralihan hak melalui jual beli, proses jual beli hanya dengan membuat surat perjanjian jual beli yang dihadiri saksi-saksi dari masyarakat yang lahannya berbatasan dengan lahan yang menjadi obyek jual beli. Pemerintah desa sebagai penerbit SKT juga menjadi saksi jual beli tersebut. Akan tetapi proses ini tidak dilanjutkan dengan proses balik nama sertifikat atau SKT dan pencatatan di kantor desa. Begitu juga halnya dengan peralihan hak melalui hibah yang tidak dilanjutkan dengan proses balik nama dan pencatatan di kantor desa.

Proses peralihan hak melalui waris pun tidak dilakukan proses pemecahan sertifikat tanah atau SKT dan pencatatan di kantor desa. Proses peralihan hak yang tidak dihadiri saksi, tidak didokumentasikan di kantor desa dan tidak dilanjutkan dengan proses balik nama atau pemecahan bukti penguasaan/ kepemilikan ini yang berpotensi menimbulkan konflik lahan karena kurangnya bukti hukum penguasaan/pemilikan lahan.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Para pihak dalam sengketa tanah yang pernah terjadi di Desa Olak Olak Kubu adalah antara lain: 1) sengketa tanah antar warga Desa Olak Olak Kubu; 2) antara warga Desa Olak Olak Kubu dengan warga luar desa; 3) sengketa batas desa; 4) antara warga Desa Olak Olak Kubu dengan perusahaan perkebunan sawit; dan 5) antara Perusahaan Sawit PT. Cipta Tumbuh Berkembang (CTB) dan PT. Sintang Raya (SR).

1) Sengketa Antar Warga Desa

Sengketa antar warga Desa Olak Olak Kubu dan sengketa warga Desa Olak Olak Kubu dengan warga luar desa biasanya terjadi baik di lahan gambut maupun non gambut. Hal ini terjadi karena pihak penjual mengalihkan lagi tanah tersebut kepada pihak lain tanpa membayar uang pengganti kepada pembeli sebelumnya. Sengketa ini rawan terjadi karena sebagian besar jual beli tanah dilakukan secara lisan tanpa kehadiran saksi pada saat proses jual beli, dan tidak dicatat di kantor desa. Penyelesaian sengketa ini biasanya dilakukan secara kekeluargaan dengan fasilitasi oleh perangkat desa. Apabila penyelesaian secara mufakat tidak bisa dicapai baru kemudian ditempuh jalur hukum. Selain itu, konflik lahan antar warga juga terjadi antara warga Desa Olak Olak Kubu dengan warga desa yang berbatasan dengan Desa Olak Olak Kubu. Hal ini terjadi karena ketidakjelasan batas desa.

2) Sengketa Batas Desa

Pernah ada sengketa/konflik batas desa antara Desa Pelita Jaya dengan Desa Olak Olak Kubu dan Desa Ambawang. Sengketa batas desa antara Desa Olak Olak Kubu dan Desa Ambawang sudah terselesaikan setelah difasilitasi oleh pemerintah kabupaten. Sementara sengketa tata batas antara Desa Pelita Jaya dan Desa Olak Olak Kubu belum terselesaikan sampai sekarang karena pemerintah Desa Olak Olak Kubu tidak menghadiri acara penyelesaian tata batas tahap ke-3 yang difasilitasi pemerintahan kabupaten tersebut.

3) Sengketa Antara Warga Desa dengan PT. SR

Masuknya PT. Sintang Raya di Desa Olak-Olak Kubu dimulai pada tahun 2009, tepatnya sejak diterbitkannya sertifikat Hak Guna Usaha, padahal wilayah Desa Olak Olak Kubu tidak termasuk dalam dokumen AMDAL dan area HGU PT. SR. Masyarakat Desa Olak-Olak Kubu bersama pemerintahan desa sempat melakukan perlawanan. Mulai dari melakukan aksi penolakan langsung, sampai dengan mengirimkan surat penolakan secara resmi kepada Pemerintah Kabupaten Kubu Raya. Kemudian PT. SR mengajak kerjasama kemitraan dengan pola bagi hasil 50:50. Sebagian masyarakat menjadi tergiur dan akhirnya menyerahkan tanah-tanah mereka untuk dikelola PT. SR. Setelah berjalan kurang lebih 4 tahun, perusahaan secara sepihak merubah pola bagi hasil tersebut menjadi 70:30. Namun walaupun persentase bagi hasil telah dirubah, perusahaan tetap saja tidak membayarkan bagian yang harus diterima oleh masyarakat.

Selain itu, PT. SR di Desa Olak-Olak Kubu *men-take over* sebagian dari areal perkebunan milik PT. CTB seluas 801 ha secara diam-diam tanpa sepengetahuan petani plasma, padahal diatas tanah seluas 801 ha tersebut terdapat lahan plasma sebesar 20% (151 ha) sebagaimana dijanjikan oleh PT. CTB. Sehingga petani plasma dilarang mengolah lahan plasma tersebut.

Saat ini Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara Pontianak Nomor: 36/6/2011/PTUN PTK, menyatakan batal Sertifikat Hak Guna Usaha No. 04/2009 tanggal 05 Juni 2009 dengan surat ukur tanggal 02 Juni 2009 No 182/2009, luas 11.129,9 ha tercatat atas nama PT Sintang Raya pada tanggal 09 Agustus 2012, kemudian dikuatkan dengan putusan Pengadilan Tertinggi Tata Usaha Negara Nomor 22/B/2013/PT TUN JKT pada tanggal 31 Juli 2013, serta Kasasi dari Mahkamah Agung Nomor 550 K/TUN/2013 pada tanggal 27 Febuari 2014. Dasar pembatalan sertifikat HGU PT.SR tersebut adalah:

- a) Bahwa tanpa pengkajian terlebih dahulu, mengabaikan asas-asas umum pemerintahan yang baik terutama asas kepastian hukum dan asas tertib penyelenggaraan negara, dimana pada tanggal 22 januari 2007 wakil Bupati Pontianak memperpanjang Surat Izin Lokasi PT Sintang Raya dengan Surat Keputusan Nomor: 25 Tahun 2007.
- b) PT Sintang Raya juga sejak memegang surat izin lokasi yang pertama Nomor: 400/02-IU2004, tanggal 24 Maret 2004 sama sekali tidak memperoleh tanah dari izin lokasi tersebut, dengan demikian seharusnya izin lokasi untuk perkebunan PT Sintang Raya tidak diperpanjang lagi oleh bupati.
- c) Selama kurun waktu 3 tahun PT Sintang Raya tidak berhasil mencapai perolehan tanah lebih dari 50% dari izin lokasi, perolehan lahan yang dilakukan oleh PT Sintang Raya di lima desa tanpa melibatkan masyarakat dan tanpa ada proses ganti rugi.

- d) Sebagaimana konsesi PT Sintang Raya merupakan areal pemukiman penduduk, lahan usaha pertanian, perkebunan yang produktif.

Warga desa dimana PT. SR beroperasi menuntut PT. SR mengembalikan

HGU nya yang telah dibatalkan oleh PTUN Pontianak dan PT.TUN Jakarta serta dikuatkan oleh putusan Kasasi Mahkamah Agung, tetapi hal ini justru berujung pada kasus kriminalisasi yang dilakukan oleh PT SR, antara lain penangkapan 21 orang petani Olak-Olak Kubu dengan tuduhan melakukan pencurian dan juga kriminalisasi Bambang Sudaryanto mantan Kepala Desa Olak Olak Kubu dengan tuduhan pencurian blanko desa, penggunaan surat dan pemalsuan dokumen dalam pembuatan KTP. Bambang Sudaryanto adalah salah satu penggugat sehingga dibatalkannya HGU PT. Sintang Raya. Kasus ini masih berlarut-larut tanpa eksekusi, meskipun sudah terdapat pula putusan MA yang menolak PK yang diajukan PT. Sintang Raya No.152 PK/TUN/2015 dan rekomendasi Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) tahun 2016 lalu (AGRA Kalimantan Barat, 2016).

4) Sengketa Antara Warga Desa dengan PT. CTB

Di Desa Olak-Olak Kubu, PT. CTB masuk pada tahun 2007. Saat itu PT. CTB belum memiliki HGU. Berdasarkan IUP tersebut, PT.CTB melakukan aktifitas pembukaan lahan dan penanaman. PT. CTB menyelenggarakan pertemuan untuk membujuk masyarakat agar menyetujui rencana operasinya. PT. CTB juga menjanjikan akan membangun sawit plasma seluas 20% dari luas lahan yang dikuasanya di Desa Olak-Olak Kubu. PT. CTB juga terus berusaha memperluas tanah yang dimonopolinya dengan meminta masyarakat menyerahkan lahan produktifnya untuk dijadikan sebagai mitra perusahaan dengan janji pola bagi hasil 70:30. Namun setelah penyerahan tanah berlangsung selama kurang lebih 7 tahun, nasib yang diterima masyarakat juga tidak jauh berbeda dengan mereka yang menyerahkan tanah kepada PT. Sintang Raya. PT. CTB juga tidak memberikan bagi hasil kepada masyarakat sebagaimana dijanjikannya.

Akhir tahun 2017, PT CTB melakukan intimidasi terhadap petani dan masyarakat Desa Olak Olak Kubu yang berjuang mempertahankan hak dan aksesnya atas tanahnya. PT. CTB memobilisasi aparat kepolisian dari Polres Mempawah dan Polsek Kubu untuk mentertibkan masyarakat di Patok 30 Desa Olak Olak Kubu (AGRA Kalimantan Barat, 2017).

Gambar 10.8 Aksi Protes Warga Desa Olak Olak Kubu Terhadap PT. CTB**Aksi Protes Warga Desa Olak Olak Kubu**

Sumber: AGRA Kalimantan Barat, 2017

5) Sengketa Antara PT. SR dengan PT. CTB

Sengketa lahan juga terjadi antara PT CTB dengan PT. SR. Tahun 2009 PT. CTB menanam sawit di atas yang dikerjasamakan warga desa dengan PT. CTB. Menurut PT. SR, 801 ha lahan di Desa Olak Olak Kubu yang dikelola PT. CTB tersebut merupakan bagian dari area HGU PT. SR, sehingga pada tahun 2012 PT. SR menuntut PT. CTB untuk mengembalikan lahan tersebut kepada PT SR. Sengketa antar perusahaan tersebut melibatkan warga desa yang merupakan pendukung masing-masing perusahaan. Setelah dilakukan negosiasi antara kedua perusahaan maka pada tahun 2017, lahan tersebut akhirnya diserahkan kepada PT. SR.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2016 – 2022 Desa Olak Olak Kubu, terdapat berbagai program pembangunan desa yang sudah disusun dan dilaksanakan. Program pembangunan tersebut mencakup Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa; Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa; Bidang Pembinaan Kemasyarakatan yang termasuk di dalamnya Pemberdayaan Masyarakat. Kegiatan-kegiatan dari masing-masing bidang dan pelaksanaan program tersebut sampai dengan tahun 2018, adalah sebagai berikut:

1) Bidang penyelenggaraan pemerintahan desa

a) Penetapan dan penegasan batas desa

Di tahun 2015 sudah pernah di laksanakan penetapan dan penegasan batas desa tetapi tidak selesai karena terjadi konflik dengan pihak Desa Pelita Jaya, Desa Dabong, Desa Ambawang, dan PT. Sintang Raya. Mediasi sudah pernah dilakukan di tingkat pemerintahan desa, akan tetapi sampai saat ini belum ada penyelesaian.

b) Pendataan desa/ profil desa

Tahun 2017 pernah di lakukan pembuatan profil desa dengan pendanaan dari BRG. Tahun 2018 pembuatan profil desa tersebut dilanjutkan kembali.

c) Penyusunan tata ruang desa

Penyusunan tata ruang desa belum dilakukan dan saat ini dan masih dalam proses pembuatan sketsa desa.

d) Penyelenggaraan musyawarah desa

Dilakukan pada saat diperlukan. Musyawarah yang dilakukan antara lain musyawarah dusun, musyawarah desa, dan musrenbangdesa.

e) Pengelolaan informasi desa

Pemberian informasi perencanaan ADD, DD, serta realisasi ADD, DD, dan perencanaan pembangunan dilakukan melalui media cetak seperti baleho dan lain-lain.

f) Penyelenggaraan perencanaan desa

Penyelenggaraan perencanaan desa dilakukan melalui rapat musrenbang desa, rapat penyusunan RPJM Desa, dan rapat penyusunan APBDes.

g) Penyelenggaraan evaluasi tingkat perkembangan pemerintahan desa

Evaluasi dilakukan melalui rapat tahunan dan rapat laporan akhir tahun.

h) Penyelenggaraan kerjasama antar desa

Kerjasama antar desa saat ini belum ada.

i) Pembangunan sarana dan prasarana kantor desa

Sudah dilakukan dari tahun 2013 – 2018

j) Kegiatan lainnya sesuai kondisi desa.

2) Bidang pelaksanaan pembangunan desa

a) Kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar

1. Pengembangan pos kesehatan desa dan Polindes
Masih dalam tahap perencanaan.
2. Pengadaan ambulan desa
Pengadaan ambulan desa sudah dilakukan di tahun 2016 berupa *speedboat*.
3. Pengelolaan dan pembinaan Posyandu
Pengelolaan dan pembinaan Posyandu dilakukan melalui program GSC.
4. Pembinaan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini
Sudah dilakukan sejak tahun 2011.
5. Pembangunan dan rehabilitasi rumah-rumah ibadah
Sudah dilakukan tetapi secara berkala pada hari besar keagamaan.
6. Pembangunan sarana dan prasarana sekolah dasar dan menengah
Pembangunan secara bertahap dan belum selesai.
7. Pembangunan gedung PAUD
Sudah dilakukan di tahun 2016-2017 dengan dana desa.

8. Pembangunan dan pemeliharaan sanitasi lingkungan
Pembangunan dan pemeliharaan sanitasi belum terlaksana.
9. Pembangunan dan pengelolaan air bersih berskala desa
Dari tahun 2012 mulai di lakukan dengan biaya oleh APBD Kabupaten, tapi dalam pelaksanaannya terhambat dan tidak dimanfaatkan karena kontraktor tidak melakukan serah terima kepada desa.
10. Taman bacaan masyarakat
Taman bacaan masyarakat belum ada.
11. Pembangunan gedung serbaguna
Pembangunan gedung serbaguna sudah dilakukan dari tahun 2016-2017, saat ini dalam proses *finishing*.
12. Penyediaan jaringan internet desa
Penyediaan jaringan internet desa sudah dilakukan dari tahun 2016-2017 saat ini dalam proses *finishing*.
13. Pengembangan dan pembinaan sanggar seni
Sudah ada tetapi dalam rencana perbaikan di tahun 2018.

b) Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana desa

1. Pembangunan dan pemeliharaan jalan dan jembatan desa
Pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan secara bertahap.
2. Pembangunan dermaga dan steher
Pembangunan dermaga dan steher dilakukan secara bertahap.
3. Pembangunan dan pemeliharaan jalan dan jembatan usaha tani
Dilakukan secara bertahap.
4. Pembangunan dan pemeliharaan barau tepi parit
Dilakukan di Dusun Medan Tani dengan anggaran dana desa tahun 2016-2017.
5. Pembangunan tanggul banjir
Sudah dilakukan secara bertahap tahun 2014- 2015 di Dusun Medan Tani, Dusun Pelita dengan dana APBD Kabupaten.
6. Pembangunan dan pemeliharaan jalan lingkungan
Pembangunan dan pemeliharaan jalan lingkungan sudah dilakukan.
7. Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian di desa
Sudah dilakukan dari tahun 2008.
8. Pembangunan dan pemeliharaan prasarana lingkungan pemukiman desa
Pembangunan dan pemeliharaan prasarana lingkungan pemukiman desa sudah dilakukan.
9. Pembangunan dan pemeliharaan pintu saluran air
Pembangunan dan pemeliharaan pintu saluran air sudah dilakukan tetapi dari segi fungsi nya tidak tepat sasaran.

c) Pengembangan potensi ekonomi lokal

1. Pembangunan dan pengelolaan pasar desa dan kios desa:
Masih dalam masa tahap perencanaan.
2. Pembangunan dan pengelolaan lumbung pangan desa
Sudah pernah dilakukan namun tetapi tidak berjalan semestinya.
3. Pengembangan ternak secara kolektif
Sudah dilakukan revitalisasi kadang kambing dengan pendanaan dari BRG.
4. Pengembangan lahan cetak sawah
Sudah pernah dilakukan tetapi sebagian tidak dimanfaatkan oleh warga.
5. Pembangunan dan pengelolaan tambatan perahu
Pengelolaan tambatan perahu belum ada.
6. Pengembangan desa wisata
Masih dalam tahap perencanaan
7. Mesin perontok jagung
Desa belum mengadakan mesin perontok jagung.
8. Galangan/ tempat perbaikan kapal nelayan
Galangan/ tempat perbaikan kapal nelayan belum ada.

d) Kegiatan pemanfaatan SDA & lingkungan secara berkelanjutan

1. Penghijauan
Penghijauan belum dilakukan karena masih mempertimbangkan lokasi yang tepat.
2. Penanaman tanaman produktif
Penanaman tanaman produktif belum dilakukan.
3. Pemeliharaan hutan nipah
Pemeliharaan hutan nipah belum dilaksanakan.
4. Pembersihan daerah aliran sungai
Pembersihan daerah aliran sungai sudah pernah lakukan dengan cara bertahap dan di ajukan ke Dinas Pekerjaan Umum untuk kelanjutannya.

3) Bidang Pembinaan Kemasyarakatan:

a) Pemberdayaan masyarakat

1. Pelatihan usaha ekonomi, pertanian, perikanan dan perdagangan
Kelompok tani (poktan) sudah dibentuk dari tahun 2009
2. Pelatihan teknologi tepat guna
Pelatihan teknologi tepat guna belum dilakukan
3. Pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan bagi kepala desa, perangkat desa, dan badan pemusyawaratan desa
Belum dilakukan.
4. Peningkatan kapasitas masyarakat:
 - a. Kader pemberdayaan masyarakat desa
melalui kegiatan PKK.

- b. Kelompok usaha ekonomi produktif sudah dilakukan melalui lembaga LPMD.
- c. Kelompok perempuan melalui kegiatan Dasa Wisma dalam pembuatan kebun sayur.
- d. Kelompok tani melalui kegiatan Poktan, pelatihan sekolah lapang petani gambut, dan kunjungan silang petani gambut.
- e. Kelompok masyarakat miskin Belum dilakukan.
- f. Kelompok nelayan Belum dilakukan.
- g. Kelompok pemuda Belum dilakukan.

11.2. Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Untuk menunjang program pembangunan di desa dan pengelolaan sumber daya alam, pemerintah Desa Olak Olak Kubu bekerjasama dengan pihak-pihak lain antara lain: BRG-Kemitraan, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Daerah Tertinggal, dan Epistema Institute-IDLO. Kerjasama dengan pihak lain dalam pembangunan desa tersebut secara rinci sebagai berikut:

1) Program Cetak Sawah

Program Cetak Sawah terlaksana tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian. Program cetak sawah dilakukan dalam 2 tahap:

Tahap pertama : Cetak sawah di Dusun Idaman Jaya (RT 23 RW 08) seluas 100 ha. Saat ini lahan tersebut tidak dimanfaatkan lagi oleh warga desa dan menjadi semak belukar. Program tersebut hanya berjalan beberapa tahun, namun di tahun berikutnya, hasil semakin menurun, dan tahun berikutnya lagi menurun drastis. Sehingga akhirnya masyarakat kembali mengolah lahan sawahnya secara pribadi.

Tahap kedua : Cetak sawah di Dusun Medan Tani (RT 03); di Dusun Idaman Jaya (RT 24 RW 8); dan di Dusun Melati (RT 25) seluas kurang lebih 180 ha. Saat ini lahan ini masih ditanami warga. Bahkan dalam 1 tahun bisa 2 kali panen. Setiap panen, 1 ha sawah menghasilkan 3 ton padi.

Selain itu, juga pernah ada program pemberian alat-alat pertanian berupa traktor, mesin perontok padi dan bahkan mesin penggiling padi. Hasilnya, program tersebut juga putus di tengah jalan karena dianggap tidak tepat sasaran.

2) Program Generasi Sehat dan Cerdas (GSC)

Diprakarsai Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), Generasi Sehat dan Cerdas (GSC) merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam peningkatan kualitas layanan sosial dasar khususnya bidang pendidikan dasar dan kesehatan ibu dan anak melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat desa. Tujuan program GSC yaitu: meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak-anak balita; dan meningkatkan pendidikan anak-anak usia sekolah hingga tamat SD/MI dan SMP/MTs. Mengacu pada tujuan program tersebut, Desa Olak-Olak Kubu melakukan serangkaian kegiatan. Semua kegiatan itu dibuat berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang ada di Desa Olak-Olak Kubu, dan penetapan kegiatan tersebut melalui serangkaian tahapan (FGD) dari tingkat dusun hingga ditetapkan dalam Forum Penetapan Kegiatan. Beberapa kegiatan yang telah ditetapkan melalui Forum Musyawarah Desa Penetapan Kegiatan dan beberapa kegiatan revisi TA 2016 diantaranya: Bantuan biaya persalinan ibu RTM (Risiko Tinggi Melahirkan); Penyuluhan pengasuhan bayi dan balita; Bantuan perawatan nifas; Pengadaan ambulan desa; PMT (pendamping makanan tambahan) khusus BGM (bawah garis merah/mendekati gizi buruk); Penambahan kualitas PMT; Penyuluhan; Perlengkapan posyandu; APE (alat permainan edukatif) PAUD; Penyuluhan Kelas ibu hamil dan Pasangannya; Transport Sweeping Kader Posyandu; dan Reward Rajin ke Posyandu.

Program Generasi Sehat dan Cerdas/GSC di Desa Olak-Olak telah memasuki tahun keempat sejak tahun 2014. Selama kurun waktu tersebut pelaku Program Generasi Sehat dan Cerdas GSC aktif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelaku program di tingkat desa. Sampai saat ini PK (pelaksana kegiatan), KPMD (Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa) dan TPMD (Tim Pertimbangan Masyarakat Desa) masih bertahan, terlihat dari totalitas dan loyalitas yang mereka miliki dalam bekerja dan dalam menyelesaikan masalah baik masalah dari luar maupun dari dalam desa. Kehadiran Program Generasi Sehat dan Cerdas (GSC) di Desa Olak-Olak Kubu memberikan dampak positif di desa. Melalui peningkatan kapasitas kader Posyandu dengan kegiatan pelatihan semakin memberi kekuatan baru di Posyandu. Kader Posyandu semakin total dalam menjalankan tugas dan fungsinya, ditambah lagi adanya bantuan dari program berupa transportasi bagi kader yang melakukan kunjungan kepada warga yang jarang ke Posyandu. Sehingga kesadaran masyarakat terutama ibu hamil dan orang tua yang memiliki bayi dan balita menjadi rajin ke Posyandu.

Generasi Sehat dan Cerdas (GSC) hadir dengan kegiatan program yang bisa langsung dinikmati oleh warga. Sehingga, sangat mewarnai kegiatan Posyandu di tingkat desa terutama di Desa Olak-Olak Kubu. Posyandu di Desa Olak-Olak Kubu ada tiga, yaitu Posyandu Danu Harapan yang kegiatannya berlangsung setiap tanggal 15; Posyandu Handayani yang kegiatannya berlangsung tiap tanggal 18; dan Posyandu Pelita yang kegiatannya berlangsung tiap tanggal 13.

Fasilitas yang diberikan melalui program Generasi Sehat dan Cerdas/GSC baik perlengkapan maupun APE Posyandu semakin menambah kenyamanan saat warga datang ke Posyandu. Sejak ada program Generasi Sehat dan Cerdas (GSC) layanan untuk ibu hamil juga menjadi prioritas utama. Sebelumnya, ibu hamil terutama dari keluarga Miskin saat persalinan dibantu oleh bidan kampung. Namun, saat ini melalui program Generasi Sehat dan Cerdas/GSC ada bantuan jasa bidan bagi ibu hamil dari keluarga miskin yang sudah ditangani. Jumlah ibu hamil yang melahirkan dan perawatan nifas yang didanai program untuk TA 2016 berjumlah 32 orang. Untuk penanganan Bumil Resti (ibu hamil resiko tinggi) yang memerlukan rujuk ke rumah sakit besar telah dianggarkan untuk pengadaan ambulan desa berupa 1 unit *speedboat*.

Kehadiran Program Generasi Sehat dan Cerdas/ GSC di Desa Olak-Olak sangat membantu kegiatan layanan dasar terutama kegiatan Posyandu. Harapannya, dengan hadirnya GSC pelayanan di Posyandu semakin meningkat dan semakin banyak orang tua yang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dengan membawa anak-anak usia balita ke Posyandu. Sehingga, tumbuh kembang anak di masa emasnya tidak terlewatkan dengan sia-sia. Apalagi dengan adanya Ambulan Desa berupa *speedboat*, akses desa yang sulit bisa terbantukan dengan adanya sarana tersebut. Masyarakat yang membutuhkan alat transportasi saat ada keluarga yang sakit dan harus dirujuk ke rumah sakit bisa terbantukan. Apalagi jika ada Bumil yang Resti dan perlu rujukan mereka yang menjadi prioritas utama. Kedepannya, diharapkan masih ada program seperti GSC yang fokus mendanai masalah kesehatan dan pendidikan dasar, mengingat kedua hal tersebut sangat dibutuhkan di Desa Olak-Olak (Profil Desa Olak Olak Kubu, 2017).

Tabel 11.1 Nama-Nama Pengurus GSC Desa Olak-Olak Kubu

No	Nama	Jabatan
1	Triani	Ketua PK
2	Siti Tri Amimi	Sekretaris PK
3	Sumiati	Bendahara PK
4	Suparmi	KPMD
5	Maria	KPMD
7	Hatijah	TPMD
8	Agus Setiawati	TPMD
9	Karniati	TPMD
10	Kholipah	TPMD
11	Deska	TPMD

Sumber: Data Administrasi Desa Olak-Olak Kubu Tahun 2015

Gambar 11.1 Program Generasi Sehat Cerdas



Penyuluhan Pengasuhan Balita



Pemeriksaan Balita



Bantuan Sarana Pendidikan Pra Sekolah



Pendamping Makanan Tambahan



Bantuan Ambulance Desa Olak Olak Kubu

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2017

3) Program Pemberdayaan Hukum Masyarakat dalam Ekosistem Gambut oleh Epistema Institute-IDLO-BRG (2017-2019)

Proyek ini dirancang berdasarkan pada kenyataan bahwa ketidakpastian penguasaan tanah merupakan kondisi yang sering dihadapi masyarakat dalam ekosistem gambut. Hal ini tidak hanya memicu terjadinya sengketa/konflik penguasaan tanah tetapi juga kebakaran lahan di ekosistem gambut. Sengketa/konflik penguasaan tanah tersebut bahkan berdampak pada kriminalisasi masyarakat yang tinggal di ekosistem gambut. Tujuan utama dari proyek ini adalah menguatkan pemberdayaan hukum masyarakat di ekosistem gambut untuk melindungi hak mereka dan meningkatkan akses mereka untuk mengelola hutan dan lahan gambut.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam proyek ini adalah:

- a) Pelatihan paralegal dan negosiasi dalam mediasi. Pelatihan ini merupakan pelatihan lanjutan bagi 150 warga Desa Peduli Gambut yang sudah mendapatkan pelatihan resolusi konflik dan negosiasi pengelolaan SDA yang sudah dilaksanakan oleh BRG di Samarinda tanggal 9 sampai dengan 13 Oktober 2017. Pelatihan paralegal bertujuan untuk memberikan pengetahuan hukum dasar bagi masyarakat desa gambut, sedangkan pelatihan negosiasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat desa untuk bernegosiasi dalam mediasi-mediasi terkait sengketa/konflik lahan. Dalam pelatihan untuk Region Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan) ini, Desa Olak Olak Kubu mewakilkan 1 orang untuk mengikuti pelatihan paralegal dan 1 orang untuk mengikuti pelatihan negosiasi dalam mediasi. Pelatihan dilakukan di Pusdiklat SDM-LHK Bogor Jawa Barat tanggal 6 sampai dengan 9 Februari 2018. Total jumlah peserta pelatihan untuk Region Kalimantan adalah 78 orang.
- b) Pembentukan Perhimpunan Paralegal Masyarakat Gambut Indonesia. Konsolidasi nasional untuk membentuk Perhimpunan Paralegal Masyarakat Gambut Indonesia (PPMGI) sudah dilaksanakan tanggal 27 April 2018. Dalam Konsolidasi Nasional tersebut, dewan pengurus sudah dibentuk dan Anggaran Dasar sudah dibuat. PPMGI sudah dideklarasikan di Jambore Masyarakat Gambut 2018. Saat ini sedang dalam tahap pengajuan badan hukum untuk PPMGI dan pembentukan kerjasama dengan Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) dan Organisasi Bantuan Hukum (OBH) di Kalimantan

**Gambar 11.2 Program Pemberdayaan Hukum Masyarakat Desa Gambut
(Epistema – IDLO – BRG)**



**Pelatihan Paralegal dan Negosiasi dalam Mediasi Region Kalimantan
(Bogor, Februari 2018)**



**Pelatihan Paralegal dan Negosiasi dalam Mediasi Region Kalimantan
(Bogor, Februari 2018)**



**Pelatihan Paralegal dan Negosiasi dalam Mediasi Region Kalimantan
(Bogor, Februari 2018)**



**Pelatihan Paralegal dan Negosiasi dalam Mediasi Region Kalimantan
(Bogor, Februari 2018)**



**Konsolidasi Nasional Perhimpunan Paralegal Masyarakat Gambut Indonesia (PPMGI)
(Banjarbaru, April 2018)**



**Deklarasi PPMGI di Jambore Masyarakat Gambut 2018
(Banjar, April 2018)**

Sumber: Dokumentasi Epistema Institute, 2018

4) Program Desa Peduli Gambut oleh BRG

BRG bekerjasama dengan Kemitraan dan pihak lain di tahun 2017-2018 menjalankan Program Desa peduli Gambut yang antara lain dijalankan di Desa Olak Olak Kubu. Kegiatan dalam program BRG tersebut meliputi 3R (Revegetasi, Revitalisasi ekonomi, dan Reweeting).

Tabel 11.2 Program Badan Restorasi Gambut di Desa Olak Olak Kubu

Keluaran	Pihak Yang Terlibat	Keterangan
Reweeting		
Pembangunan infrastruktur hidrologi gambut		
a. Sekat Kanal sebanyak 2 titik yang berada di Dusun Medan Tani b. 20 titik sumur bor (10 titik di Dusun Pelita dan 10 titik di Dusun Idaman Jaya) c. 3 Unit mesin pompa air yang digunakan untuk keperluan sumur bor	Kelompok tani	
Revegetasi		
Penanaman kembali lahan gambut		
Mini demplot pertanian lahan tanpa bakar seluas 1 ha di Dusun Idaman Jaya.	Kelompok tani mini demplot	Tanaman yang ditanam adalah kelapa hibrida, mangga, buah naga, kopi, kelengkeng, albasia
Sekolah lapang		
Peserta sekolah lapang mendapatkan pengetahuan mengelola lahan gambut secara berkesinambungan	2 orang warga desa	Diharapkan 2 orang peserta sekolah lapang bisa menularkan ilmunya kepada warga desa lain
Revitalisasi ekonomi		
Pelatihan/ lokakarya BUMDes		
Warga mendapat pengetahuan tentang menjalankan BUMDes	BPD, Kades, Gapoktan, Pengurus BUMDES	BUMDes belum aktif.
Revitalisasi kandang kambing		
a. 1 kandang kambing untuk 1 kelompok ternak b. Bantuan 33 ekor kambing	1 kelompok ternak beranggota 20 orang peternak	Lokasi di Dusun Idaman Jaya
Kegiatan Pendukung		
Pelatihan lokakarya perencanaan desa		
Pelatihan pengolahan lahan tanpa bakar	Kelompok tani, Kepala Desa (Kades), perangkat desa, BPD, LPM, tokoh masyarakat, tokoh agama	Perencanaan desa yang dilakukan harus selaras dengan visi dan misi pemdes agar program yang sudah dibuat dapat terlaksana secara maksimal
Pelatihan penyusunan RPJMDes		
Warga memahami mekanisme penyusunan RPJMDes	Kades, Poktan, BPD	Perencanaan desa terkait restorasi gambut

Pelatihan dasar pemetaan konflik dan negosiasi SDA		
Pengetahuan warga desa tentang pemetaan konflik dan bernegosiasi	2 orang warga desa	Pelatihan ini dilanjutkan dengan pelatihan paralegal oleh Epistema Institute dengan dana dari IDLO.
Pelatihan Pemetaan Partisipatif Profil Desa Peduli Gambut 2018		
2 orang warga desa yang ditunjuk oleh BRG untuk menjadi tenaga enumerator yang mempunyai pengetahuan untuk membantu pembuatan Profil Desa Peduli Gambut 2018	2 orang warga desa	2 enumerator tersebut mengumpulkan data spasial dan sosial untuk Profil Desa Peduli Gambut 2018
Jambore Masyarakat gambut (JMG)		
Warga diajak untuk mengenal tentang DPG di 7 propinsi serta berbagi ilmu tentang potensi ekonomi di setiap DPG.	Kades, POKTAN, PKK, Tokoh agama, Pokmas	Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari jambore diharapkan bisa dipraktekkan di desa.

Sumber: Wawancara Desa Olak Olak Kubu, 2018

Gambar 11.3 Program Badan Restorasi Gambut di Desa Olak Olak Kubu



Mini Demplot Tanaman Buah



Mini Demplot Tanaman Buah



Revitalisasi Kandang Kambing dan Bantuan Kambing



Revitalisasi Kandang Kambing dan Bantuan Kambing



Sumur Bor



Sekat Kanal

Sumber: Dokumentasi Desa Olak Olak Kubu, 2017-2018; Dokumentasi BRG, 2017; Dokumentasi Epistema Institute, 2018



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Lahan di wilayah desa Olak Olak Kubu banyak yang dikeringkan untuk penanaman sawit. Terkadang proses pengeringan lahan ini tidak dilakukan secara hati-hati, sehingga pada musim kemarau lahan gambut menjadi sangat kering dan rawan terbakar. Warga desa mendukung pemulihan ekosistem gambut, apalagi gambut yang rusak karena terbakar harus dijaga agar tetap basah dan tidak mudah terbakar lagi. Desa Olak Olak Kubu ditunjuk BRG sebagai Desa Peduli Gambut, maka warga desa sangat mendukung program ini. Menurut salah satu tokoh masyarakat (Bapak Mahmud), ekosistem gambut harus tetap dijaga kelestariannya demi kepentingan generasi penerus. Generasi muda harus berperan aktif dalam pelestarian ekosistem gambut dengan dukungan kebijakan pemerintah untuk pemulihan ekosistem gambut.

Menurut warga desa, lahan gambut cocok ditanami kelapa hibrida, karena desa-desa yang lahannya merupakan tanah gambut sudah menanam kelapa hibrida dan hasilnya bagus. Masyarakat di daerah Teluk Nangka membuat gula merah dari kelapa. Kelapa hibrida bahkan lebih produktif daripada kelapa sawit. Tanaman palawija dan sayuran juga cocok ditanam di lahan gambut. Menurut tokoh perempuan (Ibu Siti Rohani), warga desa termasuk petani yang hidup di lahan gambut harus mencari pengetahuan tentang gambut, mulai dari cara pengolahan lahan gambut hingga pemanfaatannya. Selain pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian, lahan gambut juga bisa dimanfaatkan untuk penanaman tumbuhan yang merupakan bahan kerajinan tangan seperti tas, tikar dan tanggui (topi bulat)

BRG sedang menjalankan program restorasi pemulihan gambut di Desa Olak Olak Kubu. Program pemulihan gambut dari BRG bukan hanya memberikan ilmu tetapi juga penerapan langsung di lapangan. Tolak ukur keberhasilan program restorasi gambut dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh masyarakat. Dalam melakukan pemulihan gambut, BRG membuat beberapa infrastruktur untuk memperbaiki tata air gambut dengan pembuatan 2 sekat kanal dan 20 titik sumur bor (10 titik di Dusun Idaman Jaya, dan 10 titik di Dusun Pelita). Sumur bor tersebut letaknya belum merata di setiap dusun. Pembuatan sekat kanal seharusnya 4 unit sekat kanal karena 2 sekat kanal saja tidak efektif. Sedangkan letak sumur bor sudah tepat, tetapi belum diuji apakah airnya bisa mengalir atau tidak. Biasanya di daerah gambut kalau dibuat sumur bor airnya berlumpur. Daerah Olak Olak Kubu adalah daerah pasang surut, jadi sekat kanal tidak efektif untuk membantu mengairi sawah. Air hanya bisa masuk ke sawah pada saat air pasang. Untuk mengatur debit air perlu dibuat pintu air.

Menurut tokoh pemuda (Budi), upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di lahan gambut sudah dilakukan, antara lain dengan pembangunan sumur bor dan sekat kanal yang diharapkan mampu mengatasi kebakaran lahan gambut. Meskipun BRG sudah membangun 2 sekat kanal dan 20 titik sumur bor, penambahan sekat kanal dan sumur bor masih diperlukan. Selain itu warga desa perlu dilatih mengenai penggunaan infrastruktur hidrologi gambut tersebut.

Menurut ketua Gapoktan (Bapak Sandiman), lahan gambut di Desa Olak Olak Kubu sudah dimanfaatkan dengan baik, tetapi hambatan petani terutama dalam hal perawatan tanaman, tanaman diserang virus, dan kondisi alam dengan pasang surut air. Program BRG diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat dalam bidang pertanian.

Warga desa berharap pemerintah desa lebih terbuka mengenai anggaran yang masuk ke desa untuk program apapun termasuk program pemulihan gambut dari BRG, agar tidak menimbulkan kecurigaan masyarakat desa. Selain itu fasilitator desa juga harus dilibatkan dan diikutsertakan dalam setiap kegiatan Restorasi Gambut di desa walaupun dari Deputi BRG yang berbeda.



Bab XIII

Penutup

13.1. Kesimpulan

Sebelum kedatangan transmigran dari Pulau Jawa, pada tahun 1958, Jawatan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat telah menjadikan Olak Olak Kubu sebagai wilayah transmigrasi lokal dari Kecamatan Kubu dengan menempatkan kurang lebih 125 KK. Kemudian tahun 1959/1960 masuklah transmigran dari Pulau Jawa. Dengan pertumbuhan penduduk sedang yaitu sekitar 1,8% dalam setahun di tahun 2017, kepadatan penduduk Desa Olak Olak Kubu saat ini adalah sekitar 87,28 jiwa/km² atau lebih padat daripada penduduk di Kecamatan Kubu. Etnis mayoritas adalah Jawa dan Melayu, sedangkan mayoritas penduduk beragama Islam. Sampai saat ini mereka masih memelihara warisan budaya nenek moyang dari Jawa seperti kesenian kuda lumping, serta masih menjalankan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam.

Secara keseluruhan berbagai fasilitas umum berupa jalan rabat beton dan jembatan kayu sudah rusak dan memerlukan perbaikan. Rusaknya sebagian fasilitas umum berupa jalan dan jembatan tidak hanya membahayakan keselamatan para pengguna jalan dan jembatan tetapi juga menghambat proses mobilisasi produk di desa (pertanian, perkebunan, peternakan dll); menghambat akses warga desa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan ke luar desa; serta menghambat evakuasi warga desa bila terjadi bencana kebakaran lahan di desanya. Sementara kondisi fasilitas sosial seperti gedung sekolah, Pustu, masjid, gereja, lapangan olah raga, kantor desa, dan pemakaman masih berfungsi dengan baik, bahkan balai desa dan gedung wifi masih dalam tahap penyelesaian pembangunan. Fasilitas sosial yang perlu perbaikan karena sudah rusak adalah tempat Posyandu dan gardu poskamling.

Fasilitas pendidikan yang belum ada di Desa Olak Olak Kubu adalah SMA, sehingga warga desa yang menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) harus menyekolahkan anaknya ke desa lain atau di Kecamatan Kubu. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Olak Olak Kubu saat ini hanya menysasar ke jenis penyakit ringan saja, sedangkan kesiapan untuk menghadapi penyakit yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan maupun lahan gambut belum terfasilitasi dengan baik. Ketersediaan tenaga pendidikan sudah cukup memadai tetapi ketersediaan tenaga kesehatan yang berijazah masih sangat minim. Selain itu perlengkapan belajar mengajar dan perlengkapan kesehatan serta obat-obatan juga masih minim.

Desa Olak Olak Kubu mempunyai berbagai potensi yang bisa digunakan sebagai penopang kehidupan warga desanya, yaitu potensi pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Selain sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi, permasalahan utama yang dihadapi penanam padi dan pekebun jagung, sayur mayur adalah hama tanaman dan larangan membuka lahan dengan membakar. Padahal tanpa membakar, proses pengolahan lahan memakan waktu lebih lama dan berbiaya lebih tinggi. Komoditas perkebunan lainnya seperti karet juga tidak menjanjikan keuntungan ekonomi yang tinggi karena harga tidak stabil dan cenderung menurun. Oleh sebab itu, banyak warga desa yang mulai mengganti tanamannya dengan tanaman sawit yang dinilai bisa memberikan keuntungan lebih tinggi dengan perawatan lebih ringan. Mereka juga mulai mengembangkan tanaman sahang/lada. Permasalah lainnya yang dikeluhkan petani dan pekebun adalah ketergantungan dengan tengkulak yang menekan harga produk mereka. Beberapa warga desa juga membuat keramba jaring apung, tetapi mereka mengeluhkan sulitnya memperoleh pakan ikan, penyakit ikan, dan hewan pengganggu. Usaha peternakan juga mengalami kendala berupa penyakit ternak, minimnya pengetahuan mereka tentang pengobatan tradisional untuk hewan ternak, dan tidak adanya penyuluh atau dokter hewan yang bisa membantu mengatasi penyakit ternak ini.

Beberapa warga desa menjalankan usaha pengolahan produk-produk pertanian, perkebunan, dan kehutanan yaitu antara lain pembuatan tempe, pembuatan gula kelapa, pengolahan kopra, pembuatan mebel kayu dan pembuatan sampan. Skala berbagai usaha pengolahan masih berupa industri rumahan dengan omzet per bulan tidak lebih dari Rp. 10.000.000. Lingkup pemasaran usaha pengolahan di Desa Olak Olak Kubu tersebut hanya di dalam desa dan desa sekitar, kecuali usaha pengolahan kopra yang dijual ke tengkulak untuk kemudian di pasarkan ke luar daerah.

Seluruh wilayah Desa Olak Olak Kubu (seluas 5.568,3 ha), menurut SK 733/MENHUT II/2014, merupakan Area Penggunaan Lain (APL). Para pihak yang menguasai tanah di Desa Olak Olak Kubu yaitu Pemerintah Desa Olak Olak Kubu, warga Desa Olak Olak Kubu, dan perusahaan perkebunan sawit. Sementara lahan gambut yang merupakan 87% dari keseluruhan wilayah desa sebagian besar atau 53% dikuasai PT. Sintang Raya (PT, SR). Warga desa, menguasai sekitar 43% dari lahan gambut, sedangkan pemerintah desa hanya menguasai sekitar 0,65%. Sekitar 3,40% dari luas lahan gambut tersebut ditanami sawit oleh PT. Cipta Tumbuh Berkembang (PT. CTB), padahal belum jelas apakah lahan tersebut termasuk dalam area HGU PT.CTB atau hanya berdasarkan IUP. Di sisi lain warga desa mengklaim sebagai penguasa sah dari lahan gambut yang dikelola PT. CTB tersebut.

Peralihan hak atas tanah di Desa Olak Olak Kubu baik berupa jual beli, waris dan hibah, saat ini sebagian besar sudah dilakukan secara tertulis dan dihadiri saksi. Akan tetapi proses peralihan hak ini tidak dicatatkan di kantor desa, serta tidak diikuti proses balik nama atau pemecahan surat bukti kepemilikan/ penguasaan tanah. Ketidakjelasan penguasaan tanah karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pembuktian dan administrasi penguasaan lahan inilah yang bisa memicu terjadinya sengketa/konflik tanah di desa, baik antar warga maupun antara warga desa dengan perusahaan sawit.

Sengketa tanah yang saat ini belum terselesaikan adalah sengketa tata batas antara Desa Olak Olak Kubu dengan Desa Pelita Jaya, dan sengketa lahan antara warga desa dengan PT. SR dan PT CTB. Sengketa lahan antara warga desa dengan PT. SR terjadi karena wilayah HGU PT. SR masuk dalam lahan yang sebelumnya sudah dikuasai warga desa. Meskipun putusan PTUN menyatakan bahwa HGU PT. Sintang Raya batal demi hukum melalui putusan No. 36/G/2011/PTUN-PTK yang diperkuat melalui PT.TUN No. 22/B/2013/PT.TUN.JKT dan Putusan Mahkamah Agung No. 550 K/TUN.2013, bahkan terdapat pula putusan MA yang menolak PK yang diajukan PT. Sintang Raya dengan No. 152 PK/TUN/2015, namun demikian, pemerintah tidak segera menjalankan amar putusan pengadilan tersebut.

Untuk mencegah dan menanggulangi konflik lahan, BRG melakukan pelatihan dasar pemetaan konflik dan negosiasi pengelolaan SDA yang diantaranya melibatkan 2 orang dari Desa Olak Olak Kubu. Pelatihan dasar ini dilanjutkan dengan pelatihan paralegal dan negosiasi dalam mediasi masyarakat ekosistem gambut yang diselenggarakan oleh Epistema Institute bekerja sama dengan IDLO (International Development Law Organisation). Bahkan sekarang sudah dideklarasikan pembentukan Perhimpunan Paralegal Masyarakat Gambut Indonesia di acara Jambore masyarakat Gambut 2018.

Alih fungsi hutan rawa gambut di wilayah Desa Olak Olak Kubu menjadi perkebunan, pertanian dan pemukiman dalam 3 dekade terakhir ini mengakibatkan perubahan ekosistem gambut alaminya. Dalam alih fungsi lahan tersebut dilakukan pembuatan drainase dalam, penggundulan dan pembakaran vegetasi hutan dan semak untuk penyiapan lahan.

Kerusakan lahan gambut terbesar di Desa Olak Olak Kubu terjadi karena drainase dalam dan pembakaran yang tak terkendali untuk keperluan perkebunan sawit. Dari keseluruhan wilayah Desa Olak Olak Kubu, 76% dimanfaatkan untuk perkebunan sawit oleh PT. Sintang Raya, PT. Cipta Tumbuh Berkembang, dan warga desa. Perkebunan sawit tersebut seluruhnya berada di lahan gambut (87% dari luas seluruh lahan gambut di Desa Olak Olak Kubu).

Alih fungsi hutan rawa gambut menjadi perkebunan monokultur sawit tersebut secara langsung berpengaruh pada berkurangnya keanekaragaman hayati di Desa Olak Olak Kubu. Hal ini terbukti dengan berkurangnya secara drastis populasi beberapa jenis flora dan fauna di Desa Olak Olak Kubu dalam 20 tahun terakhir. Kebakaran lahan gambut tahun 2015 akibat drainase berlebihan juga memperparah rusaknya ekosistem gambut dan berkurangnya populasi flora dan fauna yang masih tersisa di Desa Olak Olak Kubu

Sebagai upaya pemulihan ekosistem gambut, BRG juga menjalankan beberapa program baik berupa pembangunan infrastruktur pembasahan gambut (2 sekat kanal dan 20 titik sumur bor); pembuatan mini demplot dan berbagai pelatihan untuk meningkatkan SDM masyarakat gambut supaya bisa berpartisipasi aktif dalam pemulihan ekosistem gambut di desanya.

Pada dasarnya warga Desa Olak Olak Kubu mendukung upaya pemulihan gambut yang diprakarsai BRG. Mengenai infrastruktur pembasahan gambut, harus dipikirkan mengenai jumlah, letak dan kualitasnya supaya lebih efektif penggunaannya. Pembuatan 20 titik sumur bor oleh BRG, letaknya belum merata di setiap dusun. Sekat kanal juga seharusnya ditambah 2 unit lagi supaya lebih efektif. Letak sumur bor sudah tepat, tetapi belum diuji apakah airnya bisa mengalir atau tidak. Warga desa juga mengharapkan adanya alternatif pengolahan lahan yang lebih murah dan lebih cepat dibanding dengan cara membakar.

13.2. Saran

Fasilitas umum seperti jalan dan jembatan tidak hanya diperlukan masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan penggerak roda ekonomi desa. Beberapa jalan rabat beton dan jembatan kayu sudah rusak, maka perlu direncanakan perbaikannya. Perbaikan jalan dan jembatan ini bisa dianggarkan dari APBDes atau diusulkan untuk mendapatkan bantuan dari dana APBD.

Fasilitas sosial termasuk fasilitas kesehatan dan pendidikan juga perlu perbaikan dan penambahan. Perbaikan tempat posyandu perlu dilakukan karena tempatnya terlalu sempit. Untuk itu, pemerintah desa diharapkan bisa menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti Pemerintah Daerah Kecamatan Kubu, Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan untuk perbaikan dan penambahan fasilitas pendidikan (seperti pembangunan sekolah SMA di desa) dan kesehatan; serta penempatan tenaga lebih banyak tenaga kesehatan. Penambahan perlengkapan pendidikan dan kesehatan juga perlu dilakukan, terutama perlengkapan kesehatan dan obat-obatan untukantisipasi korban asap kebakaran hutan dan lahan.

Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga warga desa dari mata pencaharian mereka di bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan; kehadiran para penyuluh pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan serta bantuan lain misalnya bantuan bibit tanaman pertanian, perkebunan dan bantuan ternak dan lain-lain diperlukan supaya warga desa bisa menjalankan mata pencahariannya sambil menjaga kelestarian ekosistem gambut. Selain itu pembinaan usaha pengolahan produk di desa juga diperlukan supaya bisa meningkatkan lingkup usahanya. Perlu juga dicarikan solusi untuk mengurangi ketergantungan warga desa dengan tengkulak, misalnya dengan pengembangan koperasi dan BUMDes yang bisa menampung produk-produk warga dengan harga yang lebih pantas.

Mengingat sengketa/konflik tanah rentan terjadi di Desa Olak Olak Kubu, maka tertib administrasi pertanahan perlu dijalankan oleh masyarakat dan pemerintah desa dengan inventarisasi pemilikan dan penguasaan tanah di desa; dan pelaporan serta pencatatan setiap peralihan hak di kantor desa. Penyuluhan oleh BPN perlu dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada warga desa tentang pentingnya bukti kepemilikan dan penguasaan tanah. Sengketa batas desa juga perlu ditindaklanjuti supaya tercapai kesepakatan batas desa. Selain itu pendampingan kepada paralegal desa oleh BPHN dan Organisasi Bantuan Hukum masih diperlukan untuk penyelesaian sengketa tanah antar warga dan sengketa tanah antara warga desa dengan perusahaan sawit.

Untuk memulihkan ekosistem gambut melalui pembasahan gambut, penambahan sekat kanal masih diperlukan, tetapi sebelum sekat kanal dibuat, perlu dilakukan normalisasi saluran air. Penambahan sekat kanal dan sumur bor yang merata di setiap dusun juga diperlukan untuk menanggulangi kebakaran lahan gambut pada musim kemarau.

DAFTAR PUSTAKA

- AGRA-Kalimantan Barat. 2015. PT. Sintang Raya Musuh Bagi Petani di Desa Olak-Olak Kubu dan 8 Desa Lainnya. Diakses 30 April 2018 dari <http://agra-kalimantan-barat.blogspot.com>
- AGRA-Kalimantan Barat. 2016. PT. Sintang Raya dan Pelanggaran-Pelanggaran yang Dilakukannya. Diakses 30 April 2018 dari <http://agra-kalimantan-barat.blogspot.com>
- AGRA-Kalimantan Barat. 2016. Pernyataan Sikap Aliansi Gerakan Reforma Agraria (AGRA) Kalimantan Barat Pontianak, 7 April 2016. Diakses 30 April 2018 dari <http://agra-kalimantan-barat.blogspot.com>
- AGRA-Kalimantan Barat. 2016. AGRA Mengancam Tindakan Intimidasi PT CTB Dan Aparat Kepolisian Terhadap Masyarakat Desa Olak-olak, Kubu Raya. Diakses 5 Mei 2018 dari <http://agraindonesia.org>
- Badan Restorasi Gambut. 2017. Observasi Lapangan. Desa Olak-Olak Kubu.
- Balittanah. Karakteristik Lahan Gambut. Diakses 30 April 2018 dari balittanah.litbang.pertanahan.go.id
- Climate-Data-Org. 2017. Data Iklim untuk Kota Kota di Seluruh Dunia. Diakses 15 Mei 2018 dari id.climate-data.org
- Direktorat Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa & Direktorat Pelayanan Sosial Dasar. 2017. Program Generasi Sehat dan Cerdas. Jakarta.
- Iswati, S., Atmojo, S.W., & Budiastuti, S.M. 2013. Kajian Perubahan Pola Tutupan Lahan Gambut Terhadap Anomali Iklim di Wilayah Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekosains*, 2 (5).
- Kementerian Negara Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2015. Membangun Jaringan Sosial dan Kemitraan. Jakarta.
- Kementerian Negara Kehutanan Republik Indonesia. 2014. Surat Keputusan Menhut Nomor 733/Menhut-II/2014 Tahun 2014 Tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Kalimantan Barat. Jakarta.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2010. Profil Ekosistem Gambut di Indonesia. Jakarta.
- Konsorsium Pembaharuan Agraria. 2016. Pernyataan Sikap Bersama Komite Nasional Pembaruan Agraria (KNPA) dan Jaringan. Diakses 6 Mei 2018 dari <http://www.kpa.or.id>
- Kuswanda, W.P., Mudiana, Ginting, J. 2009. Potensi dan Strategi Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Batang Gadis [internet] [<http://bpk-aeknauli.org/>] diakses 3 April 2009.
- Pahlewi R B. 2017. Keanekaragaman Jenis Kupu-Kupu (Lepidoptera) di Tiga Kondisi Habitat di Resort Cangkringan Taman Nasional Gunung Merapi [skripsi]. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Pemerintah Desa Olak-Olak Kubu. 2017. Profil Desa Olak Olak Kubu 2017. Desa Olak-Olak Kubu.
- Pemerintah Desa Olak-Olak Kubu. 2015. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa. Desa Olak Olak Kubu.
- Perkumpulan Bantuan Hukum Kalimantan. 2016. Pertahankan Posisi Di Kubu Raya PT. Sintang Raya Lakukan Segala Cara. Diakses 5 Mei 2018 dari www.pbhk.org
- Pratiwi D A, Maryati S, Srikin, Suharno, Bambang S. 2006. Biologi. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Presiden Republik Indonesia. 2016. Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut. Lembaran Negara RI Tahun 2016, No. 16. Istana Negara. Jakarta.
- Rahayu G A. 2016. Keanekaragaman dan Peranan Fungsional Serangga pada Area Reklamasi di Berau, Kalimantan Timur [magister]. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

